JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus

Penulis :

Mc. Mifrohul Hana
Lailatus Sa'diyyah
Zaenal Arifin, dkk.

Sambutan :

Dr. H. Suparnyo, SH.MS.
Rektor Universitas Muria Kudus

Prolog :

Alex Yusron Al Mufti, S.Ag., M.S.I.
Dosen UNISNU Jepara dan Pengurus NU Jepara

Jilid 4
DAWE KUDUS

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT
AQILA QUDS

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat
Tokoh Islam Kudus

JILID 4
DAWE KUDUS

KUDUS
NAGRI CARTA BHAKTI

Sambutan :
Dr. H. Suparnyo, SH., MS.
(Rektor Universitas Muria Kudus)

Prolog :
Alex Yusron Al Mufti, S.Ag., M.S.I.
(Dosen UNISNU Jepara, Pengurus NU. Jepara)

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat
Tokoh Islam Kudus

JILID 4
DAWE KUDUS

Mc. Mifrohul Hana
Lailatus Sa'diyyah
Zaenal Arifin, dkk,

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT
AQILA QUDS

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus
Jilid 4 Dawe Kudus

Copy Rights 2018
Cipta dilindungi Undang-Undang

Penulis	:	Mc. Mifrohul Hana, Lailatus Sa'diyyah, Zaenal Arifin, Awfa Niamillah Mabrur, Anis Magfiroh, Eva Gita Cahyani, Erika Nur Safitri, Khafit Maulana, Muhammad Fathul Falah Aulawi, Erina Ayu Saputri, Auliya Rahmawati, Muhammad Syukron, Fatimah Qurrotu A'yun, Novi Dwi Pratiwi
Editor	:	Nurfitasari
Desain Sampul	:	Muhammad Tausi'ul 'Ilma
Tata Letak	:	Hilmi, Aan

ISBN : 978-602-336-921-8
Cetakan I, November
2018 xx+259 hlm. 14,5 x
21 cm

Diterbitkan oleh:

LSM Aqila Quds
Jl. H. Boerham No.15, Desa Krandon Rt.05
Rw.01 Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.
HP/ WA : 085876233336, HP. 085225427042
Email : lsmaqilaquds@gmail.com,
website : aqilaquds.com

PENGANTAR PENULIS

Syukur Alhamdulillah kami haturkan kepada Allah SWT atas terbitnya Buku "Jejak Ulama Nusantara: Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus, Jilid 4 Dawe Kudus".

Kecamatan Dawe merupakan salah satu kecamatan yang luas di Kabupaten Kudus Kudus. Terdiri dari 18 desa yang disetiap desa terdapat ulama yang menyebarkan agama Islam. Dalam perkembanganya, semula warga di Wilayah Kecamatan Dawe Kudus yang kurang mengetahui dan melestarikan beberapa makam atau *punden* dari para ulama atau yang *mbabat alas*. Kini secara bersama-sama warga mengadakan haul atau buka luwur untuk setiap ulama yang dulunya berjasa di masyarakat.

Kisah sejarah para ulama atau yang menjadi cikal bakal di setiap dukuh maupun desa di Wilayah Kecamatan Dawe Kudus dipaparkan secara apik sehingga bisa menjadi salah satu kebanggaan bagi warga di Wilayah Kecamatan Dawe Kudus. Pemilihan di Wilayah Kecamatan Dawe Kudus yang menjadi fokus dalam pembahasan buku kali ini dikarenakan beberapa ulama dan yang menjadi cikal bakal adalah orang-orang pilihan atau Waliyullah yang masih

keturunan dari beberapa kerajaan besar di Jawa dan juga banyak tokoh ulamanya.

Buku "Jejak Ulama Nusantara : Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus, Jilid 4 Dawe Kudus" ini di terbitkan oleh LSM Aqila Quds, Dalam menulis buku ini, penulis mendapatkan data dari buku referensi dan hasil wawancara kepada tokoh masyarakat dan keluarga dari para ulama serta referensi buku. Semoga buku ini bisa menambah manfaat bagi para pembaca serta bias menerbitkan buku jilid berikutnya di kecamatan yang lain. Selamat membaca.

Kudus, 7 November 2018
Penulis

SAMBUTAN

Dr. H. Suparnyo, SH., MS.
Rektor Universitas Muria Kudus

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakatuuh.

Alhamdulillahirobbil 'alamin washolatu wassalamu ala asrofil anbiyaai wal mursalin wa ala alihi washohbihi ajmaiin.

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadlirat Allah Subhanahu wata'ala, karena atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya buku hasil karya anak millennial dengan judul "Jejak Ulama Nusantara" ini bisa terselesaikan. Buku ini tentu akan menjadi pembelajaran yang bermanfaat, karena kita akan mengetahui nilai-nilai budaya yang ditinggalkan oleh para tokoh Kudus.

Buku ini akan bermanfaat bagi masyarakat pada umumnya dan masyarakat Kudus pada khususnya dan lebih khusus lagi adalah bagi kaum millennial dan masyarakat generasi berikutnya. Manfaat ini bisa berupa pengetahuan tentang sejarah kota atau wilayah Kudus di masing-masing desa dan sekaligus bisa memetik nilai-nilai budaya masyarakat sebelum, saat maupun setelah terbentuknya kota Kudus dan generasi-generasi penerusnya. Nilai-nilai positif yang tidak menghambat pembangunan perlu kita langgengkan dan budayakan keberlakuannya, sedangkan untuk nilai-nilai yang bersifat negatif yang akan atau dapat mengganggu atau menghambat pembangunan bangsa di era perkembangan Informasi dan teknologi ini perlu kita tinggalkan.

Mudah-mudahan buku ini akan menjadi bagian karya sastra yang bermanfaat dan mampu menjadi *support* bagi generasi millenial lainnya untuk menghasilkan karya cipta lain dan sekaligus akan meramaikan karya sastra di Indonesia.

Wassalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakatuuh.

PROLOG
PERAN ULAMA MELESTARIKAN TRADISI

Alex Yusron Al Mufti, S.Ag., M.S.I.[1]

Menelusuri peran Ulama baik dalam bidang keagamaan maupun sosial kemasyarakatan sangatlah penting. Para Ulama dalam membentuk peradaban masyarakat mempunyai keanekaragaman, namun para Ulama dalam penyebaran agama tetap terintegrasi dengan penguatan akidah dan nilai-nilai ajaran Islam, seperti Ulama sebagai guru ngaji, mendirikan madrasah/pesantren, sebagai

[1] Penulis adalah Alumnus Qudsiyyah tahun 1996, Dosen FTIK Unisnu Jepara, Pengurus NU. Jepara, sedang menyelesaikan S3 Evaluasi Pendidikan di UNY

penyantun dan donatur aktifitas keagamaan, berperan aktif dalam organisasi yang berafiliasi dengan kegiatan keagamaan, sebagai pejuang melawan hal-hal yang bertentangan dengan agama, dan sebagainya.

Ziarah ke makam Ulama atau Wali Allah sudah menjadi tradisi yang kuat dalam masyarakat NU. Dengan demikian, mengungkap peran para Ulama atau wali dapat meningkatkan keyakinan bahwa para Ulama menjadi sentral dalam penyebaran Islam dengan cara merawat tradisi, sehingga tradisi menjadi lestari sampai sekarang seperti yang kita nikmati saat ini, salah satunya merawat tradisi tersebut adalah dengan melestarikan budaya yang lekat dengan masyarakat tertentu dalam satu daerah.

Istilah Ulama sering dikaitkan atau dibatasi hanya kepada para ustadz , kiai, dan pendakwah. Karena pembatasan itu tidak jarang terjadi kekeliruan dan kesalahan dalam menilai seseorang sebagai Ulama.

Gelar Ulama tidak dapat disematkan secara asal, tanpa ada dasar yang kuat, apalagi hanya untuk kepentingan sesaat. Predikat Ulama diperoleh melalui poses yang sangat panjang dalam masyarakat secara informal dan setelah melalui penilaian masyarakat yang objektif, baik terkait integritas moral, kompetensi intelektual, keahlian, kualitas ibadah dan lain sebagainya.

Ulama merupakan pewaris para Nabi sebagaimana hadits Nabi Muhammad SAW menyebutkan, *al-'Ulama waratsatul anbiya'*. Ulama sebagai pewaris Nabi tidak hanya bidang ilmu agama saja akan tetapi juga akhlak mulia terhadap sesama makhluk Allah SWT. Firman Allah dalam QS Al-Anbiya : 7 disebutkan bahwa ahli dzikir ialah orang-orang berilmu. Namun, ahli dzikir tidak sekadar

orang yang pintar, artinya semua orang pintar bukan serta merta ahli dzikir.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, semua orang pintar tidak bisa dikatakan sebagai Ulama. Sedangkan menurut Habib Muhammad Luthfi bin Yahya dalam bukunya Secercah Tinta (2014) menjelaskan bahwa para wali dan para Ulama adalah ahli dzikir yang didalam hatinya terdapat rasa takut (*khasyyah*) kepada Allah SWT.

Menurut Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, Ulama adalah seseorang yang memiliki pengetahuan yang tidak diragukan tentang agama, Al-Qur'an, ilmu fenomena alam. Pengetahuan tersebut mengantarkan seseorang memiliki rasa *khasyyah* (takut) kepada Allah. Ulama juga mempunyai kedudukan sebagai pewaris Nabi yang mampu mengemban tugas-tugasnya serta memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah.

Oleh karena itu, menurut Quraish Shihab konsep Ulama adalah mengacu pada sifat-sifat, bukan hanya sekadar pada gelar atau atribut lahiriah. Cara pandang tersebut akan lebih sesuai dalam semangat agama, bahwa kemuliaan bukan dikarenakan gelar atau jabatan tertentu, melainkan dengan ketakwaan dan kecintaan manusia kepada Allah dilengkapi dengan ilmu agama yang mumpuni yang dengan ilmu itu mempunyai dampak positif terhadap kehidupan manusia secara umum. Ini menunjukkan bahwa Ulama juga termasuk kaum intelektual yang membawa pencerahan kepada masyarakat sekitarnya.

Peran Ulama dalam masyarakat adalah melakukan interpretasi, internalisasi, dan implementasi nilai-nilai normatif dan nilai-nilai etik yang terdapat dalam al-Qur'an

dan Sunah yang merupakan ide *samawi* yang diperlukan oleh ummat sehingga bisa menjadi pedoman hidup sehari-hari. Ulama juga mempunyai tanggung jawab memberikan pemahaman dan penjelasan teknis pengamalan kaidah-kaidah beragama yang terdapat dalam al Qur'an dan Sunnah sehingga memiliki kebermaknaan dalam kehidupan ummat.

Peran Ulama berikutnya adalah menjaga keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat, dalam arti menjaga moderasi dalam beragama yang memiliki konotasi sikap yang tenang, seimbang, konsisten serta mengambil jalan tengah dalam semua urusan agama tanpa melebihkan atau mengurangkan, inilah yang menjadi rujukan Ulama Nahdlatul Ulama (NU). Pada awalnya peran Ulama adalah memberikan pelayanan bidang pendidikan untuk umat Islam, namun dalam perkembangannya, Ulama tidak hanya semata-mata memberikan bimbingan dan pendidikan keagamaan semata, tetapi juga bimbingan dan pelayanan Ulama mencakup berbagi aspek kehidupan masyarakat di segala bidang.

Para Ulama membawa ajaran Islam masuk /berdakwah ke Nusantara sangat akomodatif terhadap berbagai tradisi yang telah mengakar dalam masyarakat, dengan demikian oleh para Ulama Islam diperkenalkan tidak hanya sebatas ajaran agama yang sarat dengan ritual suci dan peribadatan, tetapi juga memiliki cita seni yang tinggi, mengedepankan nilai moralitas dan akhlak yang dibawa dan dicontohkan para Ulama penyebarnya.

Sejauh ini, peran Ulama penyebar Islam di Nusantara telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai moral yang ada dalam ajaran Islam dengan budaya masyarakat Indonesia

yang kaya akan berbagai kearifan lokal. Diakui maupun tidak, para Ulama dakam berdakwah di Nusantara — terutama di Jawa— memakai metode akulturasi budaya antara ajaran Islam dengan beragam kearifan lokal tanpa melalui pertentangan.

Metode akulturasi ajaran agama dengan budaya ini tak jauh berbeda dengan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad selama periode Mekkah. Sejarah telah banyak menulis bagaimana peran Nabi Muhammad dalam mengakulturasi Islam melalui budaya masyarakat setempat, seperti contoh ritual-ritual keagamaan yang diklaim berasal dari ajaran Islam, sesungguhnya telah melalui proses penyerapan budaya dan kearifan masyarakat Arab, seperti dalam praktik ibadah puasa ataupun haji misalnya. Kedua ritual keagamaan umat muslim tersebut sudah ada dan mentradisi kuat dalam masyarakat arab, tetapi kemudian diadopsi kedalam ajaran Islam. Bahkan Nabi tidak segan-segan menjawab, "*cukuplah saya mengikuti* agama *leluhur kami, Ibrahim yang hanif*"ketika banyak ajakan kelompok lain untuk mengikuti keyakinan mereka.

Banyak sekali pelajaran yang diperoleh dalam menelusuri jejak para Ulama bahwa Ulama memberikan pembelajaran sikap-sikap beragama atau bermasyarakat yang bukan sekedar konsep teori, tapi contoh amalan dan suri tauladan. Ulama menjadi pembimbing masyarakat dalam segala hal, sehingga masyarakat menyaksikan sendiri contoh-contoh langsung – tanpa paksaan atau instruksi– mengikuti amalan keagamaaan yang dicontohkan para Ulama tersebut.

Akhirnya setelah menelusuri jejak Ulama – Ulama dahulu, para Ulama dalam menjaga tradisi memiliki spirit berupa sikap batin, cara pandang, cara berpikir, cara bertindak dan sikap sosial dan paham keagamaan yang *tawasuth* (moderat) dan *i"tidal* (adil), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang) dan *amar ma"ruf nahi munkar*.

Di kecamatan Dawe banyak terdapat situs-situs bersejarah seperti di desa Colo terdapat makam salah satu Walisongo Mbah Sunan Muria atau Raden Umar Said, Desa Cendono terdapat Makam Pangeran Cendono, Mbah Makam Sari, Mbah Sumenep, Mbah Ronggo Kusumo, Desa Ternadi terdapat makam Sunan Kaliyetno, Desa Piji terdapat makam Syekh Amir Ibrahim Al-Iraqy, KH. Ahmad Shidiq dan lain sebagainya yang menyebarkan agama Islam dan mengusir penjajah demi terwujudnya kemerdekaan bangsa Indonesia. Semoga dengan terbitnya buku Jejak Ulama Nusantara ini yang diterbitkan oleh "LSM AQILA QUDS" Mc. Mifrohul Hana, dkk. kita sebagai masyarakat bisa menghargai dan meneladani perjuangan serta jasa-jasa para Ulama terdahulu.

Jepara, 7 November 2018

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis	v
Sambutan : Dr. H. Suparnyo, SH. MS.	vii
Prolog : Alex Yusron Al Mufti, S.Ag., M.S.I.	ix

Profil Kecamatan Dawe

A. Letak Geografi	1
B. Luas Penggunaan Lahan	1
C. Kependudukan	2
D. Perindustrian	3
E. Agama	3

Desa Cendono

A. Profil Desa Cendono	1
B. Asal Usul Desa Cendono	2
C. Sejarah Ulama Desa Cendono	2
1. Pangeran Cendono	2
2. Mbah Makam Sari (dk. Madu)	6
3. Mbah Sumenep (dk. Legundi)	10
4. Mbah Ronggo Kusumo	12

Desa Colo

A. Profil Desa Colo 13
B. Asal Usul Desa Colo 14
C. Tradisi di Desa Colo 17
D. Sejarah Ulama Desa Colo 21
    1. Raden Umar Said / Sunan Muria 21
    2. Mbah Sumur Bandung 36
    3. Pangeran Gadung Sosro Kusomo 41
    4. Pangeran Gading 42
    5. Mbah Nyai Ratu 44
    6. Pangeran Pandak 45
    7. Ki Selo Ageng 49
    8. Kiai Plambong 53

Desa Cranggang

A. Profil Desa Cranggang 56
B. Asal Usul Desa Cranggang 56
C. Sejarah Ulama Desa Cranggang 57
    1. Syaikh Abdur Rahman 57

Desa Dukuh Waringin

A. Profil Desa Dukuh Waringin 59
B. Asal Usul Desa Dukuh Waringin 59
C. Sejarah Ulama Desa Dukuh Waringin 60
    1. Mbah Nggongso dan Mbah Wandansari 60

Desa Glagah Kulon

A. Profil Desa Glagah Kulon 61
B. Asal Usul Desa Glagah Kulon 61
C. Sejarah Ulama Desa Glagah Kulon 64
    1. Mbah Ngojoyo 64
D. Peninggalan di Desa Glagah Kulon 66

Desa Japan

A. Profil Desa Japan 72
B. Asal Usul Desa Japan 73
C. Sejarah Ulama Desa Japan 77
1. Syekh Syadzali 77
2. Syekh Andong 82
3. Mbah Surogonjo 82
4. Nyai Wandansari 84

Desa Kajar

A. Profil Desa Kajar 87
B. Asal Usul Desa Kajar 88
C. Sejarah Ulama Desa Kajar 90
1. Pangeran Jipang/ Raden Arya Jipangan 90
2. Mbah Siti Asyiah 92
3. Mbah Kyai Sami'un 94

Desa Kandangmas

A. Profil Desa Kandangmas 96
B. Asal Usul Desa Kandangmas 97
C. Tradisi di Desa Kandangmas 98
D. Sejarah Ulama Desa Kandangmas 100
1. Raden Ayu Dewi Nawangsih 100
2. Raden Bagus Rinangku 109
3. Mbah Suro 110
4. Ki Surmojoyo 115
5. Kyai Masjudi 118
6. Ki Kiler 120

Desa Kuwukan

A. Profil Desa Kuwukan 126
B. Asal Usul Desa Kuwukan 127
C. Sejarah Ulama Desa Kuwukan 128
1. Nyai Raden Ajeng Partimah 128

Desa Lau

A. Profil Desa Lau 130
B. Asal Usul Desa Lau 130
C. Sejarah Ulama Desa Lau 132
1. Mbah Merid / Mbah Mardiyah 132
2. Mbah Gremi 133
3. Mbah Singojoyo Mangkualam 134
4. Mbah Noyo Pati 135
5. Mbah Ismujati 139

Desa Margorejo

A. Profil Desa Margorejo 141
B. Asal Usul Desa Margorejo 142
C. Sejarah Ulama Desa Margorejo 143
1. Mbah Among Sari Singo Joyo 143
2. Mbah Buyut Pendo 148

Desa Piji

A. Profil Desa Piji 151
B. Asal Usul Desa Piji 152
C. Tradisi di Desa Piji 155
D. Peninggalan di Desa Piji 156
E. Sejarah Ulama Desa Piji 161
1. Syekh Amir Ibrahim Al-Iraqy 161
2. KH. Ahmad Shidiq 164

Desa Puyoh

A. Profil Desa Puyoh 172
B. Asal Usul Desa Puyoh 173
C. Sejarah Ulama Desa Puyoh 175
1. Syaikh Zaenal Arifin / Wali Joko 175
2. Mbah Sentono 177
3. Mbah Joyo Kusumo 178
4. Mbah Abdul Ghofur 179

Desa Rejosari

A. Profil Desa Rejosari 182
B. Asal Usul Desa Rejosari 183
C. Sejarah Ulama Desa Rejosari 185
1. Mbah Banar 185
2. Mbah Raden Joyo Sabruk dan Raden Ayu Sakinah 188

Desa Samirejo

A. Profil Desa Samirejo 192
B. Asal Usul Desa Samirejo 193
C. Peninggalan di Desa Samirejo 196
D. Sejarah Ulama Desa Samirejo 198
1. Buyut Komar 198
2. Buyut Legirah 199
3. Mbah Nangko Raden 201
4. Kyai Udan Panas 202
5. Mbah Wiryo 203
6. KH. Fatoni 206

Desa Soco

A. Profil Desa Soco 209
B. Asal Usul Desa Soco 209
C. Sejarah Ulama Desa Soco 210
    1. Mbah Walijoko Gerit 210
    2. Mbah Sawunggaling 211
    3. Mbah Singojoyo dan Mbah Tijoyo 213
    4. Mbah Soco Ludhiro 217
    5. Mbah Gono 219

Desa Tergo

A. Profil Desa Tergo 220
B. Asal Usul Desa Tergo 221
C. Peninggalan di Desa Tergo 225
    1. Belik Cowek 225

Desa Ternadi

A. Profil Desa Ternadi 228
B. Asal Usul Desa Ternadi 229
C. Sejarah Ulama Desa Ternadi 229
    1. Sunan Kaliyetno 229

Daftar Pustaka dan Narasumber 236
Tentang Penulis 243
Testimoni Tokoh 258

PROFIL KECAMATAN DAWE[1]

A. Letak Geografi

Wilayah kecamatan Dawe dibatasi sebelah utara oleh Kabupaten Jepara, sebelah timur Kabupaten Pati, sebelah selatan Kecamatan Bae dan sebelah Barat Kecamatan Gebog. Wilayah Kecamatan Dawe terletak pada ketinggian rata-rata 500m di atas permukaan laut, beriklim tropis dan bertemperatur sedang.

B. Luas Penggunaan Lahan

Luas wilayah Kecamatan Dawe pada tahun 2016 tercatat 8.584,0 ha atau sekitar 20,19 persen dari luas Kabupaten Kudus. Desa Kandangmas merupakan desa yang terluas wilayahnya yaitu 1.292 ha (15,05 persen) sedangkan yang terkecil luasnya adalah desa Glagah Kulon sebesar 152 ha (1,77 persen).

Luas Kecamatan Dawe tersebut terdiri dari 2.668,0 ha, lahan sawah (31,3 persen) dan bukan lahan sawah 5.916 ha (68,9 persen). Dibandingkan dengan tahun 2010 luas lahan sawah dan luas lahan bukan sawah relatif tidak

[1] Kecamatan Dawe Dalam Angka 2018 Oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kudus, Oktober 2018

mengalami perubahan. Penggunaan luas lahan bukan sawah yang digunakan untuk pekarangan/bangunan adalah sebesar 30,6 persen sedangkan untuk tegal/kebun sebesar 47,8 persen.

C. Kependudukan

Jumlah penduduk Kecamatan Dawe pada tahun 2017 tercatat 108.334 jiwa yang terdiri dari 53.715 penduduk laki - laki atau 49,58 persen dan 54.619 penduduk perempuan atau 50,482 persen.

Dilihat dari kepadatannya (jiwa/km^2), Desa Cendono merupakan desa yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi yaitu 3.300 jiwa setiap kilometer persegi, sedangkan yang terendah yaitu Desa Dukuh Waringin sebesar 672 jiwa setiap kilometer persegi.

Pada tahun 2017 penduduk pendatang baru di Kecamatan Dawe sebanyak 439 jiwa sebaliknya penduduk yang pindah sebesar 373 jiwa.

Dilihat dari Angka Kelahiran Kasar (CBR)-nya yaitu sebesar 17,60 berarti dari tiap 1000 penduduk di Kecamatan Dawe terjadi kelahiran sebanyak 18 orang, sementara Angka Kematian Kasarnya (CDR)-nya sebesar 7,01 atau terjadi kematian sebanyak 7 orang dari 1000 penduduk.

D. Perindustrian

Sektor Industri merupakan tiang penyangga utama dari perekonomian di Kabupaten Kudus. Sektor ini dibedakan dalam kelompok industri besar, industri sedang, industri kecil dan industri rumah tangga.

Menurut konsep BPS, Industri Besar adalah perusahaan dengan tenaga kerja 100 orang atau lebih, Industri Sedang adalah perusahaan dengan tenaga kerja antara 20 s/d 99 orang, Industri Kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja antara 5 s/d 19 orang dan Industri Ruma Tangga mempunyai tenaga kerja kurang dari 5 orang.

Kecamatan Dawe memiliki sebanyak 3 buah industri sedang. Untuk industri kecil ada sebanyak 320 unit dan industri rumah tangganya ada sebanyak 1.115 unit. Industri kecil menyerap jumlah tenaga kerja yang paling besar, diikuti dengan industri kerajinan rumah tangga masing-masing menyerap tenaga kerja sebesar 2.945 dan 1.951 orang.

E. Agama

Banyaknya tempat peribadatan di Kecamatan Dawe pada tahun 2016, untuk masjid sebanyak 98 buah, gereja 2 buah dan vihara 1 buah. Sebagian besar penduduk kecamatan Dawe menganut agama Islam sebesar 99,70 persen diikuti oleh agama Kristen Katolik 0,14 persen.

Kecamatan Dawe terdiri dari 18 desa, yakni :

1) Cendono
2) Colo
3) Cranggang
4) Dukuh Waringin
5) Glagah Kulon
6) Japan
7) Kajar
8) Kandangmas
9) Kuwukan

10) Lau
11) Margorejo
12) Piji
13) Puyoh
14) Rejosari
15) Samirejo
16) Soco
17) Tergo
18) Ternadi

DESA CENDONO

A. Profil Desa Cendono

Desa Cendono terletak di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah. Desa Cendono memiliki luas 953.329 ha. Terdiri atas sawah irigasi teknis 386.458 ha, pemukiman 220.054 ha, dan wilayah lainnya 32.30 ha.

Desa Cendono dibagi menjadi 4 wilayah dukuh, dengan 1 kepala dusun. Di desa ini terdapat 23 RT dan 9 RW yaitu Dukuh Madu RW 1 & 3 dengan jumlah 7 RT, Dukuh Kawaan RW 4 dengan 5 RT. Dukuh Dawe RW 4 dengan jumlah 7 RT, Dukuh Cendono RW 5 dengan 8 RT.1

Desa Cendono tanahnya sangat subur, lahan pertanian sangat luas. Hasil pertanian yang paling menonjol di Desa Cendono adalah Rambutan, Durian, Ketela, Dan Tebu. Kondisi alam Desa Cendono masih sangat asri ditambah dengan jalan yang baik dan tidak sulit untuk dilewati kendaraan umum maupun kendaraan pribadi seperti sepeda motor dan mobil. Dibidang lain misalnya pendidikan, Desa Cendono sudah ada 5 Taman kanak-kanak, 7 sekolah Dasar dan 2 MI(Madarasah Ibtidaiyah),

[1] Arsip Kecamatan Dawe Dalam Angka Tahun 2018

dan sarana prasarana lainnya di Desa Cendono terdapat masjid dan 1 puskesmas.

Adapun nama Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Cendono adalah sebagai berikut[2]:

1. Raden Jono (putra dari Mbah Ronggo)
2. Sastrowardoyo
3. Rikin
4. Sareh
5. Cokrosanjoyo
6. Susanto
7. Tumari
8. Suyanto
9. Muklis

B. Asal – Usul Desa Cendono

Tidak ada petunjuk yang jelas mengapa desa ini disebut desa Cendono, dari beberapa tokoh masyarakat tidak ada yang bisa mengungkap secara jelas bagaimana asal usul nama desa ini. Yang pasti asal mula nama desa Cendono diambil dari nama sebuah Pohon yang sangat harum baunya yaitu pohon Cendana.[3]

C. Sejarah Ulama Desa Cendono

1. Pangeran Cendono

Sunan Muria yang dikenal memiliki kharismatik tinggi dan toleran kepada semua rakyat tanpa pandang stratifikasi sosialnya, terlebih bagi para koleganya. Ini

---

[2] Mbah Hambari, Penjaga Balai Desa Cendono, *Wawancara* , Cendono, 17 Oktober 2018

[3] Mbah Ambary, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Cendono, 17 Oktober 2018

terbukti saat proses pendirian masjid di Dusun Cendono yang merupakan ikon dan cikal bakal perkembangan agama Islam di Desa Cendono.

Dalam dokumen pendirian masjid Cendono sebagaimana catatan yang dimiliki oleh Raden Suro Sujono (Pangeran Cendono) sebagaimana hasil penjelasan dari Raden Ananto Setiawan, putra dari pasangan Raden Sostro Sujono dengan Ginah dan penulusuran dokumen masjid Cendono diketemukan bahwa pemberian nama masjid ini berdasarkan nama desanya.

Pendiri masjid tersebut adalah Raden Merto Kusumo. Pangeran Cendono merupakan generasi kelima dari Raden Merto Kusumo. Secara urut, silsilahnya adalah Pangeran Cendono keturunan Raden Sosro Hadi Kusumo, keturunan Raden Sosro Prawiro, keturunan Raden Mero Wijoyo, keturunan Raden Merto Kusumo.

Masjid Cendono yang hingga saat ini diberi nama Roudlatus Sholichin adalah berkah pemberian nama dari K.H Arwani Amin Kudus, yang merupakan zuriyah dari Sunan Kudus. Pemberian nama tersebut tepatnya pada tahun 1976. [4]

Terkenal dengan sebutan “asam jepet” dan “kayu cendono” adalah sebuah ikon adat dan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat di Desa Cendono, Dawe, Kudus, Jawa Tengah, Indonesia. Sejarah mencatat bahwa “asam jepet” dan “kayu cendono” seyogyanya tak bisa lepas dari keluarga besar R.S. Sujono. Hal ini

[4] Bapak Masykur, Modin Dukuh Madu, *Wawancara,* Madu, 1 Oktober 2018

dikarenakan bahwa semasa hidupnya R.S Sujono sering menampakkan perilaku dan kebiasaan diluar kekuatan nalar manusia umum, diantaranya yaitu, adanya bangunan rumah tidak beratap, namun tidak kena hujan jika ditempati. Sayangnya, bangunan tersebut saat ini sudah dibongkar oleh ahli warisnya.

Peninggalan Pangeran Cendono adalah Masjid Cendono, Al-Quran dan Pohon Nogosari. Salah satu peninggalan Pangeran Cendono adalah 2 pohon Nogosari yang sudah berumur ratusan tahun yang sampai sekarang berdiri kokoh didepan gapuro rumah peninggalan Pangeran Cendono.

MAKAM PANGERAN
CENDONO

Makam Pangeran Cendono

2. Mbah Makam Sari

Mbah Makam Sari mempunyai nama asli yaitu Syaikh Zainal Abidin, dan juga mempunyai nama yang berasal dari mataram yaitu Cokro Amangkurat Mangkunegoro.[5]Syeikh Zainal Abidin berasal dari Jawa Timur yang lebih tepatnya adalah murid dari Sunan Drajat.

Syeikh Zainal Abidin diutus oleh sunan Drajat untuk mengirim surat kepada Sunan Muria, lalu diperjalanan setelah mengantar surat Syaikh Zainal Abidin merasakan tidak enak badan, lalu Syaikh Zainal Abidin singgah dilereng Gunung Muria, tidak lama singgah

[5] Mbah Mi'an, Sesepuh Dukuh Madu, *Wawancara,* Madu, 22 Oktober 2018

dilereng Gunung Muria ternyata Mbah Zainal Abidin meninggal lalu dinamakan Dukuh Madu RT 05 RW 01.[6]

[6] Mbah Abdul Hamid, Sesepuh Dukuh Madu, *Wawancara*, Madu, 22 Oktober 2018

DESA CENDONO

Makam Mbah Makam Sari

3. Mbah Sumenep

Belum diketahui silsilah keturunan dari Mbah Sumenep ini. Tetapi Habib Luthfi pernah bercerita bahwa Mbah Sumenep ini masih kerabat dengan Prabu Sang Hariang Kencana. Nama Sumenep diberikan karena beliau sering melerai atau menjadi penengah ketika ada masalah dan perkelahian di masyarakat. Maka dari itu dijuluki Mbah Sumenep dari kata menep atau mengendapkan, disini dimaksud mengendapkan amarah atau masalah. Buka luwur Mbah Sumenep diperingati setiap tanggal 17 Suro/ 17 Muharrom.[7]

[7] Bapak Shulikan, Juru Kunci Makam Sentono, *Wawancara*, Cendono, 22 Oktober 2018

Makam Mbah Sumenep

4. Mbah Ronggo Kusumo

Beliau merupakan tokoh utama di Desa Cendono, yang merupakan pemimpin yang sangat dihormati pada saat jaman itu. Menurut cerita, tidak ada yang mengetahui kapan Mbah Ronggo ini meninggal, dikarenakan tidak ada jasad layaknya manusia meninggal. Jejak terakhir beliau berada di Bukit Pati ayam, Kecamatan Jekulo, Kudus. Di desa Cendono hanya terdapat petilasan yang mitosnya merupakan tempat diikatnya Kuda bersayap milik Mbah Ronggo. Beliau memiliki Putra bernama Raden Jono yang menjadi Kepala Desa pertama di desa Cendono tersebut. Petilasan Mbah Ronggo Kusumo terletak di Dukuh Magangan, Desa Cendono Rt.02 Rw.09 Dawe Kudus.[8]

Petilasan Mbah Ronggo Kusumo

[8] Mbah Ambary, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Cendono, 17 Oktober 2018

DESA COLO

A. Profil Desa Colo

Di sebelah utara Kota Kudus dengan jarak 18 km, terdapat desa bernama Colo. Desa Colo ini terletak di lereng bukit Muria, yakni salah satu bukit dari beberapa puncak di Gunung Muria yang tingginya 1.600 meter lebih. Desa Colo dijadikan obyek pariwisata oleh Pemerintah Daerah Kudus. Di sana telah berdiri banyak villa, dengan suasana yang sejuk, terdapat sebuah grojogan atau air terjun (curug) bernama Monthel. Pada hari Ahad banyak orang berekreasi, terutama pada hari-hari libur, ramainya peziarah ke makam Sunan Muria, yakni pada hari Kamis Legi dan Jum'at Pahing.

Luas wilayah Desa Colo 280,404 HA, jarak dari pusat pemerintah Kecamatan 9 KM, jarak dari pusat pemerintah Kabupaten 18 KM, jarak dari pemerintah Provinsi 68 KM. Batas wilayah Desa Colo sebelah utara yakni hutan, sebelah selatan yakni Dukuh Waringin dan Desa Kuwukan, sebelah barat yakni hutan dan Desa Kajar, sebelah timur yakni Desa Japan. Masyarakat Desa Colo mayoritas beragama Islam. Yang beragama Budha ada 40

orang, dan yang beragama Kristen hanya ada 1 keluarga. Desa Colo terdiri dari 4 RW/ dukuh :

1. Dukuh Colo (RW 1) terdiri dari 6 RT
2. Dukuh Panggang (RW 2) terdiri dari 5 RT
3. Dukuh Pandak (RW 3) terdiri dari 5 RT
4. Dukuh Kombang (RW 4) terdiri dari 4 RT[1]

B. Sejarah Asal Usul Desa Colo

Ada beberapa tokoh mayarakat Desa Colo yang mengemukakan sejarah asal-usul Desa Colo dengan pendapat yang berbeda-beda. Berikut merupakan pendapat pertama, nama Desa Colo berasal dari Bahasa Jawa yaitu "Hangcolo" yang berarti gunung. Penamaan desa tersebut sangat berkaitan erat dengan keberadaan Gunung Muria dan sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda. Menurut sejarah, pada zaman dahulu Pemerintahan Hindia-Belanda di Indonesia terbagi menjadi beberapa kerajaan yaitu Kerajaan Yogyakarta, Kerajaan Solo, Kerajaan Pajang dan Kerajaan Demak. Kerajaan Muria merupakan salah satu kerajaan yang bernaung di bawah kerajaan-kerajaan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan jika penamaan Desa Colo sudah ada sejak zaman Belanda.[2]

Berdasarkan keterangan para geolog dari Bandung yang telah melakukan penelitian terhadap Gunung Muria, dulunya gunung tersebut merupakan gunung berapi aktif dan terpisah dari Pulau Jawa. Di sekitar Gunung Muria

---

[1] Bapak Sanusi, Modin Desa Pandak, *Wawancara*, Pandak, 11 Oktober 2018

[2] Bapak H. Suyoto, Tokoh Masyarakat Desa Colo, *Wawancara*, Colo, 10 Oktober 2018

terdapat laut yang terletak di sebelah selatan gunung yakni disebut Selat Muria, yakni laut tersebut terhubung dari Kota Semarang sampai Kota Jepara dan berpusat di Kota Juwana. Selain itu, dulunya Gunung Muria hanya memiliki satu puncak.[3]

Pada miliyaran tahun yang lalu, gunung tersebut meledak sehingga berdampak pada terpecahnya gunung tersebut dan mengakibatkan munculnya beberapa puncak yakni Puncak Natas Angin, Puncak Songo likur (29), Puncak Argowiloso, Puncak Argo Jembangan, Puncak Abiyoso, Gunung Ringin Rahtawu, dan Mlero. Selain itu, meledaknya Gunung Muria tersebut juga mengakibatkan keluarnya lahar yang mengalir kearah selatan kemudian menimbun Selat Muria, sehingga menyebabkan Pulau Jawa dengan Pulau Muria menyatu.[4]

Pendapat kedua menngenai sejarah asal-usul Desa Colo adalah sebagai berikut, nama Desa Colo berasal dari Bahasa Jawa, "Mancala" yang berarti muncul, jelas. Maksudnya, di Desa Colo terlihat gunungnya secara jelas dan merata. Jadi, Colo adalah tempat yang keberadaannya terlihat jelas. Ada pula sumber yang menyebutkan *gunung rodok roto tawang,* itulah yang dimaksud dengan Colo.[5]

Konon katanya keberadaan Desa Colo berkaitan dengan Desa Japan. Pada saat Desa Japan dipimpin oleh Kepala Desa yang bernama Wongsojoyo (zaman Belanda), ia memerintahkan adiknya yang bernama Suro Leksono

---

[3] Bapak H. Suyoto, Tokoh Masyarakat Desa Colo, *Wawancara*, Colo, 10 Oktober 2018

[4] Bapak H. Suyoto, Tokoh Masyarakat Desa Colo, *Wawancara*, Colo, 10 Oktober 2018

[5] Bapak Mastur, Tokoh Masyarakat Desa Colo, *Wawancara*, Colo, 10 Oktober 2018

untuk menjadi Kepala Desa Colo. Karena pada saat itu jumlah penduduk sangatlah banyak, sedangkan Kepala Desa hanya satu untuk daerah Colo dan juga Japan yang sangat luas. Maka dari itu, dipilihlah Kepala Desa untuk memimpin Desa Colo dan Colo menjadi Desa sendiri (terpisah dengan Japan). Nama Desa Colo tidak berkaitan dengan Sunan Muria karena sebelum ada Sunan Muria sudah ada Desa Colo. Bahkan ada juga keturunan Sunan Muria yang bernama Ki Ageng Selo.[6]

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Colo adalah sebagai berikut:

1. Suroleksono (zaman Belanda)
2. Kertoleksono (zaman Belanda)
3. Sutikno (zaman Belanda)
4. Sastrodijoyo (tahun 1940-1965)
5. KH. Abdul Ghofur (Subari), ia adalah PLT atau pelaksana tugas bukan termasuk kepala desa, tetapi memegang pemerintahan sementara.
6. H. Suyoto (tahun 1966 – 1997)
7. H. Harno (tahun 1998)
8. KH. Abdul Haris (tahun 1998 – 2007)
9. Khoirul Falah/Dumung Falah (tahun 2007 – 2013)
10. Pranyoto Sofil Fuad (3 – 4 bulan) ia hanya memegang pemerintahan masa transisi.
11. Joni Awang Ristihadi (2014 – sekarang)[7]

---

[6] Bapak Mastur, Pengurus YM2SM Dan Sesepuh Desa Colo, *Wawancara*, Pandak, 03 Oktober 2018

[7]Bapak Mastur, Pengurus YM2SM Dan Sesepuh Desa Colo, *Wawancara*, Pandak, 03 Oktober 2018

C. Tradisi di Desa Colo (Budaya Lokal Colo)

1. Parade Sewu Kupat

Parade sewu kupat ini dilakukan seminggu setelah Hari Raya Idul Fitri. Parade ini diikuti oleh sebagian besar desa yang ada di Kecamatan Dawe. Parade ini dilakukan sejak kepala desa Bp. Khoirul Falah (Dumung Falah) tahun 2007/2008. Parade ini dilakukan pada pagi sampai siang hari dengan tiap-tiap desa membuat gunungan kupat dicampur dengan lepet dan biasanya ditambah buah-buahan asli dari desa tersebut. Gunungan kupat tersebut dibawa ke makam Sunan Muria untuk ngalap barokah, kemudian dibawa kembali turun dan titik kumpulnya di Taman Ria Colo dengan diiring oleh warga sekitar, termasuk para pedagang dalam organisasi "Sinom, Kinanthi, P3KW" dan siswa-siswi Madrasah Colo (MI NU Thoriqotus Sa'diyyah Colo, MTs NU Raden Umar Sa'id Colo, MA NU Raden Umar Sa'id Colo) yang berpakaian dan berdandan seperti layaknya walisongo. Setelah sampai di Taman Ria Colo warga boleh mengambil gunungan kupat tersebut.[8]

2. Pagelaran Wayang Kulit dan Sedekah Bumi

Sedekah bumi adalah suatu upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki melalui bumi berupa segala bentuk hasil bumi. Sedekah bumi merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT. Sedekah bumi biasanya dilakukan dengan

[8] Bapak Mastur, Pengurus YM2SM Dan Sesepuh Desa Colo, *Wawancara*, Pandak, 03 Oktober 2018

menyembelih kerbau kemudian dibagi-bagikan kepada warga masyarakat

Pagelaran wayang kulit merupakan acara tahunan yang diselenggarakan setiap bulan Dzulqo'dah. Pagelaran wayang kulit yang diadakan dalam ritual sedekah bumi merupakan salah satu upaya yang dilakukan masyarakat setempat untuk menjaga warisan budaya yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Disamping itu, acara wayang kulit juga merupakan salah satu acara tahunan yang mengandung banyak ajaran-ajaran baik yakni berupa pesan-pesan moral yang disampaikan saat pertunjukan wayang kulit.

Hal tersebut tidak bertentangan dengan agama Islam dan dianggap sesuai dengan agama Islam, sehingga acara ini tetap dilaksanakan dan menjadi acara tahunan masyarakat desa setempat. Inti dari acara ini adalah syukuran atau dalam masyarakat setempat disebut dengan acara sedekah bumi.

Sedekah bumi merupakan acara yang dilakukan masyarakat setempat dengan tujuan mensyukuri nikmat Allah Swt. dan berharap agar tanaman-tanaman yang ada di daerah tersebut tidak diganggu hama serta hasil panennya memuaskan.[9]

3. Haul Cikal Bakal

Haul yang dilaksanakan yaitu haul Sunan Muria yang diadakan pada tanggal 15 Muharrom. Dulunya haul cikal bakal diadakan pada tanggal 10 Muharrom,

[9] Bapak H. Suyoto, Tokoh Masyarakat Desa Colo, *Wawancara*, Colo, 10 Oktober 2018

akan tetapi karena bersamaan dengan haul Sunan Kudus dan Kajen maka juru kunci Sunan Muria yang saat itu bernama Mbah Kartodirono memerintahkan haul diganti tanggal 15 Muharrom dan masih dilaksanakan sampai sekarang. Pada tahun 2015 sampai 2017 pengurus YM2SM bersama UIN Semarang bekerjasama melakukan penelitian tentang sejarah Sunan Muria, dan ternyata Sunan Muria wafat pada hari Kamis Legi, Jumat Paing nya mendekati tanggal 15 Muharrom. Jadi Mabah Kartodirono mengganti tanggal haul menjadi 15 Muharrom juga bukan asal mengganti saja, itu mungkin atas petunjuk dari Allah SWT.

Nama asli haul adalah "salin luwur". Luwur artinya kain yang digunakan untuk nyelambuni/menutupi makam. Kain tersebut terdiri dari: pinggir sap 2, tengah sap 3, pinngir sap 2, laser/ langit-langit sap 9 ditambah dengan sarung, kompol sundo 3 ada 4, kompol sundo 2 ada 2, dan kain tutup nisan.[10]

4. Tradisi Ngguyang Cekathak

Tradisi ini dilakukan di Sendang Rejoso pada saat terjadi kemarau panjang. Memasuki puncak kemarau atau orang jawa menyebutya sebagai mangsa ketiga, warga Colo menggelar tradisi Ngguyang Cekathak, yang merupakan ritual memohon agar hujan turun. Menurut perhitungan orang Jawa, mangsa katiga dimulai pada 25 Agustus sampai 24 September. Upacara tradisi ini biasanya dilakukan pada hari Jumat Wage bulan

[10] Bapak Mastur, Pengurus YM2SM Dan Sesepuh Desa Colo, *Wawancara*, Pandak, 03 Oktober 2018

September, atau yang penting hari Jumat Wage musim kemarau.

Ritual diawali dengan membawa cekathak, atau pelana kuda, peninggalan Sunan Muria dari kompleks Masjid Sunan Muria menuju mata air Sendang Rejoso. Menurut cerita turun temurun, Sendang Rejoso dahulu adalah tempat wudhunya Sunan Muria. Hal ini masuk akal karena sendang rejoso adalah satu-satunya mata air yang letaknya dekat dengn masjid Sunan Muria. Selama ini di Sendang Rejoso masih dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mandi dan untuk mengisi gentong peninggalan Sunan Muria. Tradisi ini semula dilakukan untuk mengajak masyarakat untuk melestariakan sumber air yang berada disebelah utara masjid Sunan Muria, tepatnya dilereng hutan Gunung Muria. Di mata air ini cekathak kemudian dicuci. Usai dicuci air sendang kemudian dipercik-percikkan kepada warga sebagai ungkapan kebahagiaan bahwa Sendang yang menopang masih tetap memancarkan air.

Usai ritual pencucian cekhatak, acara dilanjutkan dengan selametan, dan makan bersama dengan lauk khas desa, yakni sayur mayur yang dipadu dengan parutan kelapa, opor ayam, dan gulai kambing. Makanan ditutup dengan minum dawet khas Kudus yang melambangkan harapan warga agar turun hujan.[11]

[11]Bapak Mastur, Pengurus YM2SM Dan Sesepuh Desa Colo, *Wawancara*, Pandak, 03 Oktober 2018

5. Barikan (Selametan untuk Orang Sakit)

Barikan merupakan salah satu tradisi unik yang ada di Desa Colo. Tradisi tersebut dilakukan oleh masyarakat setempat setiap kali muncul wabah penyakit yang mengakibatkan banyak masyarakat menderita hingga meninggal dunia. Acara barikan ini merupakan acara selametan yang dilakukan masyarakat dengan cara membawa nasi bungkus dan lauk pauk di atas nampan yang dilaksanakan di pojok-pojok desa (pertigaan).[12]

D. Sejarah Ulama Desa Colo

1. Raden Umar Said/ Sunan Muria

Pada zaman dahulu, masyarakat Desa Colo masih memiliki kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Beberapa tahun kemudian, masyarakat Desa Colo mulai mengenal beberapa agama yang mengakibatkan mayoritas masyarakat Desa Colo beragama Hindu dan Budha.[13]

Setelah itu, muncullah Mbah Sunan Muria yang datang dan menyebarkan agama Islam di daerah Gunung Muria. Mbah Sunan Muria menyebarkan agama Islam dengan menyesuaikan adat istiadat yang ada dalam masyarakat setempat. Yaitu dengan cara

---

[12] Bapak H. Suyoto, Tokoh Masyarkat Desa Colo, *Wawancara*, Colo, 10 Oktober 2018

[13] Bapak Mastur, Tokoh Masyarakat Desa Colo, *Wawancara*, Colo, 10 Oktober 2018

menambahkan budaya masyarakat Desa Colo dengan budaya-budaya agama Islam seperti acara tahlilan.[14]

Beliau meninggalkan kebudayaan kepada masyarakat berupa peninggalan fisik dan non fisik. Beberapa peningalan fisik antara lain gentong, tempat pengimaman yang menonjol ke dalam, mustaka masjid, pelana kuda (yang disimpan secara khusus), dan kupluk (tiara). Sedangkan peninggalan non fisik yaitu bentuk-bentuk pengajaran Mbah Sunan Muria. Salah satu contoh bentuk-bentuk pengajaran beliau yang tersirat yaitu ajaran kepada manusia agar tidak hanya mementingkan kehidupan akhirat tapi juga harus memperhatikan kehidupan dunia. Selain itu, ada pula bentuk pengajaran yang tersurat yaitu dengan menyuruh masyarakat memperbanyak sedekah, yang diibaratkan seperti "Pagerono omahmu gowo mangkok" yang artinya orang yang memperbanyak sedekah, akan memberikan keamanan bagi dirinya sendiri dari segala bentuk apapun yang membahayakan.[15]

Suatu ketika, Mbah Sunan Muria pernah bertapa yang dinamakan dengan "Topo Ngeli", yakni suatu kebiasaan bertapa yang ada di masyarakat setempat kemudian diikuti oleh Mbah Sunan Muria, dan disisipkan kebudayaan-kebudayaan agama Islam.[16]

---

[14] Bapak Mastur, Tokoh Masyarakat Desa Colo, *Wawancara*, Colo, 10 Oktober 2018

[15] Bapak Mastur, Tokoh Masyarakat Desa Colo, *Wawancara*, Colo, 10 Oktober 2018

[16] Bapak Mastur, Tokoh Masyarakat Desa Colo, *Wawancara*, Colo, 10 Oktober 2018

Mbah Sunan Muria dilahirkan dengan nama Raden Umar Said atau Raden Umar Syahid. Kemudian beliau menetap di Gunung Muria dan menyebarkan agama Islam disana sehingga beliau dijuluki Mbah Sunan Muria.[17]

Silsilah Mbah Sunan Muria menurut Habib Luthfi bin Ali bin Yahya adalah sebagai berikut Sunan Muryapada (Sunan Muria, Assayyid Raden Umar Said) bin Assayyid Usman haji (Pulau Mondoliko, Jepara, Jawa Tengah) bin Syeh Ali Murtadlo (Gresik) bin Syeh Ibrohim Asmoro Qondi (Tuban, Jawa Timur) bin Syeh Jamaludin Husein bin Syeh Ahmad Jalaluddin bin Sayyid Abdullah bin Sayyid Syeh Abdul Malik bin Sayyid Alwi bin Sayyid M. Shohib Mirbat bin Sayyid Ali Kholak Qosam bin Sayyid Alwi bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Alwi bin Sayyid Ubaidillah bin Sayyid Ahmad Al-Muhajir bin Sayyid Isa Ar-Rumi bin Sayyid Muhammad Annaqib bin Sayyid Al-Uraidhi bin Sayyid Ja'far Shodiq bin Sayyid M. Al-Baqir bin Sayyid Ali Zaenal Abidin bin Sayyid Imam Husein bin Sayyid Imam Ali bin Abi Thalib wa Sayyidatuna Fatimatuzzahra' binti Sayyidina wa Maulana Muhammad Saw.[18]

Mbah Sunan Muria memiliki banyak murid, dan berikut merupakan murid-murid Mbah Sunan Muria yang terkenal antara lain Mbah Kyai Pelambong,

---

[17] Bapak Mastur, Tokoh Masyarakat Desa Colo, *Wawancara*, Colo, 10 Oktober 2018

[18] Bapak Mastur, Tokoh Masyarakat Desa Colo, *Wawancara*, Colo, 10 Oktober 2018

Pangeran Pandak, Pangeran Cendono, Mbah Sumur Bandung, Mbah Hadipolo, dan Mbah Rofin.[19]

Sunan Muria adalah salah satu cikal bakal yang berada di desa Colo. Makamnya terletak di desa Colo RT 06 RW 01. Berdasarkan keterangan dari salah sumber yaitu Bapak Kyai Haji Salman seorang guru Madrasah dan guru Thoriqoh, bahwa nama asli Sunan Muria adalah Raden Umar Sa'id dijuluki Sunan Muria karena tempat tinggal terakhir beliau di lereng Gunung Muria. Tentang asal-usul Sunan Muria ada dua versi sejarah, yaitu:[20]

a. Sunan Muria adalah putra dari Sunan Kalijaga

Banyak buku yang menjelaskan bahwa Sunan Muria adalah putra Sunan Kalijaga diantaranya buku sekitar Walisongo susunan solihin salam terbitan Menara Kudus tahun 1974. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa di dalam pernikahannya dengan Dewi Saroh Sunan Kalijaga mempunyai tiga putra yaitu:

1) Raden Umar Sa'id atau Sunan Muria
2) Dewi Rukayah
3) Dewi Sofiyah

Bila silsilah di atas benar maka Sunan Muria adalah cucu Maulana Ishaq karena dalam pernikahannya dengan Dewi Sekar mempunyai dua orang putra yaitu pertama Dewi Saroh dan Raden Paku atau Sunan Giri. Dewi Saroh adalah istri Sunan

[19] Bapak Mastur, Tokoh Masyarakat Desa Colo, *Wawancara*, Colo, 10 Oktober 2018

[20] Bapak KH. Salman, Guru Dan Sesepuh Desa Colo, *Wawancara*, Colo, 11 Oktober 2018

Kalijaga yang mempunyai tiga putra salah satunya adalah Sunan Muria maka Sunan Giri adalah paman dari Sunan Muria.

b. Sunan Muria putra Sunan Ngudung

Dalam buku Pustoko Darah Agung susunan R Darmowasito yang berisi sejarah dan para wali dan raja-raja dicatat bahwa Sunan Muria adalah putra Raden Usman Haji alias Sunan Ngudung, dalam buku tersebut di sebutkan bahwa Sunan Ngudung dalam pernikahannya dengan Dewi Sarifah menurunkan 4 putra yakni:

1) Raden Umar Said atau Sunan Muria
2) Sunan Giri III
3) Raden Amir Haji atau Sunan Kudus
4) Sunan Giri II

Perlu diketahui bahwa ibunya Dewi Syarifah atau Istri Sunan Ngudung adalah Dewi Nawangrum. Dewi Nawangrum adalah putra Raden Tarub, Raden Tarub adalah putra Raden Penanggungan. Adapun ayah Dewi Syarifah adalah Raden Sahur alias Tumenggung Wilatikta di Tuban, putra Raden Teja di Tuban, putra Raden Penanggungan. Dengan demikian maka nasab Dewi Syarifah dari ibu dan Jerry ayah bertemu pada neneknya yang bernama Raden Penanggungan. Sedangkan nasab Dewi Syarifah dengan nasab Sunan Ngudung suaminya bertemu pula pada neneknya yang bernama Raden Penanggungan lagi, karena Sunan Ngudung adalah putra Dewi Maduretna. Dewi

Maduretna adalah putra Raden Baribin, dan Raden Baribin itu putra Raden Penanggungan.[21]

Menurut versi pertama di mana Sunan Muria dikatakan sebagai putra Sunan Kalijaga maka Sunan Muria adalah sebagai ipar dari Sunan Kudus, sebab Sunan Muria itu memperistrikan Dewi Sujinah padahal Dewi Sujinah ini adalah saudara kandung dari Sunan Kudus. Menurut silsilah dari jalur versi pertama putra Sunan Ngudung ada dua yakni (Sunan Kudus dan Dewi Sujinah) tetapi menurut silsilah dari jalur versi kedua Sunan Ngudung mempunyai empat orang putra yakni (Sunan Muria, Sunan Giri, Sunan Kudus, dan Sunan Giri).

Mengapa bisa terjadi perbedaan yang prinsip seperti itu? Apakah Sunan Ngudung mempunyai dua orang istri sehingga kedua versi itu masing-masing dilahirkan dari 2 orang ibu? Menurut narasumber ternyata dalam lembaran silsilah versi pertama istri Sunan Ngudung tercantum Dewi Sari, dan dalam Buku Pustoko Darah Agung tercantum Dewi Sarifah dalam versi pertama, tercantum ibunya Dewi Sari yakni Dewi Nawangrum, sedangkan dalam versi kedua yakni dalam Buku Pustoko Darah Agung tanpa menyebutkan orang tua Dewi Syarifah.Apakah Dewi Sari dalam versi pertama itu tidak sama dengan Dewi Syarifah dalam versi kedua? Menurut narasumber orangnya sama tetapi anehnya masing-masing versi menghasilkan keturunan yang berbeda-beda. Apa akibatnya bila

[21] Bapak KH. Salman, Guru Dan Sesepuh Desa Colo, *Wawancara*, Colo, 11 Oktober 2018

kedua versi itu dihadapkan? Amat jauh perbedaannya yaitu:

- Menurut versi kedua Sunan Muria adalah putra Sunan Ngudung, tetapi menurut versi pertama Sunan Muria adalah menantu Sunan Ngudung karena menurut versi pertama istri Sunan Muria (Dewi Sujinah) adalah putra Sunan Ngudung. Bisakah seorang pribadi Sunan Muria sebagai putra Sunan Ngudung (versi kedua) dan sekaligus sebagai menantu Sunan Ngudung (versi pertama)?
- Menurut versi kedua sunan muria adalah saudara kandung Sunan Kudus, yakni sama-sama putra Sunan Ngudung. Tetapi menurut versi pertama Sunan Muria adalah sebagai ipar Sunan Kudus, karena istri Sunan Muria (Dewi Sujinah) adalah saudara kandung Sunan Kudus (versi pertama).

Keluarga Dan Keturunan Sunan Muria diantaranya sebagai berikut:

a. Dewi Sujinah berputra Pangeran Santri

   Istri Sunan Muria bernama Dewi Sujinah, putri Sunan Ngudung alias Raden Usman Haji. Jadi Sunan Muria adalah iparnya Sunan Kudus, karena Dewi Sujinah itu kakaknya Sunan Kudus. Dewi Sujinah dimakamkan di belakang Masjid Menara Kudus yaitu di kompleks makam Sunan Kudus. Dalam pernikahannya dengan Dewi Sujinah itu Sunan Muria mempunyai seorang putra yang bernama pangeran santri yang kemudian dinamakan pula Sunan Ngadilangu. Dengan sebutan Sunan Ngadilangu ini maka dapat menguatkan pula pendapat bahwa Sunan

Muria adalah putranya Sunan Kalijaga yang berdomisili di Kadilangu Demak. Terbukti cucunya Sunan Kalijaga ini yakni Pangeran Santri diberi paraban atau julukan pula dengan Sunan Ngadilangu.

b. Panembahan Pengulu Patih

Panembahan Pengulu Patih adalah putra Sunan Muria. Yang disebutkan hanya satu orang itu. Dan tentunya ini tidak membuka kemungkinan bahwa Sunan Muria mempunyai putra lain selain panembahan Pengulu Patih yang tentunya dari istri yang lain.

Sumber tersebut ada tertulis:

1) Raden Umar Said Sunan Muria
2) Berputra Panembahan Pengulu Patih
3) Berputra Panembahan Jogo Dipo di Colo
4) Berputra Pangeran Sokusumo alias Pangeran Agung
5) Berputra Pangeran Wongsokusumo, di Jati Kambang
6) Berputra Pangeran Joyotruno, di Jati Pandak
7) Berputra Pangeran Hartokusumo, yang berputra tiga orang, yakni:
    - Pangeran Martokusumo (cendono), yang mempunyai istri bernama Raden Ayu Retno Dumilah (keturunan Pangeran Wijil I dari Kadilangu Demak)
    - Pangeran Honggokusumo

- Pangeran Honggotaruno Kanoman (Krandangan Pati)

Menurut sumber silsilah yang tercantum di makam Sunan Muria sekarang ini tercantum sebagai berikut:

- Sayyid Amir Haji (Sunan Muria)
- Berputra Panembahan Pengulu (Jogodipo)
- Berputra Panembahan Rekrokusumo (Pangeran Ageng, Colo)
- Berputra Pangeran Wongsokusumo (Pangeran Sedo Kambang)
- Berputra Pangeran Teleng alias Joko Kusumo, yang berputra tiga orang yaitu Pangeran Sosrokusumo (Kadilangu), Pangeran Honggokusumo (Pandak), Pangeran Mertokusumo (Cendono)

c. Raden Ayu Nasiki

Makam yang ada di sisi sebelah timurnya pesarean Sunan Muria, adalah putrinya Sunan Muria juga yang bernama Raden Ayu Nasiki.

d. Dewi Roroyono

Tentang Dewi Roroyono yang konon menurut cerita rakyat adalah istri sunan muria ini memang tidak tercatat dalam buku-buku sejarah yang ada.

e. Raden Ayu Nawangsih

Raden Ayu Nawangsih dan Kebon Abrang juga menurut cerita rakyat adalah sebagai putra Sunan Muria. Hal ini tidak tercatat dalam buku sejarah, mungkin masih ada istri atau para putra

Sunan Muria yang lain tetapi itu semua terdapat dalam dongeng cerita rakyat. Wallahu a'lam.

Sunan Muria Sebagai Muballigh dan Seniman:

a. Muballigh

Dalam hal ini Sunan Muria memilih daerah sekitar Gunung Muria yakni Pantai Utara daerah Jepara, Tayu, Pati, Juana, Kudus dan dilereng lereng gunung Muria. Sunan Muria suka berdakwah di tempat-tempat atau desa-desa yang jauh terpencil dari pusat keramaian kota. Beliau suka menyendiri dan menjadikan tempat yang pernah itu sebagai tempat berdomisili.

Sunan Muria didalam menyiarkan Islam menggunakan berbagai cara dan metode. Antara lain beliau melaksanakan kursus – kursus agama Islam seperti seluruh kelompok masyarakat yang ada seperti kaum tani, pedagang, pelaut atau nelayan dan berbagai kelompok masyarakat yang lainnya lagi.

b. Pencipta Lagu

Sunan Muria mengarang tembang jawa yang berjudul Sinom dan Kinanthi. Dalam tembang Jawa tersebut terdapat guru wilangan (bilangan suku kata), dan guru lagu (bunyi akhir), serta guru gatra (baris sajak).

1) Bagian tembang kinanti adalah sebagai berikut
   - . . . . . 8 u
   - . . . . . 8 i
   - . . . . . 8 a

- ..... 8 i
- ..... 8 a
- ..... 8 i

2) Bagian tembang sinom adalah sebagai berikut
   - ..... 8 a
   - ..... 8 i
   - ..... 8 a
   - ..... 8 i
   - ..... 7 i
   - ..... 8 u
   - ..... 7 a
   - ..... 8 i
   - ..... 12 a

c. Pencipta Kesenian Jawa

Sunan Muria di dalam dakwahnya masih mentoleransi kesenian dan kebudayaan Jawa. Caranya dengan tidak sekaligus merombak dan memberantas kebudayaan Jawa yang tidak sesuai dengan Islam. Beliau berpendapat bahwa adat kebiasaan dan tradisi Jawa itu bisa diwarnai dengan Islam.

Misalnya saja tentang gamelan dan tembang jawa Sunan Muria adalah satu-satunya wali yang paling keras mempertahankan demi alat dakwah Islamiyah. Kesenian dan gamelan jawa adalah satu-satunya seni jawa yang paling digemari rakyat, maka dari itu Sunan Muria menggunakannya sebagai alat untuk mempertegas rasa ke Islaman dan untuk mengingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Caranya apabila para wali akan menyelenggarakan suatu ceramah agama, terlebih dahulu mereka

membunyikan gamelan Jawa dan segala macam bentuk keseniannya, kemudian setelah rakyat keluar untuk menyaksikannya acara kesenian itupun dihentikan sejenak dan di mulailah ceramah agama. Sementara itu lagu-lagu atau terbang-terbang jawa berisi atau mengandung arti akhlak ke Islaman dan berisi makna ke Tuhanan Yang Maha Esa serta berisi pelajaran agama Islam.

Setelah Mbah Sunan Muria wafat, para kaum keturunannya memperingati hari wafatnya beliau dengan acara "Haul" atau biasa disebut dengan acara "Buka Luwur", yaitu acara peringatan tahunan yang dilakukan dengan cara mengganti kain makam yang lama dengan kain yang baru dan dilaksanakan setiap tanggal 15 Muharram. Sebelum tahun 1960-an, acara haul Mbah Sunan Muria dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram, namun pada tahun 1960-an diubahlah menjadi tanggal 15 Muharram. Hal tersebut dikarenakan, menurut salah satu peneliti dari UIN Walisongo Semarang wafatnya Mbah Sunan Muria mendekati tanggal 15 Muharram. [22]

Prosesi Buka Luwur tersebut antara lain "Salin Luwur" yaitu proses penggantian kain penutup makam, dilanjutkan pengajian, kemudian pemberian nasi berkat dan daging kerbau kepada seluruh masyarakat Desa Colo. Dalam prosesi salin luwur tersebut, ada ketentuan khusus yakni salah satunya dalam penggunaan kain luwur, yaitu ada

[22] Bapak Mastur, Tokoh Masyarakat Desa Colo, *Wawancara*, Colo, 10 Oktober 2018

lapisan pertama, kedua dan ketiga, ada sarung pertama dan kedua, lajer, serta omplong. Pada intinya, salinan luwur merupakan peringatan sekali putaran. Buka luwur Sunan Muria diadakan pada tanggal 15 Muharrom. Serangkian acaranya yaitu.[23]

a. Pada tanggal 1 Muharram adalah acara "Mapak Tanggal". Dalam hal ini, masyarakat setempat melaksanakan acara "Ngenduri" atau biasa disebut dengan acara khajatan.
b. Tanggal 10 Muharrom, perayaan Assyuro dengan memberikan santunan kepada anak yatim piatu di desa Colo, jumlah anak kurang lebih 25-35 anak.
c. Pada tanggal 11-13 Muharram adalah acara "Khataman bil Ghaib" (diutamakan hafidz hafidzoh di Desa Colo dilanjutkan dengan pemberian nasi berkat dan daging kerbau kepada masyarakat Desa Colo yang dilakukan baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan.
d. Malam 15 Muharrom, pengajian umum di Masjid Sunan Muria kemudian membagi nasi pincuk sebanyak 15.000 bungkus.
e. Tanggal 15 Muharrom ba'da shubuh, penggantian luwur diiringi dengan pembacaan Yasin dan Tahlil. Kemudian selametan dengan tamu undangan sebanyak 800 orang, kemudian membagikan nasi berkat kepada para peziarah

[23] Bapak Mastur, Tokoh Masyarakat Desa Colo, *Wawancara*, Colo, 10 Oktober 2018

dan warga masyarakat Desa Colo kurang lebih 1.500 nasi.[24]

Acara buka luwur yang diadakan oleh masyarakat setempat tidak mengandung unsur-unsur kesyirikan dan menyimpang dari agama Islam. Karena masyarakat mengadakan acara tersebut dengan cara yang sesuai dengan syariat Islam. Makam Mbah Sunan Muria berada di Dusun Colo, RT 06/RW 01, Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. [25]

Makam Sunan Muria

[24]Bapak KH. Salman, Guru Dan Sesepuh Desa Colo, *Wawancara*, Colo, 11 Oktober 2018

[25] Bapak Mastur, Tokoh Masyarakat Desa Colo, *Wawancara*, Colo, 10 Oktober 2018

Makam Sunan Muria

Peninggalan Makam Sunan Muria

Peninggalan Makam Sunan Muria

2. Mbah Sumur Bandung

Mbah Sumur Bandung/ Mbah Honggowongso Di desa Honggosoco tepatnya di Dukuh Bandung RT 5 RW 5 Jekulo Kudus ada sebuah sumur yang diberi nama oleh warga sekitar Sumur Bandung. Sumur Bandung ini terletak di tepi sungai perbatasan antara Dukuh Bandung dan Dukuh Pule. Sumur ini berbentuk seperti kaki kuda.

Pada zaman dahulu murid dari Mbah Sunan Muria dari Dukuh Pandak Desa Colo diberi tugas untuk membuka lahan atau istilah dalam bahasa Jawanya adalah Babad Alas sekaligus menyebarkan agama Islam, beliau adalah Mbah Honggowongso yang sekarang lebih dikenal dengan nama Mbah Sumur

Bandung. Kemudian Mbah Honggowongso pun menunggangi kudanya pergi mencari sebuah daerah.

Hal pertama yang dilakukan setelah menemukan lokasi yang tepat adalah membangun masjid. Dahulu penduduk di sekitar masjid mayoritas beragama Budha. Selain mendirikan masjid Mbah Honggowongso juga mendirikan tempat peristirahatan atau dalam bahasa Jawa biasa disebut dengan pesarehan. Dalam pesarehan tersebut juga dibangun sebuah sumur. Mbah Honggowongso dianggap sebagai seorang tabib atau seorang yang pandai dalam berobat. Setiap orang yang berobat diberi air minum dari air sumur tersebut. Atas izin Allah orang tersebut sembuh sehingga Mbah Honggowongso kian hari kian ramai dengan pasien. Karena terlalu ramainya itu akhirnya tempat peristirahatan Mbah Honggowongso dijadikan sebagai tempat pengobatan.

Pada suatu hari Mbah Honggowongso ingin memandikan kudanya. Beliau membawa kuda tersebut ke sungai yang tak jauh dari tempat pesarehannya. Ketika sampai di tepi sungai beliau pun mulai memandikan kudanya menggunakan batok kelapa dan Pring uloh. Lama kelamaan ternyata kaki kudanya itu semakin tenggelam. Akhirnya kuda tersebut dipindahkan ke tempat lain dan bekas kakinya itu mengeluarkan sumber air yang tiada henti. Warga masyarakatpun berdatangan untuk melihat fenomena tersebut. Sementara Pring uloh yang digunakan untuk menyambung batok kelapa ditinggalkan begitu saja di sekitar sumur tersebut sehingga kini tumbuh menjadi pohon bambu yang rindang.

Sejak saat itu ada dua sumber air di Dukuh Bandung yaitu yang satu berada di Punden dan sumur bentuk kaki kuda yang ada di tepi sungai perbatasan antara Dukuh Bandung dan Pule. Kemudian oleh Kyai Sanusi dari Jekulo sumber air yang ada di Punden ditutup dengan Al-quran sehingga sumber air yang masih aktif adalah sumber air yang berasal dari sumur kaki kuda atau yang disebut Sumur Bandung. Dahulu sumur tersebut selebar kaki kuda tetapi karena saking banyaknya orang yang berdatangan untuk mengambil air tersebut akhirnya lubang sumur mengalami abrasi sehingga sekarang lubangnya menjadi besar tetapi tetap membentuk kaki kuda sehingga sekarang sumurnya dibintangi dengan tembok.

Sampai saat ini masih banyak orang yang memanfaatkan air dari sumur Bandung. Warga yang tinggal di sekitar Punden dan Sumur Bandung biasanya mandi di sumur tersebut ketika bulan Muharram bertepatan dengan Haul Mbah Honggowongso yang biasanya dilaksanakan pada tanggal 13 Muharram. Sebelum mandi sumur biasanya dikuras terlebih dahulu agar airnya bersih. Ketika sedang mandi di sumur Bandung baik laki-laki maupun perempuan tidak boleh telanjang dan sebaiknya sebelum mandi hendaknya nyekar dulu ke Punden Mbah Honggowongso sekaligus menyampaikan maksud dan tujuan. Apabila adat tersebut tidak dipatuhi maka akan terjadi peristiwa yang aneh.

Pernah ada cerita dari teman narasumber yaitu pada zaman dahulu pernah ada salah seorang yang melanggar adat tersebut yaitu mandi di sumur

Bandung dengan telanjang tiba-tiba ada sebuah kepala ular yang berukuran cukup besar keluar dari lubang sumur tersebut. Sementara kata salah satu warga Dukuh Pule air dari sumur Bandung akan menjadi lebih berhasiat ketika ada seperti sumber air dari arah Punden ke sumur Bandung yang terjadi setelah pukul 12.00 malam pada malam Jumat.

Namun banyak juga warga yang mengambil air sumur Bandung kapan pun Mereka menginginkan. Sebab mereka beranggapan bahwa air dari sumur Bandung adalah air yang penuh berkah sehingga dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Oleh karena itu sumur Bandung tetap dilestarikan dan tetap dijaga kealamiannya sampai sekarang. Haul Mbah Sumur Bandung dilaksanakan tanggal 13 Muharram, yang dihauli oleh warga Pandak dan Honggosoco. Makamnya terletak di dukuh Pandak desa Colo RT 02 RW 01.[26]

[26]Bapak Munadi, Guru Dan Sesepuh Desa Pandak Tengger, *Wawancara,* Pandak, 11 Oktober 2018

Makam Mbah Sumur Bandung

3. Pangeran Gadung Sosro Kusumo

Pangeran Gadung Sosro Kusumo adalah salah satu cikal bakal yang ada di Desa Colo. Pangeran Gadung Sosro Kusumo dan Pangeran Gading adalah saudara. Waqila beliau adalah paman Sunan Muria. Tingkat keilmuan Pangeran Gadung berada di atas Sunan Muria, tetapi kedudukan dalam keluarga masih di bawah Sunan Muria. Tidak ada yang mengetahui mengenai kapan wafatnya Pangeran Gadung dan setiap tahunnya tidak diperingati acara haul. Makam Pangeran Gadung Sosro Kusumo terletak di kawasan hutan lindung di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.[27]

[27]Bapak Mastur, Pengurus YM2SM Dan Sesepuh Desa Colo, *Wawancara*, Pandak, 03 Oktober 2018

Makam Pangeran Gadung Sosro Kusumo

4. Pangeran Gading

Pangeran Gading merupakan salah satu cikal bakal yang ada di Desa Colo. Beliau adalah paman sekaligus penasehat Sunan Muria yang membantu Sunan Muria dalam berdakwah mengajarkan agama Islam. Makam

Pangeran Gading terletak di kawasan hutan lindung di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus [28]

[28]Mastur B. Mardi, Imam Masjid Sunan Muria, *Wawancara*, Colo, 8 Oktober 2018

Makam Pangeran Gading

5. Mbah Nyai Ratu

Nama asli Mbah Nyai Ratu adalah Nyai Ageng Ratu Mas. Menurut Bapak Mastur (pengurus YM2SM dan sesepuh desa Colo), Mbah Nyai Ratu adalah murid dari Sunan Muria. Beliau yang memindah Sendang Rejoso yang awalnya dari Laren menuju ke Rejoso. Beliau juga yang menjaga Sendang Rejoso tersebut. Makam Nyai Ratu dikijing orang dari Semarang. Setiap tahunnya tidak ada peringatan Haul/Bukak Luwur seperti Mbah Sunan Muria. Sedangkan menurut Bapak KH. Salman (Guru Madrasah, Guru Thoriqoh, sesepuh desa Colo), Mbah Nyai Ratu adalah Cikal Bakal Desa Colo. Cikal Bakal dalam Bahasa Jawa artinya "Wong kang ngawiti manggon ning Colo", yang artinya orang yang membuka Desa Colo untuk dihuni.

Kedua Narasumber tersebut tidak bisa mengutarakan sejarahnya karena alasan tertentu, yang menjadikan narasumber takut untuk menceritakan sejarah perjuangan Mbah Nyai Ratu.

Sedangkan setiap tahunnya tidak diperingati haul Mbah Nyai Ratu.

Letak makam Mbah Nyai Ratu berada diatas makam Pangeran Gadung di kawasan hutan lindung, yang disana terdapat 4 makam. Ada 2 diatas dan 2 di bawah. Yang konon katanya Makam yang diatas adalah Makam Mbah Nyai Ratu sendiri, sedangkan yang dibawah adalah Makam anak buahnya.[29]

Makam Mbah Nyai Ratu

6. Pangeran Pandak

Pangeran Pandak adalah salah satu putra dari Kanjeng Sunan Muria. Nama asli Pangeran Pandak

[29]Bapak Mastur, Pengurus YM2SM Dan Sesepuh Desa Colo dan Bapak KH. Salman, Guru Dan Sesepuh Desa Colo, *Wawancara*, Pandak, 03 Oktober 2018

adalah Pangeran Honggokusuma. Beliau adalah salah satu penerus dakwah Sunan Muria. Nasab atau keturunan mulai dari Sunan Muria yaitu :

a) Sayid Amir Hadji (Sunan Muria)
b) Panembahan Pengulu (Djagadipa)
c) Panembahan Reksakusuma (P. Ageng Tjela)
d) Pangeran Wongsakusuma (P. Sedakambang)
e) Pangeran Teleng Djajakusuma
f) Pangeran Honggokusuma (P. Pandak)
   Pangeran Surokusuma Kadilangu
   Pengeran Mertokusuma
g) Pangeran Honggopraja
h) Pangeran Honggadjaja
i) R. Surjawana ing Tjolo
j) R. Resodjaja ing Tjolo
k) R. Djatijasa ing Tjolo[30]

Semasa hidup, Pangeran Pandak meneruskan ajaran Sunan Muria, yaitu Tapa Ngeli. Tapa ngeli adalah menghanyutkan diri namun tidak hanyut, yang berartikan mengikuti arus tapi tidak terbawa arus. Pangeran Pandak mencontohkan beberapa hal yang terkait kerukunan umat beragama, salah satu diantaranya yaitu menghormati budaya masyarakat yang masih berbudaya animisme.[31]

Budaya atau hal – hal yang dilakukan pada masa itu hingga sekarang adalah dengan memperbanyak sedekah, ziarah kubur, serta tahlilan. Sebelum tahun

[30] Buku Sejarah Sunan Muria, Karya Anasom Dkk, Januari 2015

[31] Mastur B. Mardi, Imam Masjid Sunan Muria, *Wawancara*, Colo, 8 Oktober 2018

1960 – an haul Pangeran Pandak jatuh pada tanggal 10 Muharram. Namun setelah tahun 1960an – sekarang haul beliau jatuh pada tanggal 15 Muharram, tanggal haul berubah lantaran atas perintah juru kunci pada masa itu, yaitu Mbah Karto Dirono. Menurutnya jika haul tetap dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram, hal tersebut bersamaan dengan diperingatinya Kota Kudus dan Kajan, Lokasi makan Pangeran Pandak terletak di sebelah timur makam Sunan Muria (di bawah masjid Muria), tepatnya berada di Dusun Colo, RT 06/RW 01, Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.[32]

[32] H. Salman, Tokoh Masyarakat Desa Colo, *Wawancara*, Colo, 4 Oktober 2018

Makam Pangeran Pandak

Makam Pangeran Pandak

7. Mbah Ki Selo Ageng

Mbah Ki Selo Ageng merupakan salah satu tokoh penyebar agama Islam di Dusun Pandak, Desa Colo. Pemberian nama makam Selo Ageng karena di dekat makam tersebut ada batu besar, sehingga mayarakat yang tinggal di sekitar makam tersebut menamainya dengan makam Mbah Ki Selo Ageng. Berdasarkan cerita dari mulut kemulut, beliau merupakan salah satu murid dari Mbah Sunan Muria dan beliau juga merupakan penerus perjuangan dakwah Mbah Sunan Muria. Menurut pendapat tokoh masyarakat lain, Mbah Ki Selo Ageng merupakan penggembala binatangnya Mbah Sunan Muria.[33]

Beliau dikenal dengan nama "Mbah Watu Gede", karena barokah dari beliau berupa kemudahan bagi masyarakat desa setempat dalam urusan peternakan.

[33] Bapak H. Salman, Tokoh Masyarakat Desa Colo, *Wawancara*, Colo, 10 Oktober 2018

Dimana seseorang yang memiliki binatang ternak, kemudian "nyekar" atau mengunjungi makam Mbah Ki Selo Ageng dan memohon kepada Allah agar diberi kelancaran dan kemudahan dalam beternak, maka hal tersebut akan terwujud. Sehingga hal tersebut sering dilakukan masyarakat setempat khususnya yang memiliki binatang ternak dan dapat dibuktikan secara nyata.[34]

Tidak ada masyarakat yang mengetahui secara pasti mengenai silsilah Mbah Ki Selo Ageng, sehingga sejarah mengenai Mbah Ki Selo Ageng hanya berasal dari tokoh masyarakat setempat yang mendengar cerita dari sesepuh mereka.[35]

Sesuatu yang dicontohkan beliau untuk kerukunan umat beragama atau masyarakat adalah adanya acara syukuran yang diadakan oleh masyarakat desa setempat, sehingga dalam acara tersebut terjalin kebersamaan antar setiap warga masyarakat.[36]

Dalam rangka menghormati jasa Mbah Ki Selo Ageng, masyarakat Desa Colo mengadakan acara "Haul" atau acara "Buka Luwur" seperti dalam peringatan wafatnya Mbah Sunan Muria dan Mbah Palembong. Namun ada dua pendapat mengenai pelaksanaan acara haul tersebut. Pendapatan pertama menyatakan, acara haul diadakan pada hari Selasa Kliwon bulan Jumadil Akhir. Tradisi yang sering dilakukan pada hari Selasa

---

[34] Bapak Abdul Karim, Tokoh Masyarakat Desa Colo, *Wawancara*, Colo, 10 Oktober 2018

[35] Bapak H. Abdul Haris, Tokoh Masyarakat Desa Colo, *Wawancara*, Colo, 10 Oktober 2018

[36] Bapak Abdul Karim, Tokoh Masyarakat Desa Colo, *Wawancara*, Colo, 10 Oktober 2018

Kliwon yaitu acara selapanan. Yakni acara "Nyekar" atau mengunjungi makam Mbah Ki Ageng Selo seraya berdoa kepada Allah dengan wasilah beliau. Sedangkan pendapat kedua menyatakan, acara haul dilaksanakan setiap tanggal 7 Syawal. Prosesi haul tersebut terdiri dari acara tahlil umum dan masyarakat diharapkan membawa sedekah berupa kupat dan lepet.[37]

Acara buka luwur yang diadakan oleh masyarakat setempat tidak mengandung unsur-unsur kesyirikan dan menyimpang dari agama Islam. Karena masyarakat mengadakan acara tersebut dengan cara yang sesuai dengan syariat Islam.[38]

Makam beliau berada di Dusun Pandak, RT 01/RW 03, Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Berikut adalah foto-foto makam dan peninggalan Mbah Ki Selo Ageng.[39]

[37] Bapak H. Salman, Tokoh Masyarakat Desa Colo, *Wawancara*, Colo, 10 Oktober 2018

[38] Bapak Mastur, Tokoh Mayarakat Desa Colo, *Wawancara*, Colo, 10 Oktober 2018

[39] Bapak Jhoni Awang Ristihadi, Kepala Desa Colo, *Wawancara*, Colo, 10 Oktober 2018

Makam Mbah Ki Selo Agung

Batu Besar Mbah Ki Selo Agung

8. Mbah Kyai Pelambong

Mbah Kyai Pelambong merupakan murid sekaligus seorang pengembala Mbah Sunan Muria atau dalam bahasa Jawa disebut dengan "pekatit". Beliau adalah penduduk asli Colo dan merupakan penerus Mbah Sunan Muria dalam menyebarkan ajaran agama Islam di daerah Colo yakni pada abad ke 16. Nama asli beliau adalah Kyai Yasmin dan tidak ada yang mengetahui secara pasti tentang silsilah beliau.[40]

Sesuatu yang dicontohkan beliau untuk kerukunan umat beragama atau masyarakat adalah bentuk ketaatan dan rasa hormat Mbah Kyai Pelambong terhadap Mbah Sunan Muria. Sehingga masyarakat sekitar bisa mencontoh perilaku Mbah Kyai Pelambong yang sangat mematuhi gurunya.[41]

Bentuk rasa hormat masyarakat Desa Colo terhadap Mbah Kyai Pelambong ialah dengan mengadakan acara "Haul" atau acara "Buka Luwur" seperti dalam peringatan wafatnya Mbah Sunan Muria dan Mbah Ki Ageng Selo. Dalam hal ini, juga terdapat dua pendapat yang berbeda. Pendapat pertama menyatakan jika acara haul diadakan pada hari Selasa Kliwon bulan Dzulqo'dah atau dalam bahasa Jawa disebut bulan Apit.[42]

Sedangkan pendapat kedua menyatakan jika acara haul dilaksanakan pada bulan Rajab, tepatnya pada

---

[40] Bapak Mastur, Tokoh Masyarakat Desa Colo, *Wawancara*, Colo, 10 Oktober 2018

[41] Bapak Abdul Karim, Tokoh Masyarakat Desa Colo, *Wawancara*, Colo, 10 Oktober 2018

[42] Bapak H. Salman, Tokoh Masyarakat Desa Colo, *Wawancara*, Colo, 10 Oktober 2018

hari minggu yang terakhir. Prosesi haul adalah sebagai berikut, yakni dua hari sebelumnya (H-2) diadakan acara "Khotmil Quran bil Ghoib" atau acara khataman Al-Quran bil ghaib, kemudian pada malam harinya adalah acara manaqiban. Pada puncak harinya, siang hari diadakan pemotongan kambing, kemudian malam harinya diadakan pengajian umum.[43]

Acara buka luwur yang diadakan oleh masyarakat setempat tidak mengandung unsur-unsur kesyirikan dan menyimpang dari agama Islam. Karena masyarakat mengadakan acara tersebut dengan cara yang sesuai dengan syariat Islam.[44]

Mbah Kyai Palembong meninggalkan beberapa alat-alat yang digunakan untuk kehidupan beliau yakni berupa "Lanjam Syura" yaitu luku atau alat bajak.[45]

Makam beliau berada di Dusun Colo, RT 05/RW 01, Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.[46]

---

[43] Bapak H. Salman, Tokoh Masyarakat Desa Colo, *Wawancara*, Colo, 10 Oktober 2018

[44] Bapak Mastur, Tokoh Masyarakat Desa Colo, *Wawancara*, Colo, 10 Oktober 2018

[45] Bapak Mastur, Tokoh Masyarakat Desa Colo, *Wawancara*, Colo, 10 Oktober 2018

[46] Bapak Jhony Awang Ristihadi, Kepala Desa Colo, *Wawancara*, Colo, 10 Oktober 2018

Makam Mbah Kyai Pelambong

Area Makam Mbah Kyai Pelambong

DESA CRANGGANG

A. Profil Desa Cranggang

Cranggang merupakan sebuah desa yang termasuk juga Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus tepatnya di sebelah timurnya Desa Colo. Jumlah penduduknya sekitar 5.500 orang. Mayoritas penduduk Cranggang adalah Islam, tetapi ada juga yang Kristen. Di Desa Cranggang ada 3 masjid, 23 mushola, dan 1 gereja tapi tidak ada konflik apapun yang menyelimuti Desa Cranggang. Desa Cranggang termasuk salah satu desa yang mempunyai toleransi yang sangat tinggi. Desa Cranggang terdiri dari 35 Rukun Tetangga, 36 Rukun Warga, dan terdiri dari 12 dusun yakni Kulon Kali Kidul, Kulon Kali Lor, Kledhok Kidul, Kledhok Lor, Tengger Kidul, Tengger Lor, dan Karang Panas.

B. Sejarah Asal Usul Desa Cranggang

Nama desa Cranggang berasal dari *Crah berganganggang.* Pada zaman dahulu, ada konfilk di desa ini ada bencana wabah penyakit yang mengakibatkan warga Desa Cranggang banyak yang meninggal yakni semacam pagebluk atau dengan kata lain sore hari sakit

pagi hari meninggal, dan itupun berulang kali terjadidan. Setelah itu, ada seorang ulama' yang bersedia untuk menyembuhkan penyakit tersebut asalkan dengan syarat masalah atau konfliknya langsung diselesaikan. Ulama' tersebut ialah Syekh Abdurrahman.

Tradisi Desa Cranggang antara lain setiap bulan Apid Desa Cranggang memperingati tradisi sedekah bumi dengan tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan sang pencipta. Dengan bertemakan *Among Tani* Desa Cranggang menyembelih 3 ekor kerbau, peringatan tersebut diawali dengan penampilan wayang kulit, lalu menyembelih kerbau setelah itu pada malam hari ada kegiatan tahlil bersama. Selain sedekah bumi, ada tradisi memperingati Haul Syekh Abdurrahman setiap tanggal 14 Maulid Rabi'ul Awal yang diawali dengan kenduri, pengajian, dan buka luwur makam. Kesenian Desa Cranggang yang masih ada yakni Wayang.[1]

C. Sejarah Ulama Desa Cranggang

1. Syekh Abdurrahman

Syekh Abdurrahman merupakan Ulama' pertama kali di Desa Cranggang yang sangat dihormati oleh masyarakat. Beliau termasuk salah satu murid Sunan Muria. Lokasi makamnya terletak di dukuh Tengger Lor Rt 06 Rw 05 Desa Cranggang. Buka luwur Syekh Abdurrahman diadakan setiap tanggal 14 Rabi'ul Awwal.[2]

---

[1] Pak Yunus, Perangkat Desa Cranggang, *Wawancara,* Cranggang, 13 Oktober 2018

[2] Bapak Yunus, Perangkat Desa Cranggang, *Wawancara,* Cranggang, 13 Oktober 2018

Makam Syekh Abdurrahman

DESA DUKUH WARINGIN

A. Profil Desa Dukuh Waringin

Desa Dukuh Waringin berada di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus dengan luas tanah 254 ha. Penduduk Desa Dukuh Waringin berjumlah 1.706 penduduk dengan laki-laki 860 dan 846 perempuan. Terdiri dari 2 Rukun Warga (RW) dan 10 Rukun Tetangga (RT).

B. Asal Usul Desa Dukuh Waringin

Dahulu Asal muasal Desa Dukuh Waringin merupakan perpaduan antara dua wilayah yaitu sebelah timur dan sebelah barat. Bagian timur adalah Desa Waringin dan desa bagian barat adalah Desa Dukuh, kemudian dua desa tersebut dijadikan satu desa yaitu desa Dukuh Waringin. Di Desa Dukuh Waringin terdapat 7 dukuh yaitu Dukuh Kiring, Dukuh Ketanggi, Dukuh Krajan, Dukuh Talang Wesi, Dukuh Panggang, Dukuh Bergat, dan Dukuh Pandak.

Adat istiadat di Desa Dukuh Waringin adalah wayang kulit yang di peringati setiap bulan Apid (rabiul awwal) dan tayub yang di peringati pada bulan Dzulhijjah.

C. Sejarah Singkat Cikal Bakal Desa Dukuh Waringin

1. Mbah Nggongso dan Mbah Wandansari

Masyarakat setempat mempercayai bahwa Mbah Nggongso dan Mbah Wandansari merupakan cikal bakal dari Desa Dukuh Waringin. Mbah Nggongso bukanlah orang asli dari Desa Dukuh Waringin tetapi berasal dari Desa Bate, yang pergi berkelana hingga sampai di Desa Dukuh Waringin kemudian beliau menetap disana. Suatu ketika Mbah Nggongso menonton pertunjukan tayub kemudian beliau melihat Mbah Wandansari sedang menari. Akhirnya mereka menikah dan memiliki penerus hingga sekarang. Makam Mbah Wandansari terletak di Dukuh Krajan Rt.01 Rw.01 Dukuh Waringin Dawe Kudus.[1]

Makam Mbah Nggongso dan Mbah Wandansari

[1] Bapak Supangadi Dan Bapak Sukarwano Perangkat Desa Dukuh Waringin, *Wawancara,* Dukuh Waringin, 07 Oktober 2018

DESA GLAGAH KULON

A. Profil Desa Glagah Kulon

Glagah Kulon merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Desa Glagah Kulon terdiri dari 16 Rukun Tetangga (RT), 4 Rukun Warga (RW), dan terbagi menjadi tiga dukuh, yaitu :

- Dukuh I : Dukuh Krajen
- Dukuh II : Dukuh Tengger
- Dukuh III : Dukuh Gilang[1]

B. Asal Usul Desa Glagah Kulon

Pada zaman dahulu Desa Glagah adalah sebuah alas roban pohon jati. Pada masa itu alas tersebut tidak ada penghuninya sama sekali, pada suatu saat ada seorang keturunan sunan yang bernama Mbah Ngojoyo. Mbah Ngojoyo adalah tokoh yang membuka wilayah atau Desa Glagah ini atau bisa disebut sebagai tokoh "Babat Alas".

Desa Glagah berasal dari sebuah pohon yang tumbuh berkembang di daerah tersebut yaitu pohon Glagah yang memiliki arti kaku atau menjali. Dimana masyarakat di

---

[1]Bapak KH. Muhson, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Glagah Kulon, 18 Oktober 2018

desa ini saling menjalin dan menjaga kekerabatan dengan baik, dan masyarakatnya pun memiliki jiwa yang pantang menyerah.

Mbah Ngojoyo merupakan keturunan waliyullah yakni salah satu putra dari Sunan Kalijaga yang mengembara sampai ke Desa Glagah dan akhirnya Mbah Ngojoyo menikah. Mbah Ngojoyo beserta keluarganya menikah dan membangun keluarga di daerah tersebut sampai akhir hayatnya.

Kemudian, setelah Mbah Ngojoyo wafat para masyarakat dan pihak keluarga memakamkan beliau di luar pemakaman umum di Desa Glagah Kulon. Dimana disamping makam Mbah Ngojoyo terdapat dua buah pohon jati yang tumbuh besar dan subur.

Pembagian wilayah yang membatasi Desa Glagah Kulon dengan Glagah Wetan yaitu pada zaman dahulu saat masa penjajahan terdapat seseorang yang meninggal di sebuah sungai yang saat ini membatasi daerah Glagah Kulon dan Glagah Wetan. Pada saat itu penduduk di sebrang sungai bagian barat tidak menerima mayat tersebut dan tidak mau merawat atau memakamkan mayat tersebut yang tergeletak. Namun, kemudian warga penduduk di sebrang sungai bagian timur mau menerima dan mau merawat atau memakamkan mayat tersebut dengan layak di daerahnya.

Dimana sebelumnya Desa Glagah Kulon dengan Desa Glagah Wetan menjadi satu Kabupaten yaitu Kudus. Namun, dengan cerita diatas tadi yang menjadikan desa Glagah Kulon dan Glagah Wetan berbeda Kabupaten atau terbatasi dengan sungai antar desa tersebut. Dimana desa Glagah Kulon berada di Kabupaten Kudus sedangkan desa

Glagah Wetan berada di Kabupaten Pati. Dulu pernah ada gapuro Desa Glagah dibagian Timur namun sekarang sudah dihancurkan, maka dari itu Bupati Kudus jika memperbaiki jalan sampai di sebelah Barat sungai yang membatasi dua desa tersebut

Adapun Kepala Desa yang pernah memerintah di Desa Glagah Kulon diantaranya :

1. Mbah Benci (Menjabat Pada Masa Penjajahan)
2. Mbah Sampar
3. Mbah Sarjan
4. Mbah Sapapan/
   H. Nur Rahman (Menjabat Seumur Hidup)
5. Mbah Panjan (Menjabat Selama 5 Tahun)
6. Mbah Pasukir
7. Pak Sapuan (Tahun 1999 – 2006)
8. Pak Sholeh (Tahun 2007 – 2012)
9. Pak Sukirman (Tahun 2013 – Sekarang)[2]

Budaya atau Tradisi di Desa Glagah Kulon yakni :

1. Sedekah Bumi
   Sedekah bumi di Desa Glagah Kulon diadakan pada hari Jum'at terakhir pada bulan Apit/Sya'ban yang terlepas dari iuran warga, karena para warga setempat membawa nasi tumpeng. Biasanya setelah acara tahlilan warga saling menukarkan nasi tumpeng atau dimakan bersamaan di sekitar makam Mbah Ngojoyo.
2. Pengajian warga desa

[2]Bapak KH. Muhson, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Glagah Kulon, 18 Oktober 2018

3. Tahlilan setiap acara sedekah bumi di makam Mbah Ngojoyo
4. Gawe : Melakukan ziarah kubur di makam Mbah Ngojoyo dengan membawa ayam ingkung.[3]

Kepercayaan di Desa Glagah Kulon adalah Jika ada warga desa Glaagh Kulon ada yang mempunyai acara, kemudian mengadakan tontonan dangdut, maka pihak keluarga akan mengalami tiga hal antara lain : Mati, Minggat, atau Kere (Miskin).

Dimana kepercayaan tersebut masih kental dipercaya oleh warga Desa Glagah Kulon. Sehingga sampai sekarang jika ada warga desa yang memiliki sebuah acara lebih baiknya yaitu mengadakan sebuah pengajian.[4]

C. Sejarah Ulama Desa Glagah Kulon

1. Mbah Ngojoyo

Mbah Ngojoyo adalah seseorang yang membabat alas Desa Glagah Kulo. Beliau adalah yang menjadi cikal bakal Desa Glagah Kulon, dan beliau pun yang menetralkan daerah Glagah Kulon dari hal-hal ghaib yang ganas-ganas pada saat itu.

Pada saat beliau membuka wilayah di daerah Glagah Kulon masih berupa alas roban yang masih banyak penunggunya yang ganas-ganas. Beliau setelah menetralkan wilayah tersebut, beliau menetap disana sampai akhir khayatnya.

---

[3] Bapak KH. Muhson, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Glagah Kulon, 18 Oktober 2018

[4] Bapak KH. Muhson, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Glagah Kulon, 18 Oktober 2018

Beliau merupakan keturunan dari waliyullahh yakni putra dari Sunan Kalijaga. Beliau menetap di desa Glagah Kulon dan membangun keluarga disana sampai memiliki banyak saudara disana. Ketika beliau wafat beliau dimakamkan di pemakaman umum di desa Glagah Kulon.[5]

Makam Mbah Ngojoyo

[5] Bapak KH. Muhson, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Glagah Kulon, 18 Oktober 2018

Komplek makam Mbah Ngojoyo

D. Peninggalan Desa Glagah Kulon

1. Tugu Macan Putih

Pada saat Belanda pada masa itu sebelum kemerdekaan di Desa Glagah ditempati para penjajah yang mayoritas bermukim di daerah itu adalah jendral.

Di bangunnya tugu Macan Putih bertujuan agar wargaya disana memiliki semangat yang tinggi dalam perjuangan bangasa Indonesia menurut nilai-nilai yang tekandung dalam sila-sila Pancasila dan sesuai dengan ajaran agama pula.

Pada saat itu Belanda melakukan aksi militer yang ke-2 dengan strategi menerobos jalan dari arah Jepara, Kudus, Pati, dan sampai ke arah Rembang. Dimana di daerah Pati disekitar Gunung Muria sebagai tempat pemukiman para jendral yang dipimpin oleh Bapak Ali Mahmudi, yang bertepatan di Desa Mageng, Gembong, Pati sebagai markas jendral.

Mayor kusmanto di Desa Glagah Kulon, yang sering dikenal dengan sebutan Batolion Kusmanto. Ia menjabat sebagai anggota struktur organisasi sipil (Bupati Militer) pada masa itu.

Dimana pada saat itu Belanda sudah berada di Semarang siap untuk menyerang di daerah Glagah Kulon. Namun, pada saat itu ada seseorang yang berikan ilham atau firasat mengenai situasi saat itu. Kemudian warga setempat merencanakan sebuah setrategi dalam penumpasan dari serangan Belanda.

Diantaranya setrategi-setrategi dari warga setempat untuk menumpaskan serangan-serangan dari Belanda, antara lain :

1. Mengadakan serangan umum pada pos-pos Belanda yang bertempur di Kecamatan Dawe.
2. Mengadakan serangan umum pada pos-pos Belanda dan mengadakan penculikan pada mata-mata Belanda.
3. Melakukan penghadangan pada lalu lintas kendaraan Belanda antara Kudus dan Pati di Desa Klaling.
4. Melakukan penghadangan pada lalu lintas kendaraan Belanda antara Kudus dan Pati yang berada di Desa Gunung Bedah.
5. Mengadakan serangan umum pada pos-pos Belanda di Pati antara lain di Stasiun Pati.
6. Penghadangan konvoi kendaraan Belanda yang akan berproses di daerah Muria di Trowew.
7. Pencegahan terhadap patroli Belanda yang akan beroperasi di daerah Muria di Desa Dukuh Waringin.

Ada seseorang mendapat firasat dari seekor macan putih mengenai keberadaan Belanda pada saat itu. Kemudian warga masyarakat membangun Tugu Macan Putih pada tanggal 27 Juli 1998. Berikut sejarah pembangunan Monumen Glagah, yaitu :

1. Bentuk Monumen
    a. Latar belakang berbentuk gunung yang kerompeng yang memiliki ukuran panjang dasar 6 cm, tinggi puncak 2,5 cm, dan tebal 60 cm.
    b. Pola bagian muka/depan di tengah-tengah pemukiman terdapat tiga trap dengan diatasnya terdapat :
        - Granat
        - Kepala Harimau (Putih) dengan mulut terbuka
        - Kepala Granat terdapat senjata silang yang terdiri dari :
            a. Pedang
            b. Bambu runcing
        - Di tengah-tengah granat terdapat tulisan : "MARKAS KOMANDO DAERAH MURIA"
            c. Di sebelah kanan tempat pejuang bersama rakyat
            d. Pada bagian belakang di tengah-tengah permukaan Gunung terdapat tiga trap dan diatasnya dengan bentuk menjorok kedalam dibuatkan kotak untuk menyimpan Dokumentasi.

2. Makna yang terkandung dalam Monumen Glagah Kulon
   a. Latar belakang Gunung
      Gunung diartikan sebagai lambang kemegahan alam, yang mempunyai kedudukan, kekuatan yang perkasa dan bersifat abadi (langgeng). Dan Gunung, walaupun tampak tenang, tetapi mempunyai kehebatan yang luar biasa. Gunung dimaksudkan sebagai Gunung Muria yang menandakan tempat keberadaan Komando Muria.
   b. Tiga trap
      Trap/tataran melambangkan mutu perjuangan dan komando yang ada pada saat itu yang terdiri dari :
      - Jiwa atau mental yang membaja
      - Tenaga atau kemampuan untuk berjuang
      - Alat perjuangan yang dapat digunakan pada saat itu
        - Granat :
          Senjata utama dari pasukan Komando Muria pada waktu itu, termasuk disampingnya golok dan bambu runcing. Tulisan yang berada di Granat berarti menunjukkan letak dimana Markas Komando Muria berada.
        - Kepala Harimau (Putih) dengan mulut terbuka :
          Macan/Harimau disebut juga raja rimba, dimana binatang buas yang

memiliki kekuasaan dan kesentausaan yang besar.

Mulut terbuka berarti siap sedia untuk berjuang dan menerkam mangsa.

Putih berarti suci, satu pejuang yang suci juga dengan macan putih melambangkan sumber kekuatan ghoib yang mengilhami Pak Komando Muria.

c. Pejuang bersama rakyat

Bahwa perjuangan yang dilakukan para pejuang atas dukungan dan bantuan rakyat yang bersatu-padu, bahu membahu berkerja bersama-sama untuk mengusir para penjajah.[6]

Tugu Macan Putih dari arah depan

[6]Bapak KH. Muhson, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Glagah Kulon, 18 Oktober 2018

Tugu Macan Putih dari arah belakang

Bagian belakang tengah pada Tugu Macan Putih yang digunakan sebagai tempat Domentaris pada zaman dahulu

DESA JAPAN

A. Profil Desa Japan

Desa Japan merupakan desa yang berada di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, yang berada di sebelah Timur Desa Colo. Batas wilayah Desa Colo sebelah Utara yakni Hutan Lindung, sebelah Timur Plukaran, sebelah Selatan Dukuh Waringin, dan sebelah Barat Desa Colo.

Jumlah penduduknya 4.375 jiwa terdiri dari 2.128 laki-laki dan 2.247 perempuan. Mayoritas penduduk Desa Japan adalah beragama Islam yang berjumlah 4.372 jiwa. Sedangkan Protestan berjumlah 3 jiwa. Luas wilayah Desa Japan yaitu 317 ha, terdiri dari 32 Rukun Tangga (RT), 5 Rukun Warga (RW) dan 4 Dusun.[1] Dusun-dusun tersebut terdiri dari Dusun Ceglik, Dusun Japan Lor, Dusun Japan Wetan, dan Dusun Bengkal. Jenis industri yang berkembang di Desa Japan adalah industri rumahan, seperti mebel, pembuatan biola, rumah-rumah joglo, ceriping (ketela, pisang dan talas), dan pembuatan kopi.[2]

---

[1] Bapak Dedi Efriyanto, Tokoh Masyarakat Desa Japan, *Wawancara* , Japan, 18 Oktober 2018

[2] Bapak Saroji, Tokoh Masyarakat Desa Japan, *Wawancara* , Japan, 18 Oktober 2018

Mata pencaharian penduduk Desa Japan mayoritas dibidang pertanian dan perkebunan.[3]

B. Asal Usul Desa Japan

Syaikh Abi Hasan Assyadzaly adalah seorang wali kelahiran Baghdad, Irak yang berkelana ke tanah Jawa. Motif berkelananya diyakini masyarakat sebagai sebuah dakwah, mengajak masyarakat Jawa, yang awalnya mempercayai kepercayaan Animisme dan Dinamisme untuk masuk ke dalam agama Islam. Bersama Syaikh Subakir dan para wali yang berdakwah di tanah Jawa sekitar abad 13 dan menyebar. Sementara Syaikh Abi Hasan Assyadzaly berdakwah di daerah Rejenu dan Japan.[4]

Menurut penuturan Bapak Paijan, beliau dihantarkan oleh Laksamana Zheng He menggunakan perahu ke pegunungan Muria, tepatnya di hutan Rejenu. “Syaikh Abi Hasan olehe nyebarke Islam ten mriki kinten-kintene abad tigo welas” papar Pak Sami’un. “Syaikh Abi Hasan mriki diterke Sam Poo Kong beto perahu ”.[5]

Japan, merupakan tempat beliau berdakwah, lantaran hanya Japan lah yang berpenduduk. Sementara daerah Colo sudah dipegang oleh Raden Umar Sa’id. Sehingga jaringan kewilayahan berdakwah hanya dalam batas Japan-Rejenu. Sedangkan Rejenu merupakan tempat khalwat, uzlah serta padepokannya semacam pesantren,

---

[3] Bapak Dedi Efriyanto, Tokoh Masyarakat Desa Japan, *Wawancara* , Japan, 18 Oktober 2018

[4] Bapak Dedi Efriyanto, Tokoh Masyarakat Desa Japan, *Wawancara*, Japan, 18 Oktober 2018

[5] Bapak Dedi Efriyanto, Tokoh Masyarakat Desa Japan, *Wawancara*, Japan, 18 Oktober 2018

jika di era sekarang. Letak padepokannya berada (yang kini) di sebelah timur musholla sebelah selatannya makam Syaikh Abi Hasan Assyadzaly.[6]

Ada sebuah cerita unik mengenai kekeramatan yang ada pada Syaikh Abi Hasan. Suatu ketika terjadi teror kepada umatnya di Japan oleh pendeta Hindu. Menyihir seluruh buah-buahan yang ada di Japan, yang mulanya manis menjadi pahit, yang asam menjadi pahit. Melihat peristiwa semacam itu, sesepuh Desa Japan sowan kepada beliau agar njapani peristiwa aneh tersebut. Kemudian Syaikh Abi Hasan melakukan ritual, yakni istighasah sendiri. Bermunajat kepada Allah agar keadaan bisa kembali seperti semula.[7]

Setelah beliau njapani, akhirnya keadaan kembali seperti semula. Buah-buahan kembali menjadi seperti sebelumnya. Yang manis kembali menjadi manis, yang asam kembali menjadi asam. Itulah yang melatar belakangi asal-usul nama Desa Japan, yang berasal dari Syaikh Abi Hasan njapani daerah tersebut dari sihir pendeta Hindu.[8]

Menurut penuturan Pak Sami'un, perkiraan beliau wafat pada 25 Muharram (untuk tahunnya masih dalam proses penggalian data oleh pihak yayasan), karena warga Japan mengadakan ritual tahunan mengenang beliau pada tanggal tersebut. Yakni buka luwur atau biasa kita kenal dengan tradisi haul. "Mriki nek dihauli pas tanggal selawe

---

[6] Bapak Dedi Efriyanto, Tokoh Masyarakat Desa Japan, *Wawancara*, Japan , 18 Oktober 2018

[7] Bapak Dedi Efriyanto, Tokoh Masyarakat Desa Japan, *Wawancara*, Japan , 18 Oktober 2018

[8] Bapak Dedi Efriyanto, Tokoh Masyarakat Desa Japan, *Wawancara*, Japan , 18 Oktober 2018

syuro, nek tahun sedane mboten ngertos. Amargi penduduk Japan ngertose sampun wonten makam piyambak. ”[9]

Di catatan lain, Syaikh Abi Hasan Assyadzaly merupakan murid dari Raden Umar Sa’id, dengan nama Syaikh Syadzaly yang sangat disegani. Beliau termasuk murid yang paling dikasihi Mbah Sunan Muria semisal kisah ketika ia memegang peranan penting tatkala Mbah Sunan Muria mengadu kesaktian dengan Dampo Awang. Namun karena banyak murid lain yang iri, kemudian tersisih maupun disisihkan, maka beliau (dengan kesadarannya) menyunyikan diri di wilayah Rejenu. Guna meminimalisir perselisihan dan permasalahan atas iri murid lainnya.[10] Adapun nama-nama kepala desa yang menjabat dari awal terbentuknya desa:

1. Bapak Suparno yang menjabat mulai dari berdirinya Desa Japan sampai tahun 1989.
2. Bapak Sukardi menjabat selama 8 tahun.
3. Bapak Ali Masykur menjabat selama 8 tahun.
4. Bapak Sutikno menjabat selama 11 tahun.
5. Bapak Sigid Triharso S.E.[11]

Tradisi di Desa Japan (Budaya Lokal Japan) antara lain :

1. Kerja Bakti

   Kerja bakti dilakukan beberapa bulan sekali, misalnya untuk membersihkan lingkungan desa.

---

[9] Bapak Dedi Efriyanto, Tokoh Masyarakat Desa Japan, *Wawancara*, Japan , 18 Oktober 2018

[10] Bapak Dedi Efriyanto, Tokoh Masyarakat Desa Japan, *Wawancara*, Japan, 18 Oktober 2018

[11] Bapak Sutikno, Tokoh Masyarakat Desa Japan, *Wawancara* , Japan, 18 Oktober 2018

Ada juga "prayaan banyu" yang artinya warga Japan membersihkan mata air di sungai Japan. Kegiatan ini dilakukan pada pagi hari sampai siang hari. Kerja bakti biasanya diawali dengan acara selamatan kemudian membersihkan sumber air tersebut.

2. Sedekah Bumi

   Sedekah bumi adalah suatu upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki melalui bumi berupa segala bentuk hasil bumi. Sedekah bumi merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT. Sedekah bumi biasanya dilakukan pada bulan Dzulqo'dah.

3. Kenduran/ Ngenduri

   Acara ini dilakukan pada saat hari besar Islam, misalnya saat peringatan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj. Warga masyarakat biasanya berkumpul di masjid-masjid atau musholla dengan membawa makanan dari rumah yang biasanya dibawa dengan tenong.

4. Haul Cikal Bakal

   Haul yang dilakukan di Desa Japan untuk memperingati hari kematian para cikal bakal di Desa Japan. Setiap setahun sekali selalu diadakan haul yang biasanya dilakukan pada bulan Muharrom. [12]

[12]Bapak Ervin, Perangkat Desa Japan, *Wawancara*, Japan, 04 Oktober 2018

C. Sejarah Ulama Desa Japan

1. Syekh Syadzali

Syaikh Abi Hasan Assyadzaly adalah seorang wali kelahiran Baghdad, Irak yang berkelana ke tanah Jawa. Motif berkelananya diyakini masyarakat sebagai sebuah dakwah, mengajak masyarakat Jawa, yang animisme dan dinamisme ke dalam agama Islam. Bersama Syaikh Subakir dan para wali yang berdakwah di tanah Jawa sekitar abad 13 dan menyebar. Sementara Syaikh Abi Hasan Assyadzaly berdakwah di daerah Rejenu dan Japan. Beliau diantar oleh Laksamana Zheng He menggunakan perahu ke pegunungan Muria, tepatnya di hutan Rejenu. "Syaikh Abi Hasan olehe syebarke Islam ten mriki kinten-kintene abad tigo welas " papar Pak Sami'un. "Syaikh Abi Hasan mriki diterke Sam Poo Kong beto perahu " tambah Paijan.

Japan merupakan tempat beliau berdakwah, lantaran hanya Japan lah yang berpenduduk. Sementara daerah Colo sudah dipegang oleh Raden Umar Sa'id. Sehingga jaringan kewilayahan berdakwah hanya dalam batas Japan-Rejenu. Sedangkan Rejenu merupakan tempat khalwat, uzlah serta padepokannya (semacam pesantren) jika di era sekarang. Letak padepokannya berada (yang kini) di sebelah timur musholla sebelah selatannya makam Syaikh Abi Hasan Assyadzaly. Dahulu ditemukan sebuah batu, warga menyebutnya watugede. Lalu ditempat ditemukannya watu gede tersebut dibuatlah musholla. Perkiraan beliau wafat pada tanggal 25 Muharram (untuk tahunnya masih dalam proses penggalian data oleh

pihak yayasan), karena warga Japan mengadakan ritual tahunan mengenang beliau pada tanggal tersebut. Yakni buka luwur atau biasa kita kenal dengan tradisi haul. "Mriki nek dihauli pas tanggal selawe syuro, nek tahun sedane mboten ngertos. Amargi penduduk Japan ngertose sampun wonten makam piyambak." papar Pak Sami'un.

Di catatan lain, Syaikh Abi Hasan Assyadzaly merupakan murid dari Raden Umar Sa'id, dengan nama Syaikh Syadzaly yang sangat disegani. Beliau termasuk murid yang paling dikasihi Sunan Muria, semisal kisah ketika ia memegang peranan penting tatkala Sunan Muria mengadu kesaktian dengan Dampo Awang. Namun karena banyak murid lain yang iri, kemudian tersisih maupun disisihkan, maka beliau (dengan kesadarannya) menyunyikan diri di wilayah Rejenu. Guna meminimalisir perselisihan dan permasalahan atas iri murid lainnya.[13]

Menurut pemaparan dari penjaga makam Syekh Syadzali yaitu bapak Sutaryo, Syekh Syadzali berasal dari Teluk Persi, Arab. Sekitar tahun 1921 M ada 3 orang pemuda mencari leluhurnya, mereka mencari sampai ke Surabaya tetapi masih tidak menemukannya. Sampai akhirnya mereka sampai di Kudus dan bertemu dengan Mbah KH. Natsir Anis. Mbah Natsir mempunyai menantu yang bernama KH. Ahmad Rodhi dari Japan. Lalu Mbah Rodhi diperintahkan untuk mengantarkan pemuda itu ke makam Syekh Syadzali yang terletak di bagian Utara

[13]Bapak K. Hasyim, Guru Madrasah, Pengurus YM2SM, Dan Sesepuh Desa Pandak, *Wawancara*, Pandak, 20 Oktober 2018

makam Sunan Muria. Setelah sampai di makam mereka mengumandangkan takbir 3 kali untuk meminta petunjuk dari Allah SWT lalu mengambil sejumput tanah di sana lalu dicium, kemudian beliau berkata bahwa memang Syekh Syadzali itu leluhur yang sedang dicarinya.

Nama Rejenu berasal dari bahasa Jawa "Ngresenu" yang berarti tidak berbahagia/ susah/ istihadhah mendekatkan diri kepada Allah. Dan dari bahasa Arab menurut Mbah Ahmad Basri yaitu رَجَنُوْنَ yang artinya mengharap ridha dari Allah SWT. Buka luwur Syekh Syadzali diperingati setiap tanggal 24 malam 25 Muharram. Rangkaian acara yang biasanya diadakan seperti Maulid Nabi, Manaqiban, dan Pengajian Umum.[14]

Di kompleks pemakaman Syekh Syadzali terdapat sumber mata air yang dinamakan air tiga rasa. Terdapat 3 mata air yang mempunyai cita rasa yang unik karena rasanya yang berbeda dari kebanyakan air. Jaraknya yang berdekatan sungguh tidak bisa di logika oleh orang awwam, namun faktanya memang ada. Mata air ini juga menjadi tujuan kedua bagi para peziarah, setelah makam Syekh Syadzali untuk di minum di tempat atau dibawa sebagai obat. Menurut keterangan yang ada, banyak menyebutkan bahwa Syekh Syadzali adalah seorang yang ahli dalam ilmu pengobatan d isamping sebagai seorang waliyullah. Hal ini dapat dillihat di sekitar kompleks pemakaman beliau banyak

[14]Bapak Sutaryo, Penjaga Makam Syekh Syadzali, *Wawancara*, Rejenu, 11 Oktober 2018

di temui tanaman obat. Menurut penjaga makam, pernah ada seorang pengunjung dari luar Jawa Tengah, yang sengaja datang hanya untuk mencari tanaman obat tersebut selain berziarah. Sampai menginap beberapa hari di salah seorang pemilik warung makan di sekitar kompleks.

Mengenai rasa dari mata air ini yang berbeda dari air kebanyakan. Pernah ada yang meneliti bahwa rasa air ini memiliki rasa yang berbeda, karena mata air ini mengandung senyawa obat-obatan yang meresap melalui akar secara proses alami, tapi menurut keterangan penjaga makam mata air ini adalah mata air yang digunakan oleh Syekh Syadzali sebagai air untuk bersuci (wudlu) bersama para santrinya. Jadi, rasa air yang berbeda inilah salah satu peninggalan sekaligus sebagai perwujudan karomah sang waliyullah. Karomah yang lainnya misalnya ada dua orang secara bersamaan minum air tiga rasa dari lubang yang sama. Sebut saja Erina dengan Alya, Erina minum air tiga rasa dari lobang yang pertama dan rasanya agak asin, sedangkan Alya minum air tiga rasa dari lobang yang pertama juga dan dalam waktu yang bersamaan dengan Erina, namun air yang dirasakan Alya berbeda dengan yang dirasakan Erina. Alya merasa air itu sedikit agak kecut. Wallahua'lam bisawab.

Selain mata air ini, kompleks pemakaman Syekh Syadzali juga terkenal dengan kesejukan udaranya yang di dukung dengan banyaknya pepohonan yang rimbun. Hal ini merupakan salah satu pengabulan do'a sang wali ketika masih di Irak , ketika itu beliau berdo'a

kepada Allah agar di beri tempat yang mempunyai kesejukan udara. Karena ia tidak tahan dengan udara di Irak yang panas. Tentunya tidak perlu waktu lama untuk menunggu do'anya dikabulkan bagi seorang hamba yang telah mencapai derajat kewalian. Setelah beliau sering-sering berdo'a beliau sering bermimpi bertemu Nabi Muhammad yang menyuruhnya untuk hijrah ke daerah di sebelah utara Gunung Muria. Akhirnya beliau memutuskan untuk segera berhijrah berserta keluarga serta para santrinya. Ternyata apa yang di impikanya benar-benar sesuai dengan do'a yang beliau inginkan, udara yang sejuk serta ketenangan yang mampu menyejukkan hati. Makam beliau berada di Dukuh Rejenu Desa Japan Dawe Kudus.[15]

Makam Syekh Syadzili

[13] Bapak K. Hasyim, Guru Madrasah, Pengurus YM2SM, Dan Sesepuh Desa Pandak, *Wawancara*, Pandak, 20 Oktober 2018

2. Syekh Andong

Syekh Andong adalah salah satu cikal bakal di Desa Colo. Makam Syekh Andong terletak di kawasan hutan lindung yaitu berada di jalur pendakian Puncak Argopiloso. Setiap tahunnya tidak ada peringatan haul untuk Syekh Andong. Makam beliau berada di Dukuh Rejenu Desa Japan Dawe Kudus diatas Puncak Argo Piloso.[16]

Arah Menuju Makam Syekh Andong

3. Mbah Surogonjo

Mbah Surogonjo adalah salah satu cikal bakal yang berada di Desa Japan. Berdasarkan cerita turun temurun dari sesepuh alm. Hanggowiyono, Mbah

[16]Bapak K. Hasyim, Guru Madrasah, Pengurus YM2SM, Dan Sesepuh Desa Pandak, *Wawancara*, Pandak, 05 Oktober 2018

Surogonjo adalah pangon/tukang angon atau yang memelihara kudanya Sunan Muria, dan beliau juga termasuk muridnya Sunan Muria. Beliau berdakwah mensyiarkan agama Islam di Desa Japan sebelah timur Gunung Muria. Beliau juga dimakamkan di Desa Japan Utara, sebelah kanan jalan menuju jalan Syekh Syadzali yang berada di Rejenu. Setiap tahunnya diadakan haul oleh masyarakat Japan yang dilaksanakan pada akhir bulan Maulid dengan mengadakan khataman Al-Quran, Maulid Nabi, dan Tahlil bersama. Makam Mbah Surogonjo terletak di Desa Japan RT 01 RW 02.[17]

[17]Bapak K. Hasyim, Guru Madrasah, Pengurus YM2SM, Dan Sesepuh Desa Pandak, *Wawancara*, Pandak, 05 Oktober 2018

Makam Mbah Surogonjo

4. Nyai Wandansari

Nyai Wandansari adalah Cikal bakal Desa Japan. Nyai Wandansari merupakan salah satu murid Mbah Sunan Muria. Menurut cerita masyarakat desa setempat, Nyai Wandansari pernah disukai oleh Kyai Malkhan atau biasa disebut dengan Mbah Surogonjo.

Namun, Nyai Wandansari menolaknya sehingga menyebabkan Kyai Malkhan merasa marah atau dalam Bahasa Jawa disebut "nesu". Oleh karena itu, Masyarakat desa setempat menyebutnya dengan Surogonjo. Kata "Suro" yang berarti wani atau dalam Bahasa Indonesia disebut dengan berani dan kata "Gonjo" yang berarti nesu atau dalam Bahasa Indonesa disebut marah.[18]

Nyai Wandansari berguru kepada Mbah Sunan Muria sampai beliau tua. Menurut masyarakat desa setempat, beliau tidak mau menikah karena mungkin beliau ingin fokus berguru kepada Mbah Sunan Muria. Kemudian beliau diutus Mbah Sunan Muria untuk menduduki wilayah timur, tepatnya di Desa Japan Ceglik. Sehingga beliau menjadi orang pertama yang menduduki wilayah tersebut. Di Desa Japan Ceglik tidak ada makam beliau, namun hanya berupa tempat persinggahan beliau atau disebut "Petilasan".

Nyai Wandansari adalah salah satu murid dari Mbah Sunan Muria yang mengajarkan atau menyebarkan agama Islam di wilayah Desa Japan sebelah selatan tepatnya di Dusun Ceglik dan sampai saat meninggalnya beliau di makamkan di Dusun Ceglik. Dan setelah empat puluh hari wafatnya beliau, ada salah satu tokoh agama di desa setempat yang dimimpikan oleh beliau dengan menyuruh tokoh

[18] Bapak Ali Martono, Tokoh Masyarakat Desa Japan, *Wawancara*, Japan, 16 Oktober 2018

agama tersebut untuk memindahkan makamnya kepemakaman gurunya yaitu Mbah Sunan Muria.[19]

Alamat petilasan Nyai Wandansari adalah Dusun Ceglik, RT 04/RW 01 Desa Japan, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Meskipun demikian, tidak ada yang mengetahui dengan jelas mengenai nama asli dan silsilah beliau.[20]

Petilasan Nyai Wandansari

[19] Bapak Dedi Efriyianto, Tokoh Masyarakat Desa Japan, *Wawancara*, Japan, 19 Oktober 2018

[20] Bapak Ali Martono, Tokoh Masyarakat Desa Japan, *Wawancara*, Japan, 16 Oktober 2018

DESA KAJAR

A. Profil Desa Kajar

Desa ini berada di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Memiliki luas wilayah 504 ha, dengan persentase 5,87% lalu luas lahan sawah 113,68% lahan bukan sawah 390,32%. Desa ini dibagi menjadi 4 RW, 22 RT, 1 Dukuh/dusun. Jumlah penduduk laki-laki 2.191 sedangkan penduduk perempuan sebanyak 2.263 dengan kepadatan penduduk per kilometer 884 jiwa.[1]

Adapun nama Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Kajar adalah sebagai berikut[2]:

1. Kahono
2. Ruslan
3. Mardiyanto
4. Edwin Sriharto (2009)
5. Vices Yudha Burnawan (2014-2019)

---

[1] Arsip Kecamatan Dawe Dalam Angka Tahun 2018

[2] Mas Kholiq, Pegawai Balai Desa Kajar, *Wawancara*, Kajar, 17 Oktober 2018

B. Asal Usul Desa Kajar

Gunung Muria merupakan salah satu dari sekian gunung yang ada di Tanah Jawa. Umumnya masyarakat Jawa, masyarakat sekitar lereng Gunung Muria pun percaya adanya mitos di sekitar mereka. Dari sekian banyak daerah di lereng Gunung Muria salah satunya adalah Desa Kajar. Desa Kajar terletak di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Desa Kajar berbatasan dengan Desa Colo di sebelah utara, Desa Lau di sebelah selatan, Desa Bakaran dan Desa Ternadi di sebelah barat serta Desa Kuwukan dan Desa Cranggang di sebelah timur. Masyarakat Desa Kajar juga tidak lepas dari mitos terkait asal-usul nama desa mereka. Ada beberapa versi yang menyebutkan asal usul Desa Kajar, yaitu Watu Lumpang dan Watu Ketan.

Masyarakat Desa Kajar percaya bahwa asal usul nama Kajar berasal dari bahasa Arab Hajar yang artinya Batu (Watu). Pemberian nama Kajar diyakini bahwa dulu daerah Kajar merupakan lereng gunung yang merupakan hutan belantara dimana terdapat banyak sekali batu besar. Masyarakat Desa Kajar meyakini bahwa nama kajar diberikan oleh Sunan Gunung Muria (Raden Umar Said) yang pada waktu itu kebetulan sedang melintas di daerah hutan belantara yang terdapat banyak sekali batu - batu besar. Kemudian Raden Umar Said memberi nama daerah tersebut dengan nama Hajar yang artinya batu, seiring berjalannya waktu nama Hajar berubah menjadi Kajar. (Sumber : Folklore Lisan masyarakat Kajar)

Selain versi yang disebutkan di atas, sebagian masyarakat Kajar juga mempercayai bahwa nama Kajar bukanlah dari sekumpulan batu besar yang di ambil dari

bahasa Arab Hajar. Pemberian nama Kajar bermula dari kisah perjalanan Sunan Gunung Muria (Raden Umar Said) yang melakukan perjalanan guna menentukan tempat untuk membangun masjid. Mulanya Kanjeng Sunan melakukan perjalanan untuk menentukan daerah yang tepat guna mendirikan masjid, ketika sampai pada suatu tempat beliau membuat sepasang watu lumpang dan alu untuk memasak.

Tempat pembuatan watu lumpang dan alu tersebut sampai sekarang dikenal dengan daerah "Tlumpang" berasal dari kata watu lumpang. Sunan Muria beserta rombongan kemudian melanjutkan perjalanan, sesampainya di suatu tempat yang dirasa sudah cocok Sunan Muria beserta rombongan berhenti dan istirahat untuk memasak nasi. Sunan Muria kemudian menanak nasi di kuwali kecil, sebagian rombongan pergi sambil berkata "wah...nek ngenteni yo tengesah, lha wong masake neng kuali cilik yo mesti ora uman (wah..kalau nunggu ya sia-sia, masak nasi kok di kendil kecil ya nggak kebagian)". kebetulan Kanjeng Sunan mendengar pembicaraan rombongan tadi. Kanjeng Sunan kemudian bersabda "wong kajar...pangananmu suk ki tunggak (orang kajar...besok makanmu itu tunggak -bagian dasar/paling bawah dari pohon)". Kebetulan rombongan yang tidak sabar tadi adalah orang-orang yang bertempat tinggal di daerah sekitar watu lumpang. Sejak saat itu daerah sekitar watu lumpang di sebut daerah Kajar.

Setelah Kanjeng Sunan selesai menanak nasi, ternyata kerbau Kanjeng Sunan beranjak dan berjalan ke tempat yang lebih tinggi, Kanjeng Sunan bersabda "mbangun mesjide ojo neng kene, nggone kurang duwur

(membangun masjidnya jangan di sini, tempatnya kurang tinggi)". Masakan Kanjeng Sunan pun ditinggal begitu saja. Kanjeng Sunan terus mengikuti kerbau tadi berhenti, hingga tibalah di suatu tempat yang sampai saat ini terkenal dengan masjid Sunan Gunung Muria.[3]

C. Sejarah Ulama Desa Kajar

1. Pangeran Jipang atau Raden Arya Jipangan

Ada sebuah cerita, Zaman dahulu, Mbah KH. Mawardi dari Padurenan Gebog Kudus, pernah mengatakan kepada Mbah Samiun bahwa di Kajar ada cikal bakal yang di timur namanya Mbah Jipang, pada tanggal 25 Sya'ban di peringati haul beliau menurut kemampuan. Nama asli Mbah Jipang adalah Abdurrahman Suyuti. Nama itu dari dengar-dengar, belum diketahui siapa orang yang pertama mengetahui nama asli dari Mbah Jipang tersebut. Dan tidak diketahui sebabnya kenapa diberi nama Jipang. Makam beliau terdapat di Desa Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus [4]

---

[3] Jatisoro.Blogspot.Com/Bin Suhadi Kajar: Sejarah Dan Asal-Usul Desa Kajar,Kec.Dawe,Kab.Kudus, Diakses Pada 17 Oktober 2018 Atas Usul Mas Kholiq (Pegawai Balaidesa Kajar)

[4] Bapak Muslih, Tokoh Masyarakat Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kudus, *Wawancara,* Padurenan Gebog, 29 Oktober 2018

Makam Pangeran Jipang atau Raden Arya Jipangan

2. Mbah Siti Asyiah

Beliau merupakan orang yang menyiarkan agama Islam di desa Kajar. Mbah Siti Asyiah merupakan asli Padurenan masih saudara dengan Mbah Kyai Mawardi (yang memberitahu tentang Mbah Jipang) Pada bulan Rabi'ul Awal tanggal 10 juga diperingati Haulnya menurut kemampuan. Makam beliau terdapat di Desa Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.[5]

[5]Bapak Muslih, Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kudus, *Wawancara,* Padurenan Gebog, 29 Oktober 2018

Makam Mbah Siti Asyiah

3. Mbah Kyai Samiun

Mbah Kyai Samiun merupakan tokoh ulama menyiarkan agama Islam di desa Kajar. Makam beliau terdapat di Desa Kajar Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.[6]

[6] Bapak Muslih, Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kudus, *Wawancara,* Padurenan Gebog, 29 Oktober 2018

Makam Mbah Samiun

DESA KANDANGMAS

A. Profil Desa Kandangmas

Kandangmas merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, tepatnya di sebelah utara Desa Rejosari. Jumlah penduduknya 13.021 jiwa yang terdiri dari 6.437 laki-laki dan 6.584 perempuan. Mayoritas penduduk Desa Kandangmas adalah beragama Islam, dengan jumlah penduduk 13.002 jiwa. Sementara Katolik 11 jiwa dan Protestan 5 jiwa, serta lain-lain 3 jiwa. Luas wilayah Kandangmas 1.292 ha, yang terdiri dari 77 Rukun Tangga (RT), 16 Rukun Warga (RW) dan 4 Dusun.[1] Dusun-dusun tersebut antara lain Dusun Masin, Dusun Sekandang, Dusun Sintru dan Dusun Sudo. Jenis Industri yang sedang berkembang di Desa Kandangmas adalah pembuatan gula jawa atau gula merah.[2]

---

[1] Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, *Kecamatan Dawe Dalam Angka 2018*, (Kudus: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, 2018), Hlm. 4-27

[2] Bapak H. Sumartono Rekso Tanoyo, Tokoh Masyarakat Desa Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 15 Oktober 2018

B. Asal Usul Desa Kandangmas

Pada zaman dahulu, Desa Kandangmas terdiri dari dua desa yakni Desa Sekandang dan Desa Masin. Karena kedua wilayah tersebut terlalu luas, maka kedua desa tersebut dijadikan satu dengan dua kepala desa. Desa Sekandang terdiri dari dua dusun. Dusun pertama merupakan Dusun Sekandang yang dipimpin oleh seorang kepala dusun yakni Bapak Sarmijan. Dusun kedua adalah Dusun Sintru dipimpin oleh seorang kepala dusun juga yakni Bapak Sastrowayan. Sedangkan Desa Masin juga terdiri dari dua dusun. Dusun pertama merupakan Dusun Masin yang dipimpin oleh seorang kepala dusun yakni Bapak Suyadi. Dusun kedua adalah Dusun Sudo yang dipimpin oleh seorang kepala dusun juga yakni Bapak Kastamin.[3]

Desa Kandangmas berasal dari kata "Kandang" yaitu dari Desa Sekandang, sedangkan kata "Mas" dari Desa Masin. Sehingga gabungan kedua desa tersebut dinamakan Desa Kandangmas. Desa Kandangmas merupakan desa terluas yang ada di Kecamatan Dawe dengan batas-batas Desa Kandangmas yakni di sebelah utara berbatasan dengan Kota Jepara, di sebelah timur berbatasan dengan Kota Pati, di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Jekulo, di sebelah barat berbatasan dengan Desa Rejosari.[4]

Dahulu jabatan kepala desa seumur hidup, namun setelah pemerintahan Desa Kandangmas dikenai Peraturan Daerah maka jabatan kepala desa diganti

---

[3] Bapak H. Sumartono Rekso Tanoyo, Tokoh Masyarakat Desa Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 15 Oktober 2018

[4] Bapak H. Sumartono Rekso Tanoyo, Tokoh Masyarakat Desa Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 15 Oktober 2018

menjadi 5 tahun jabatan per periode. Adapun nama-nama Kepala Desa yang menjabat dari awal terbentuknya desa:

1. Mbah Astrowijoyo Surat menjabat seumur hidup.
2. Bapak Sudirjo menjabat pada tahun 1985.
3. Bapak Sino menjabat selama 5 tahun.
4. Bapak Kusdi Utomo menjabat selama 5 tahun.
5. Bapak Kyai Samian menjabat selama 5 tahun.
6. Bapak Kyai Sudar menjabat selama 5 tahun.
7. Bapak H. Shofwan menjabat sampai sekarang.[5]

C. Tradisi di Desa Kandangmas (Budaya Lokal Kandangmas)

1. Haul

Tradisi yang ada di Desa Kandangmas salah satunya ialah acara Haul Raden Ayu Nawangsih pada tanggal 14 atau 15 "Besar" atau dalam Bahasa Indonesia disebut Dzulhijjah. Acara tersebut dilakukan oleh masyarakat Desa Kandangmas sebagai bentuk rasa hormat terhadap Raden Ayu Nawangsih sekaligus meminta kepada Allah Swt. Agar diberi kesehatan, diberikan kemudahan dan kelancaran dalam usaha, serta diberikan jodoh yang baik yaitu dengan wasilah Mbah Raden Ayu Nawangasih.[6]

Prosesi haul yaitu diadakan khataman Al-Quran terlebih dahulu dilanjutkan dengan acara pembukaan dan sambutan-sambutan antara lain sambutan dari ketua pengelola makam Mbah Raden Ayu Nawangsih,

---

[5] Bapak H. Sumartono Rekso Tanoyo, Tokoh Masyarakat Desa Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 15 Oktober 2018

[6] Bapak H. Suwandi, Tokoh Masyarakat Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 11 Oktober 2018

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus, Kepala Kecamatan Dawe, dan Kepala Desa Kandangmas. Kemudian dilanjutkan dengan acara tahlil bersama yang dipimpin oleh Bapak Modin makam keramat dan diakhiri dengan acara makan bersama.[7]

2. Sedekah Bumi

Ritual sedekah bumi dilaksanakan pada hari Kamis minggu terakhir pada bulan Sya'ban. Tradisi ini dilakukan dengan cara membawa satu ayam yang telah dimasak atau biasa dikenal dengan "ingkung" untuk setiap keluarga. Kemudian khusus bagian "sempol ayam" dalam Bahasa Indonesia disebut paha ayam, disetorkan kepada panitia acara sedekah bumi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa acara ini disebut dengan acara "Sewu Sempol" atau acara seribu sempol.[8]

3. Sedekah Kubur

Sedekah kubur merupakan salah satu budaya lokal yang masih dilestarikan di Desa Kandangmas. Sedekah kubur diadakan setiap hari Kamis terakhir pada bulan Ruwah atau dalam Bahasa Indonesia disebut bulan Sya'ban.[9]

---

[7] Bapak H. Sumartono Rekso Tanoyo, Tokoh Masyarakat Desa Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 15 Oktober 2018

[8] Bapak H. Sumartono Rekso Tanoyo, Tokoh Masyarakat Desa Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 15 Oktober 2018

[9] Ibu Sri Wahyuni, Tokoh Masyarakat Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 11 Oktober 2018

4. Syukuran

Syukuran merupakan salah satu tradisi di Desa Kandangmas yang dilakukan ketika masyarakat memiliki hajat-hajat tertentu seperti acara pernikahan, khitanan dan lain sebagainya. Syukuran dilakukan sebelum dan sesudah hajat tersebut dilakukan. Syukuran dilaksanakan di Makam Raden Ayu Nawangsih dengan cara membawa masakan ayam dengan kata lain "ingkung". Syukuran dilakukan dengan tujuan untuk meminta dan memohon kepada Allah agar hajat yang dilaksanakan diberi kelancaran yakni melalui wasilah Mbah Raden Ayu Nawangsih.[10]

D. Sejarah Singkat Cikal Bakal di Desa Kandangmas

1. Raden Ayu Dewi Nawangsih

Menurut beberapa tokoh masyarakat Desa Kandangmas, sejarah mengenai Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku tidak diketahui secara pasti dan ada beberapa pendapat yang berbeda. Ada yang memandang sejarah Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku segi positif dan negatif.[11]

Berikut adalah sejarah Raden Ayu Dewi Nawangsih menurut pendapat pertama. Raden Ayu Dewi Nawangsih adalah putri dari Ki Ageng Jaka Tarub dengan Dewi Nawangwulan. Raden Ayu Dewi Nawangsih merupakan keturunan dari Kerajaan

---

[10] Ibu Sri Wahyuni, Tokoh Masyarakat Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 11 Oktober 2018

[11] Ibu Sri Wahyuni, Tokoh Masyarakat Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 11 Oktober 2018

Majapahit Islam. Selain itu, beliau juga merupakan salah satu santriwati Mbah Sunan Muria. Raden Ayu Dewi Nawangsih merupakan sosok yang memiliki kelebihan khusus dan bukan manusia biasa. Dalam kehidupan bermasyarakat, beliau tidak pernah membeda-bedakan agama satu dengan agama yang lain. Dan sampai saat ini, bagi siapapun yang menghormati beliau dan mau mengunjungi makam beliau sekaligus mendoakan beliau, pasti akan didoakan juga oleh beliau. Nama Raden Ayu Dewi Nawangsih merupakan nama asli.[12]

Pada saat itu, Raden Ayu Dewi Nawangsih belum sempat mengajarkan agama Islam di Desa Kandangmas karena hingga wafatnya beliau masih dalam keadaan sebagai santriwati Mbah Sunan Muria.[13]

Meskipun demikian, ada salah satu tokoh masyarakat yakni Bapak H. Suwandi yang sengaja datang mengunjungi Desa Kandangmas dan bersedia untuk menyebarkan agama Islam disana, karena beliau yakin dengan izin Allah Swt dan dengan batuan Raden Ayu Dewi Nawangsih, beliau akan mendapatkan kemudahan dalam menyebarkan agama Islam. Hal tersebut dapat dibuktikan secara jelas karena pada saat itu, masyarakat Desa Kandangmas tidak mengenal agama Islam sama sekali, namun dengan cara pendekatan persuasif beliau mampu mendirikan tempat belajar agama dan tempat mengaji. Meskipun

---

[12] Bapak H.Suwandi, Tokoh Masyarakat Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 11 Oktober 2018

[13] Bapak H.Suwandi, Tokoh Masyarakat Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 11 Oktober 2018

awalnya sulit dilakukan, namun sekarang perkembangan agama Islam di Desa Kandangmas cukup pesat.[14]

Selanjutnya merupakan pendapat dari tokoh masyarakat Desa Kandangmas yang lain mengenai Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. Kerajaan Mataram terletak di Pandanaran, selatan Kota Semarang. Kerajaan Mataram memiliki salah satu keturunan berdarah biru yakni Raden Bagus Rinangku. Suatu ketika, beliau ingin berguru kepada Mbah Sunan Muria, dengan tekad kuatnya akhirnya beliau melakukan perjalanan dari Pandanaran menuju ke Gunung Muria dengan berjalan kaki.[15]

Tepat di daerah Masin beliau merasa kelelahan dan beristirahat di Sendang milik Ki Surmojoyo. Setelah membersihkan diri, beliau melaksanakan Sholat Ashar tepatnya di batu yang berukuran besar yaitu sebesar binatang gajah yang bernama "Watu Gilang".[16]

Kemudian Ki Surmojoyo yang baru pulang dari sawah melihat ada seorang pemuda yang sepertinya bukan merupakan masyarakat Desa Masin. Maka terjadilah percakapan antara Ki Surmojoyo dengan Raden Bagus. Raden Bagus pun menjelaskan tempat tujuannya, dan kebetulan Ki Surmojoyo merupakan utusan Mbah Sunan Muria. Akhirnya, Ki Surmojoyo menyuruh Raden Bagus untuk beristirahat di

---

[14] Bapak H.Suwandi, Tokoh Masyarakat Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 11 Oktober 2018

[15] Bapak H. Sumartono Rekso Tanoyo, Tokoh Masyarakat Desa Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 15 Oktober 2018

[16] Bapak H. Sumartono Rekso Tanoyo, Tokoh Masyarakat Desa Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 15 Oktober 2018

rumahnya dan melanjutkan perjalanan pada keesokan harinya. Setelah melaksanakan Sholat Subuh mereka melakukan perjalanan menuju pesantren Mbah Sunan Muria. Sesampainya di pesantren, Ki Sumojoyo menjelaskan kepada Mbah Sunan Muria mengenai keinginan Raden Bagus yakni berguru kepada Mbah Sunan Muria.[17]

Melihat Raden Bagus yang parasnya tampan, Ci Bolek yang merupakan ketua pesantren merasa iri. Kemudian Ci Bolek mengajukan persyaratan untuk Raden Bagus, yaitu jika Raden Bagus ingin masuk pesantren, maka harus mengalahkan rombongan penjahat atau rampok dari Rahtawu yang dinamakan dengan "Gerombolan Macan Lawung". Dan jika Raden Bagus bisa mengalahkan rombongan tersebut, maka beliau akan diterima di pesantren. Dengan memohon restu dari Mbah Sunan Muria, Raden Bagus menuju ke Rahtawu dan berhasil mengalahkan rombongan penjahat tersebut. Kemudian, Raden Bagus kembali ke pesantren dengan membawa penggalan anggota tubuh bagian kepala dari ketua rombongan penjahat sekaligus sebagai bukti karena bisa mengalahkan rombongan penjahat tersebut. Sedangkan para anggota rombongan yang lain memilih untuk belajar di pesantren Mbah Sunan Muria, dan akhirnya diterima di pesantren serta diberi tugas untuk menjaga tanaman padi dari burung-burung.[18]

---

[17] Bapak H. Sumartono Rekso Tanoyo, Tokoh Masyarakat Desa Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 15 Oktober 2018

[18] Bapak H. Sumartono Rekso Tanoyo, Tokoh Masyarakat Desa Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 15 Oktober 2018

Setiap malam hari, Mbah Sunan Muria selalu berkeliling pesantren guna mengamati keadaan para santrinya. Dan karena pada dahulu belum ada lampu, maka keadaan disana pun gelap gulita. Suatu saat ketika, Mbah Sunan Muria melihat salah satu santrinya yang memiliki kelebihan khusus yaitu dengan memancarkan cahaya. Untuk meyelidiki kebenaran hal tersebut, Mbah Sunan Muria mengikat sarung yang dikenakan santri tersebut agar memudahkan dalam pencarian santri tersebut. Selepas Sholat Subuh, ada siraman rohani yang diisi secara langsung oleh Mbah Sunan Muria, dan diakhir siraman rohani tersebut, Mbah Sunan Muria bertanya kepada para santrinya, apakah ada yang sarungnya terikat atau tidak ketika bangun tidur. Kemudian para santri langsung menunjuk Raden Bagus. Kemudian Mbah Sunan Muria memiliki gagasan bahwa ilmu santrinya tersebut melebihi dirinya.[19]

Dalam kesehariannya, Raden Bagus bertugas menjaga tanaman padi dari burung-burung di sawah milik Mbah Sunan Muria yang letaknya di daerah Masin, dan Raden Ayu bertugas untuk menghantarkan makanan dan minuman untuk Raden Bagus. Suatu ketika, mereka berkenalan dan berbincang-bincang, dan terlihat oleh Ci Bolek. Kemudian Ci Bolek merasa cemburu melihat hal tersebut. Kemudian, ia pun melaporkan hal tersebut kepada Mbah Sunan Muria. Ia mengatakan bahwa Raden Bagus tidak menjaga tanaman padi dengan baik, melainkan hanya asyik

[19] Bapak H. Sumartono Rekso Tanoyo, Tokoh Masyarakat Desa Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 15 Oktober 2018

berbincang dengan Raden Ayu. Sore harinya, Mbah Sunan Muria memanggil Raden Bagus dan meminta Raden Bagus untuk menjelaskan peristiwa yang sebenarnya terjadi di sawah. Ternyata setelah dibuktikan, dugaan Ci Bolek salah. Tanaman padi milik Mbah Sunan Muria yang dijaga oleh Raden Bagus masih utuh dan tidak nampak seperti dimakan burung. Sunan Muria pun teringat jika Raden Bagus memiliki ilmu yang tinggi, sehingga bisa mengembalikan padi yang sudah kosong akibat dimakan burung menjadi utuh kembali. Setelah penjelasan Raden Bagus selesai, Mbah Sunan Muria memangil Raden Ayu. Kemudian Mbah Sunan Muria mengingatkan dan melarang Raden Ayu mengantarkan makanan dan minuman ke sawah lagi. Hal tersebut dilakukan agar tidak menimbulkan fitnah dikalangan masyarakat setempat.[20]

Pada suatu hari, Raden Ayu memberanikan diri pergi ke sawah guna menghantarkan makanan dan minuman kepada Raden Bagus. Kemudian Mbah Sunan Muria dan Ci Bolek mencari Raden Ayu ke sawah. Dan benar saja, mereka berdua melihat secara jelas ketika Raden Bagus dan Raden Ayu sedang berduaan dan sedang berbincang-bincang. Mbah Sunan Muria pun memaksa Raden Ayu untuk pulang, tetapi Raden Ayu menolak dan tetap bersikukuh ingin pulang bersama Raden Bagus. Kemudian Mbah Sunan Muria mengambil panahnya dengan niat hanya ingin menakut-nakuti Raden Ayu, tetapi atas kehendak Allah Swt anak panah tersebut lepas dari busurnya dan hampir mengenai

[20] Bapak H. Sumartono Rekso Tanoyo, Tokoh Masyarakat Desa Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 15 Oktober 2018

Raden Ayu. Melihat hal tersebut Raden Bagus berusaha melindungi Raden Ayu dengan berada di depan tubuh Raden Ayu, sehingga anak panah tersebut mengenai tubuh Raden Bagus. Kemudian Raden Ayu pun bunuh diri dengan menancapkan tubuhnya ke anak panah yang telah menacap ditubuh Raden Bagus. Mereka berdua akhirnya meninggal bersama. Kemudian dari situlah dikatakan cinta sejati karena kedua rela meninggal bersama demi membela satu sama lain. Setelah itu, masyarakat desa setempat langsung membuat lubang untuk pemakaman mereka.[21]

Karena sampai pada sore hari para petakziyah tidak mau pulang dan tetap berdiri di sekitar makam Raden Ayu dan Raden Bagus untuk menunjukkan belasungkawanya, mereka pun di kutuk menjadi pohon jati oleh Mbah Sunan Muria.[22]

Dari hal tersebut dapat disimpulkan jika Desa Kandangmas dulunya merupakan kawasan persawahan milik Mbah Sunan Muria, sehingga Raden Ayu dan Raden Bagus dimakamkan di sana oleh masyarakat desa setempat.[23]

Mengenai acara buka luwur yang diadakan untuk menghormati keberadaan makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku, penggantian kain makam diselenggarakan sehari sebelum tgl 14 Dzulhijjah, yaitu tanggal 13 Dzulhijjah. Pada tanggal 14

---

[21] Bapak H. Sumartono Rekso Tanoyo, Tokoh Masyarakat Desa Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 15 Oktober 2018

[22] Bapak H. Sumartono Rekso Tanoyo, Tokoh Masyarakat Desa Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 15 Oktober 2018

[23] Bapak H. Sumartono Rekso Tanoyo, Tokoh Masyarakat Desa Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 15 Oktober 2018

Dzulhijjah dilaksanakan syukuran dengan agenda yang diawali dengan acara "Khotmil Quran" atau khataman Al-Quran beserta pembacaan tahlil. Kemudian dilanjutkan sambutan-sambutan dari panitia dan pengurus.[24]

Acara buka luwur yang diadakan oleh masyarakat setempat tidak mengandung unsur-unsur kesyirikan dan menyimpang dari agama Islam. Karena masyarakat mengadakan acara tersebut dengan cara yang sesuai dengan syariat Islam.[25]

Makam beliau berada di Dusun Masin, RT 03/RW 11 Desa Kandangmas, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Berikut adalah foto makam Raden Ayu Nawangsih.[26]

[24] Bapak H.Suwandi, Tokoh Masyarakat Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 11 Oktober 2018

[25] Bapak H.Suwandi, Tokoh Masyarakat Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 11 Oktober 2018

[26] Bapak H.Suwandi, Tokoh Masyarakat Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 11 Oktober 2018

Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih

Area Makam Raden Ayu Dewi Nawangsih
dan Makam Raden Bagus Rinangku

2. Raden Bagus Rinangku

Raden Bagus Rinangku merupakan keturunan dari Kerajaan Mataram Islam yang memperjuangkan agama Islam di Nusantara. Menurut sejarah yang ada, Raden Bagus Rinangku adalah seorang pangeran dan salah satu santri Mbah Sunan Muria. Setiap ada serangan dari luar, Mbah Sunan Muria selalu mengajukan Raden Bagus Rinangku untuk dijadikan sebagai senopatinya.[27]

Pada saat Raden Bagus Rinangku masih berusia balita, ayahnya menyampaikan wasiat berikut ini, "Walaupun Raden Ragus Rinangku dan Raden Ayu Dewi Nawangsih sudah menikah, jangan sampai mereka saling mengenal, khususnya ketika mereka berdua sedang belajar di pesantren milik Mbah Sunan Muria".[28]

Mengenai silsilah Raden Bagus Rinangku tidak ada yang mengetahui secara pasti, yang jelas beliau merupakan santri Mbah Sunan Muria. Namun meskipun demikian, masyarakat Desa Kandangmas tetap menghormati keberadaan beliau dengan cara mengadakan haul yakni pelaksanaannya bersamaan dengan acara haul Raden Ayu Dewi Nawangsih.[29]

Makam beliau bersebelahan dengan makam Raden Ayu Dewi Nawangsih yakni berada di Dusun Masin, RT 03/RW 11 Desa Kandangmas, Kecamatan Dawe,

---

[27] Bapak H.Suwandi, Tokoh Masyarakat Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 11 Oktober 2018

[28] Bapak H.Suwandi, Tokoh Masyarakat Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 11 Oktober 2018

[29] Bapak H.Suwandi, Tokoh Masyarakat Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 11 Oktober 2018

Kabupaten Kudus. Berikut adalah foto makam Raden Bagus Rinangku.[30]

Makam Raden Bagus Rinangku

3. Mbah Suro

Mbah Suro merupakan seseorang yang berasal dari Kerajaan Mataram. Kemudian beliau pergi ke Dusun Sekandang. Beliau merupakan tokoh yang membuka desa tersebut atau biasa dikenal dengan istilah "babat alas", sekaligus menjadi penduduk pertama di desa tersebut. Oleh karena itu, beliau menjadi cikal bakal desa tersebut.[31]

---

[30] Bapak H.Suwandi, Tokoh Masyarakat Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 11 Oktober 2018

[31] Saudara Gilar Bagus Permana, Masyarakat Desa Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 16 Oktober 2018

Menurut telaah dari orang yang ahli tirakat, Mbah Suro merupakan salah satu keturunan Sunan Kalijaga. Namun menurut masyarakat setempat, beliau tidak wafat di desa tersebut karena makamnya berada di Desa Kadilangu. Akan tetapi, terdapat tempat persinggahan sementara beliau atau disebut dengan "Petilasan" di desa tersebut. Tepatnya berada di Dusun Sekandang, Pancuran RT 03/RW 04, Desa Kandangmas, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.[32] Meskipun terdapat petilasan Mbah Suro, namun nama asli dan silsiah beliau tidak diketahui secara pasti.

Menurut keterangan, salah satu tokoh masyarakat Desa Kandangmas ada yang menjadi perantara Mbah Suro, yakni Mbah Rusdi. Beliau sudah menjadi perantara selama 6 tahun. Sebelum Mbah Rusdi, juga sudah ada yang pernah menjadi perantara. Mbah Rusdi mengaku tidak memiliki firasat apapun jika akan menjadi perantara Mbah Suro. Meskipun demikian, menjadi perantara Mbah Suro tidaklah mudah, karena ketika seseorang sudah terpilih menjadi perantara, maka selama sisa hidupnya akan menjadi perantara. Perantara tersebut dilakukan dengan cara merasuki raga seseorang.[33]

Acara sedekah bumi merupakan acara yang dilaksanakan dengan tujuan menghormati sejarah berdirinya Desa Kandangmas. Menurut keterangan, pada awal bulan Apit yaitu Bulan Dzulqo'dah, seminggu

---

[32] Bapak H. Shofwan, Kepala Desa Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 16 Oktober 2018

[33] Mbah Rusdi, Tokoh Masyarakat Desa Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 16 Oktober 2018

sebelum acara sedekah bumi tepatnya pada hari Jum'at Kliwon Mbah Rusdi mengaku ditemui oleh tiga sosok, yakni Mbah Suro Alus, Mbah Suradi, dan satu sosok lagi yang tidak diketahui oleh Mbah Rusdi yang datang melalui mimpi. Sosok tersebut memakai beskap dan blangkon, mirip seperti orang Jawa pada zaman dahulu. Lalu badan Mbah Rusdi mulai merasa panas dingin seperti orang meriang. Beliau merasa tidak dapat diam di rumah, beliau selalu jalan mondar-mandir. Selain itu beliau juga merasa resah dan kadang-kadang ingin marah. Seminggu sebelum hari puncak acara sedekah bumi, Mbah Rusdi hanya memakan kembang gading dan meminum bakaran kemenyan.[34]

Acara sedekah bumi harus dilaksanakan setiap hari Senin Pon malam Selasa Wage pada bulan Apit atau dalam Bahasa Indonesianya disebut bulan Dzulqo'dah. Prosesinya dimulai dari penyembelihan hewan kerbau dan pada tujuh hari sebelumnya Mbah Suro biasanya merasuki tubuh salah satu masyarakat yakni Mbah Rusdi. Tetapi keberadaan masih datang dan pergi. Dan satu atau dua hari sebelum puncak acara sedekah bumi Mbah Suro mulai menetap ditubuh Mbah Rusdi. Dan ketika tubuh Mbah Rusdi dirasuki oleh Mbah Suro, dan ada seseorang yang menanyakan tentang sejarah Mbah Suro, maka Mbah Rusdi akan menjawab tentang sejarah Mbah Suro. Sedangkan jika ada seseorang yang menanyakan mengenai pengobatan Mbah Rusdi juga

[34] Mbah Rusdi, Tokoh Masyarakat Desa Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 16 Oktober 2018

akan menjawab tentang pengobatan dan lain sebagainya.[35]

Prosesi intinya yaitu pada saat setelah Sholat Isya' sekitar pukul 20.00 WIB, dimana Mbah Rusdi diarak oleh masyarakat dari rumah beliau sampai ke Balai Desa Kandangmas. Setelah itu, hal pertama yang dilakukan Mbah Rusdi sebagai perantara Mbah Suro adalah beliau akan melaksanakan tayuban minimal empat lagu Jawa dan saat itu bisa dilihat dan diketahui, jika Mbah Suro cocok dengan lagu tayubnya, maka akan dilanjutkan sampai delapan lagu. Sedangkan jika Mbah Suro tidak cocok dengan lagu tayubnya, maka hanya akan sampai tiga atau empat lagu saja. Hal kedua yang dilakukan Mbah Rusdi adalah beliau menyampaikan wejangan-wejangan Mbah Suro kepada masyarakat Desa Kandangmas untuk satu tahun kedepan, yaitu Desa Kandangmas akan menjadi seperti apa dan apa yang akan terjadi di desa tersebut serta bagaimana caranya. Misalnya ketika ada masalah mengenai balak. Kemudian beliau akan menceritakan tahun ini akan terjadi balak, jadi masyarakat harus melakukan hal ini dan seperti ini. Setelah itu, prosesi yang dilakukan di balai desa adalah mengahantarkan Mbah Rusdi pulang kerumah beliau dengan keadaan beliau masih setengah sadar. Dan dilanjutkan acara-acara yang lain seperti di rumah Mbah Rusdi akan ada prosesi pengembalian

[35] Mbah Rusdi, Tokoh Masyarakat Desa Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 16 Oktober 2018

beliau ke tubuhnya. Puncak acaranya yaitu pagelaran wayang kulit.[36]

Petilasan Mbah Suro

Sendang Milik Mbah Suro

[36] Saudara Gilar Bagus Permana, Masyarakat Desa Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 16 Oktober 2018

Tempat untuk Acara Selametan Mbah Suro

4. Ki Surmojoyo

Mbah Ki Surmojoyo merupakan salah tangan kanannya atau pesuruhnya Mbah Sunan Muria sekaligus merupakan penjaga sendang milik Raden Ayu Dewi Nawangsih.[37]

Menurut sejarah, dulu ada cerita mengenai belik air atau sendang yakni sebelum pergi berguru ke Mbah Sunan Muria, Ki Kiler bertemu dengan Mbah Surmojoyo. Beliau ditanya perihal akan pergi kemana saja. Dan pada waktu Sholat Dzuhur, Dusun Masin sedang tidak ada air, Mbah Surmojoyo pun kemudian menusukkan tusuk konde milik Raden Ayu Dewi Nawangsih sehingga muncullah sumber air yang bisa digunakan untuk sehari-hari seperti untuk wudlu.

[37] Bapak H.Suwandi, Tokoh Masyarakat Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 16 Oktober 2018

Setelah kejadian itu, Mbah Surmojoyo diberi amanat untuk menjaga belik air atau sendang tersebut.[38]

Setiap hari Selasa, Rabu, Kamis dan Jum'at Kliwon tempat tersebut di jadikan tempat untuk acara istighosah. Mbah Ki Surmojoyo tidak diadakan acara buka luwurnya. Tetapi pada tanggal 13 Dzulhijjah kain luwur diganti. Petilasan Mbah Surmojoyo berada di Dusun Masin, RT 02/RW 12 Desa Kandangmas, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.[39]

Meskipun terdapat petilasan Mbah Ki Surmojoyo, namun tidak diketahui secara pasti mengenai silsilah beliau.

Petilasan Mbah Ki Surmojoyo

[38] Bapak H.Suwandi, Tokoh Masyarakat Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 16 Oktober 2018

[39] Bapak H.Suwandi, Tokoh Masyarakat Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 16 Oktober 2018

Selamat Datang
di SENDANG, SESUCI

Area Petilasan Mbah Ki Surmojoyo

5. Kyai Masjudi

Mbah Kyai Masjudi merupakan salah satu murid Mbah Sunan Muria dan juga murid dari Mbah Ki Surmojoyo. Karena sudah memiliki ilmu yang cukup tinggi mengenai agama Islam maka beliau membantu Mbah Sunan Muria dalam bidang pertanian dan dalam bebagai acara seperti acara tasyakuran yakni seperti acara pembacaan manaqib, acara "ider-ider" yaitu mengitari lahan yang akan ditanami, dan acara pembacaan sholawat Nabi Saw.[40]

Mbah Kyai Masjudi merupakan seorang penerima tamu sekaligus penjaga makam Raden Ayu Dewi Nawangsih dan Raden Bagus Rinangku. Pada zaman dahulu, tepatnya sebelum Raden Ayu dan Raden Bagus wafat dan saat di pesantren milik Mbah Sunan Muria, segala sesuatu dan kegiatan yang akan dilaksanakan

[40] Bapak H. Sumartono Rekso Tanoyo, Tokoh Masyarakat Desa Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 15 Oktober 2018

oleh Raden Ayu dan Raden Bagus harus melalui Mbah Kyai Masjudi. Dan segala sesuatu yang berkaitan dengan keduanya harus melalui Mbah Kyai Masjudi, hingga wafat kedua disana.[41]

Tidak ada keterangan mengenai nama asli dan silsilah Mbah Kyai Masjudi, dan tidak ditemukan juga makam beliau di Desa Kandangmas, namun hanya berupa tempat persinggahan beliau yang disebut dengan "Petilasan", yang terletak di Dusun Masin, RT 03/RW 11 Desa Kandangmas, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.42 Berikut adalah foto petilasan beliau.

Petilasan Mbah Kyai Masjudi

[41] Bapak H.Suwandi, Tokoh Masyarakat Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 11 Oktober 2018

[42] Bapak H.Suwandi, Tokoh Masyarakat Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 16 Oktober 2018

6. Ki Kiler

Ki Kiler merupakan keturunan orang Jawa yakni dari Desa Kandangmas, sebutan "Ki" berarti yang dituakan. Beliau merupakan salah satu murid Mbah Sunan Muria sekaligus membantu Mbah Sunan Muria dibidang pertanian dan pertanian. Dibidang peternakan, beliau memiliki tugas untuk memelihara banyak kerbau. Kerbau-kerbau tersebut ditempatkan dalam sebuah kandang terbuat dari kayu utuh dan kuat, sehingga dinamakan "kandang koplok". Rumah beliau berada di tenggara makam Raden Ayu dan Raden Bagus, tepatnya di Dusun Masin, Desa Kandangmas. Untuk sekarang ini, tempat tersebut dijaga oleh keturununan beliau yang dinamakan dengan "Radam" atau juru kunci.[43]

Kyai Kiler memiliki nama asli Kyai Khidlir, namun karena masyararkat Desa Kandangmas kesulitan untuk menyebut nama asli beliau, sehingga masyarakat menyebutnya dengan Mbah Kiler. Pada saat itu, Mbah Khidlir tidak menempati suatu tempat secara menetap melainkan hanya sewaktu-waktu. Sehingga tempat tersebut disebut dengan istilah "Petilasan". Petilasan beliau berada di Dusun Masin, RT 04/RW 02 Desa Kandangmas, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.

Jadi ketika ada suatu musholla, beliau hanya datang sewaktu-waktu guna mengajari para santri beliau. Beliau memiliki banyak tugas sehingga tidak bisa menetap di suatu tempat. Dan salah satu penyebab beliau meninggalkan Dusun Masin adalah terseretnya

[43] Bapak H. Sumartono Rekso Tanoyo, Tokoh Masyarakat Desa Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 15 Oktober 2018

musholla tersebut oleh banjir bandang. Sehingga beliau berpindah di Desa Ngantenan dan disana juga hanya berupa petilasan.[44]

Pada tahun 1970-an, diketahui makam beliau yang berbentuk rumah kecil, terdapat pathok dan ditutupi dengan kain. Namun tidak ada masyarakat yang mengetahui dengan jelas dimana makamnya. Meskipun demikian, pada dasarnya beliau tidak wafat hanya saja beliau berpindah lagi ke Banten dan seterusnya. Menurut masyarakat setempat, beliau terkadang menampakkan wujudnya. Salah satu contohnya adalah ketika beliau mendatangi rumah salah satu penduduk Dusun Masin yaitu di rumah Bapak H. Suwandi.[45]

Sebelum tahun 2000-an, terdapat seorang tamu yang meminta pakaian bekas yang sudah tidak terpakai. Tamu tersebut sedikit aneh karena ketika ditawari makanan, minuman, pakaian baru dan masuk ke rumah pun tidak mau, namun tamu tersebut hanya berdiri di depan pintu tepatnya di halaman rumah Bapak H. Suwandi. Tamu tersebut mengaku sebagai penduduk Proto yang melakukan transmigrasi di Sumatera selama lima tahun, dan ketika akan meminta pakaian kepada saudara-saudaranya yang ada di Proto, dia merasa tidak enak hati, atau dalam Bahasa Jawa disebut "ewuh". Ketika diberikan seragam bekas yang sudah tidak dipakai, tamu tersebut berterima kasih kemudian meletakkan baju tersebut di atas tampah.

---

[44] Bapak H.Suwandi, Tokoh Masyarakat Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 16 Oktober 2018

[45] Bapak H.Suwandi, Tokoh Masyarakat Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 16 Oktober 2018

Aneh lagi, ketika tamu tersebut ditinggal sebentar oleh Bapak H. Suwandi, tamu tersebut hilang. Dan ketika ditanyakan kepada para tetangganya, tidak ada yang menjumpai tamu tersebut. Setelah ditanyakan kepada orang yang ahli tentang ilmu ghaib, tamu tersebut ternyata adalah Mbah Khidlir.[46]

Suatu ketika ada tamu lagi yang mengaku sebagai penduduk Kota Semarang dan ingin kembali ke kotanya, namun tamu tersebut kehabisan uang untuk kembali ke kotanya. Sehingga tamu tersebut meminta uang kepada Bapak H. Suwandi sebagai bekal untuk kembali ke kota asalnya. Sama halnya seperti kasus diatas, ternyata tamu tersebut adalah Mbah Khidlir.[47]

Dan suatu hari ada tamu lagi yang memakai jubah dan mengaku sebagai kyai dari Daerah Lasem, kemudian saat ditanya, tamu tersebut mengaku akan menuju ke makam Mbah Sunan Muria. Dan saat akan menuju ke Mbah Sunan Muria, tamu tersebut kehabisan bahan bakar kendaraan sehingga meminta uang kepada Bapak H. Suwandi. Setelah diberikan uangnya, lalu pergi. Dan setelah diikuti jejaknya oleh anak dari Bapak H. Suwandi, jejak mobil milik tamu tersebut tidak ada. Sama halnya seperti dua kasus diatas, ternyata tamu tersebut adalah Mbah Khidlir.[48]

Dan pada Bulan Ramadhan, ada seorang tamu yang meminta makanan kepada Bapak H. Suwandi. Anehnya,

---

[46] Bapak H.Suwandi, Tokoh Masyarakat Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 16 Oktober 2018

[47] Bapak H.Suwandi, Tokoh Masyarakat Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 16 Oktober 2018

[48] Bapak H.Suwandi, Tokoh Masyarakat Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 16 Oktober 2018

tamu tersebut mengetahui keberadaan makanan dan sayuran milik Bapak Suwandi, dan ketika ditawari minuman tamu tersebut tidak mau. Setelah tamu tersebut keluar rumah, tamu tersebut langsung tidak ada atau menghilang seketika.[49]

Dari beberapa kasus diatas menunjukkan jika Bapak H. Suwandi merupakan salah satu tokoh masyarakat Desa Kandangmas yang diberikan cobaan oleh Mbah Khidlir.

Suatu ketika Mbah Khidlir merasuki tubuh teman Bapak H. Suwandi dan mengatakan jika Bapak H. Suwandi sedang diuji oleh Mbah Khidlir, namun beliau tidak merespon dan tidak menyadari kejadian-kejadian tersebut.

Kyai Khidlir tidak hanya sebatas wali melainkan beliau adalah gurunya semua wali. Berdasarkan cerita yang ada di masyarakat, penduduk Dusun Masin dulunya tidak mengerti mengenai agama Islam dan tidak mau ketika diajak untuk mengaji. Namun, agama Islam dan Kyai di seluruh daerah Kudus mayoritas berasal dari Dusun Masin. Hal tersebut terjadi karena tanah atau desa yang di duduki oleh seorang kyai seperti Mbah Khidlir, maka suatu saat pasti akan ada seorang kyai besar dan pesantren. Syekh Abdul Qadir Al-Jailani adalah salah satu murid beliau. Beliau termasuk bukan merupakan orang biasa.[50]

---

[49] Bapak H.Suwandi, Tokoh Masyarakat Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 16 Oktober 2018

[50] Bapak H.Suwandi, Tokoh Masyarakat Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 16 Oktober 2018

Terdapat cerita sekitar tahun 2007, Bapak H. Suwandi pernah diberi perintah menarik sumbangan di suatu daerah yang tempatnya dikelilingi jurang. Bapak H. Suwandi mendapat keanehan pada malam hari sekitar pukul 00.00 WIB. Pada saat itu sedang diadakan ritual-ritual. Setelah itu, Bapak H. Suwandi tidur namun dalam keadaan masih setengah sadar.

Dalam mimpinya, beliau melihat ada sembilan pintu, yang saat itu beliau mengintip di dalamnya, terdapat jalan beraspal. Lantai dan dinding bangunan tersebut terbuat dari kayu. Setelah beliau bangun, beliau bertanya pada seseorang yang mengetahui hal-hal ghaib tersebut. Memang benar, dahulu santri-santri Mbah Khidlir setelah belajar dan mengamalkannya, diperintah untuk masuk ke dalam tanah, tetapi hanya sembilan santri saja yang muncul kembali keatas. Dua puluh sembilan santri yang lain tidak ada tanda-tanda kemunculan kembali dari dalam tanah atau ghaib.[51]

Akhirnya Mbah Khidlir mencoba melakukannya kembali. Dan memberikan perintah kepada muridnya untuk mengembalikan air yang sudah ditelan kedalam perutnya. Dan yang bisa memenuhi perintah Mbah Khidlir hanya Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga adalah wali terakhir atau santrinya wali-wali terdahulu disebut Sunan Kali karena beliau adalah pimpinannya para wali seperti halnya Nabi Muhammad SAW.

[51] Bapak H.Suwandi, Tokoh Masyarakat Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 16 Oktober 2018

Walaupun nabi terakhir, tetapi beliau menjadi pimpinannya para Rasul.[52]

Petilasan Ki Kiler

Area Petilasan Ki Kiler

[52] Bapak H.Suwandi, Tokoh Masyarakat Kandangmas, *Wawancara*, Kandangmas, 16 Oktober 2018

DESA KUWUKAN

A. Profil Desa Kuwukan

Kuwukan merupakan desa yang berada di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Jumlah penduduknya 1.861 jiwa yang terdiri dari 934 laki-laki dan 927 perempuan. Mayoritas penduduk Desa Kuwukan adalah beragama Islam yang berjumlah 1.832 jiwa. Sedangkan Protestan sejumlah 29 jiwa. Luas wilayah Desa Kuwukan yaitu 228 ha, terdiri dari 10 Rukun Tangga (RT), 2 Rukun Warga (RW) dan 1 Dusun.[1] Dusun tersebut Sekebon, Sangeng, Tlesung, Jetis, Seluke, Sepencir, dan Sebergul.[2] Industri yang berkembang di Desa Kuwukan adalah industri rumahan, seperti pengembangbiakan tumbuhan jamur, pembuatan keripik dan pembuatan kerupuk.[3]

---

[1] Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, *Kecamatan Dawe Dalam Angka 2018*, (Kudus: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, 2018), Hlm. 4-27

[2] Saudara Alwi Mahardhika Shodiq, Masyarakat Desa Kuwukan, *Wawancara*, Kuwukan, 18 Oktober 2018

[3] Saudara Alwi Mahardhika Shodiq, Masyarakat Desa Kuwukan, *Wawancara*, Kuwukan, 18 Oktober 2018

B. Sejarah Asal-Usul Desa Kuwukan

Kuwukan memiliki arti gampang diatur atau mudah diatur. Karenanya, masyarakat Desa Kuwukan terdiri dari orang-orang yang mudah diatur. Dalam hal ini, Nyai Ajeng Pertimah merupakan salah satu cikal bakal Desa Kuwukan yang sekaligus merupakan salah satu murid Mbah Sunan Muria. Kemudian, dengan memohon restu dari Mbah Sunan Muria, beliau menuju ke Desa Kuwukan untuk membedah hutan tersebut atau dalam Bahasa Jawa disebut dengan "bedah alas". Menurut masyarakat setempat, konon di Desa Kuwukan tersebut Nyai Ajeng Pertimah memerangi Macan Kombang. Dan disanalah beliau menjadi penduduk pertama yang menempati Desa Kuwukan.[4]

Adapun nama-nama kepala desa yang menjabat dari awal terbentuknya desa:

1. Bapak Kasno
2. Bapak Reso Dikromo
3. Bapak Kawirono
4. Bapak Nasrib
5. Bapak Sukirno
6. Bapak Fathurrahman
7. Bapak Sularno[5]

Beberapa tradisi yang ada di Desa Kuwukan adalah acara sedekah bumi dan acara bancaan di punden milik Nyai Ajeng Partimah. Kedua acara tersebut terjadi dalam waktu sehari yakni pada malam harinya, masyarakat Desa

---

[4] Bapak H. Mukrim, Tokoh Masyarakat Desa Kuwukan, *Wawancara*, Kuwukan, 20 Oktober 2018

[5] Bapak H. Mukrim, Tokoh Masyarakat Desa Kuwukan, *Wawancara*, Kuwukan, 20 Oktober 2018

Kuwukan melaksanakan bancaan di punden dan pada pagi harinya masyarakat Desa Kuwukan mengadakan acara sedekah bumi. Kebiasaan masyarakat Desa Kuwukan yang masih berangsung hingga saat ini yaitu acara tahlilan, acara yasinan, acara berjanjen atau pembacaan sholawat Nabi Muhammad Saw dan banyak lagi kegiatan keagamaan lainnya.[6]

C. Sejarah Singkat Cikal Bakal di Desa Kuwukan

1. Nyai Raden Ajeng Partimah

Nyai Raden Ajeng Partimah merupakan salah satu keturunan dari Kerajaan Majapahit. Menurut masyasarakat desa setempat, beliau merupakan salah satu murid Mbah Sunan Muria. Kemudian dengan mendapatkan restu dari Mbah Sunan Muria, beliau menuju ke Desa Kuwukan untuk membedah hutan tersebut atau dalam Bahasa Jawa disebut dengan "bedah alas". Selain itu, beliau juga merupakan seorang veteran pada zaman Belanda. Kebiasaan beliau adalah selalu berwudhlu di Bilik Segagak. Meskipun demikian, tidak ada masyarakat yang mengetaui secara pasti mengenai nama asli dan silsilah beliau.[7]

Bentuk rasa hormat masyarakat Desa Kuwukan terhadap Nyai Raden Ajeng Partimah adalah dengan diadakannya acara "Haul" yang dilaksanakan setiap

[6] Saudara Alwi Mahardhika Shodiq, Masyarakat Desa Kuwukan, *Wawancara*, Kuwukan, 18 Oktober 2018

[7] Bapak H. Mukrim, Tokoh Masyarakat Desa Kuwukan, *Wawancara*, Kuwukan, 16 Oktober 2018

bulan Dzulqa'dah. Prosesinya adalah sederhana, yakni diisi dengan acara pengajian.[8]

Meskipun di Desa Kuwukan tidak terdapat makam beliau, namun beliau sempat memiliki tempat persinggahan yang disebut dengan istilah "Petilasan", tepatnya di Desa Kuwukan RT 03/RW 01 Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.[9]

Petilasan Nyai Raden Ajeng Partimah

[8] Bapak H. Mukrim, Tokoh Masyarakat Desa Kuwukan, *Wawancara*, Kuwukan, 16 Oktober 2018

[9] Bapak H. Mukrim, Tokoh Masyarakat Desa Kuwukan, *Wawancara*, Kuwukan, 16 Oktober 2018

DESA LAU

A. Profil Desa Lau

Lau merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus tepatnya di sebelah selatannya Desa Colo. Jumlah penduduknya sekitar 11.246 orang yang terdiri dari 5.672 laki-laki dan 5.574 perempuan. Desa Lau terdiri dari 53 Rukun Tangga, 7 Rukun Warga dan 12 Dusun yang terdiri dari Lau, Ongol-Ongol, Piji Wetan, Demoro, Pranak, Dalangan, Kututan, Sunten, Pondok, Pacikaran, Dedel, dan Pojok. Jenis Industri yang berkembang di desa Lau adalah pabrik tempe, ternak ayam, bordir, konveksi, dan kerajinan rumah tangga seperti pembuatan besek. Tempat wisata yang ada di desa Lau ada Waterboom Mulia Wisata tepatnya di Desa Lau RT 03/RW 01, dan Resto The Hilss Vaganza tepatnya di Dukuh Watulumpang Desa Lau.[1]

B. Sejarah Asal Usul Desa Lau

Nama desa Lau berasal dari kata *ke Lauk-lauk*. Pada zaman penjajahan punggawa-punggawa Mataram

[1] Bapak Kartika Tanda Birawa, Kadus Desa Lau, *Wawancara*, Lau , 13 Oktober 2018

Surakarta menyebarkan delegasinya sampai Kudus dengan misi membawa budaya dengan cara jalan sambil mengamen nayub sampai ke Lau. Setelah itu, sampai di Desa Lau seseorang tersebut kehabisan bekal dan tidak ada seorangpun yang memberi dia makanan, dan akhirnya sesampainya di desa Kajar seseorang tersebut ada seseorang yang memberikan makanan, karena itu diberi nama desa Lau. Dulunya pada era Belanda desa Lau di bagi menjadi 2 dusun yakni Lau dan Pacikaran setelah akhir penjajahan dijadikan 1 dusun yakni desa Lau. [2]

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Lau adalah sebagai berikut:

a) Soro Wijoyo Penggik
b) Po. Leksono
c) Sukardi
d) Sumarto
e) Sarikin
f) Harun
g) Saidi
h) Suradji
i) Suyoto
j) Nur Hadi
k) Heru Setiawan Budi Sutrisna

Tradisi yang ada di Desa Lau adalah Setiap bulan Apit tepatnya hari Sabtu Wage Desa Lau mengadakan tradisi sedekah bumi dengan menyembelih kerbau dan menanggap wayang atau tayub. Dengan minimal 9 ekor kerbau yang disembelih. Yang diawali dengan tayub gending setro kemudian penampilan kesenian wayang. Kemudian, tradisi Desa Lau yang lain yakni Suronan yang

[2] Perangkat Desa Lau, *Wawancara*, Lau , 13 Oktober 2018

artinya haul cikal bakal daerah setempat. Haulnya Mbah Gremi tepatnya di Dusun Demoro, Mbah Layur tepatnya di Dusun Kututan, Mbah Podang tepatnya di Dusun Onggol-ongol, Mbah Buyut Mandung setiap hari Jum'at Wage tepatnya di Dukuh Pacikaran, Syekh Noyo Pati yang diperingati setiap tanggal 10 Suro, sedangkan Mbah Singojoyo diperingati setiap bulan Shafar. Kesenian Desa Lau antara laian Wayang, Kethoprak, Rebana, dll.

C. Sejarah Singkat Ulama' dan Cikal Bakal Desa Lau

1. Mbah Merid/Mbah Mardiyah

Mbah Mardiyah ialah istri dari mbah Abdurrahman As-Shidqi. Mbah Mardiyah termasuk salah satu murid Sunan Muria. Beliau adalah putri dari Sunan Ngerang keturunan dari Syekh Ja'far Shoddiq. Ketika itu, Sunan Muria menangis melihat keadaan sekitar Gunung Muria agama Hindu Budha-nya sangat kuat. Melihat keadaan yang menyedihkan ini Sunan Muria mengeluarkan air mata atau*"Loh"* sampai batu itu berlubang sehingga diberi nama *"batu congel".* Kemudian Sunan Muria mengutus Mbah Merid untuk menyebarkan Islam di Desa Lau.

Mbah Mardiyah terkenal seseorang yang ahli tirakad yang bernama 'uzlah. Ketika itu Sunan Muria mengutus Sunan Kalijaga untuk memberi semangat kepada Mbah Mardiyah. Ijazah yang pernah diajarkan beliau ialah dzikir talijiwo. Alamat makam beliau terletak di desa Lau Rt 03 Rw 01 Dawe Kudus. [3]

[3] Bapak Subandi, Warga Masyarakat Desa Lau, *Wawancara*, Lau, 18 Oktober 2018

Makam Mbah Merid dan suaminya

2. Mbah Gremi

Mbah Gremi merupakan cikal bakal di dukuh Pranak desa Lau. Beliau terkenal bisa menyembuhkan penyakit, dan ucapan beliau mudah dipercayai orang. Sebenarnya makam Mbah Gremi belum diketahui. Setelah itu, masyarakat Dukuh Pranak membuat semacam tanda atau kuncup yakni dengan menancapkan sebuah kayu kemudian di bangunlah semacam napak petilasan dan membangun sebuah sendang.[4]

[4] Bapak Simun, Juru Kunci Makam, *Wawancara,* Lau, 18 Oktober 2018

Makam Mbah Gremi

3. Mbah Singojoyo Mangkualam

Mbah Singojoyo Mangkualam merupakan cikal bakal dukuh Dalangan desa Lau. Beliau berasal dari Mataram. Makam Mbah Singojoyo Mangkualam terletak di Dukuh Dalangan Rt 03 Rw 05. Mbah Singojoyo mangkualam (Mbah emprit). Julukan "emprit" Itu ketika beliau sedang melakukan ritual pertapaan yang begitu lama sampai jenggotnya itu panjang dan di buat sarang burung emprit. Sedangkan "Singojoyo" Merupakan ilmu dari beliau.

Untuk menghormati perjuangan beliau, di adakanlah hormat (haul) Mbah Emprit yaitu pada Jum'at wage bulan Safar. Biasanya pada acara Hormat tersebut di adakan pengajian seperti di tempat" Lain.

Dulunya makam Mbah Emprit tidak sebagus yang sekarang, kemudian usulan dari Mbah Legiman selaku juru kunci makam ingin mengunci malam tersebut dengan tujuan biar makam lebih terlihat bersih. Namun, usulan tersebut menimbulkan adanya Pro

Kontra antar warga. Mbah Legiman selaku juru kunci kemudian tirakat puasa muteh 3 hari. Pada akhirnya selang beberapa hari Mbah legiman mendapat petunjuk yaitu di perbolehkan mengunci makamnya.[5]

Makam Mbah Singojoyo Mangkualam

4. Syekh Noyo Pati

Syekh Noyo Pati merupakan ulama di Dukuh Pacikaran Desa Lau. Makam beliau terletak di Dukuh Pacikaran Rt 06 Rw 06. Syeh Noyo Pati nama aslinya Pangeran Haryo Kusumo Mangkubumi yang berasal dari Yogyakarta. Sejarah beliau belum diketahui secara pasti. Namun, masyarakat setempat ada salah satu warga yang ingin membangun cungkup makam

[5] Bapak Legiman, Perawat Makam Mbah Singojoyo Mangkualam, *Wawancara* , Lau, 10 Oktober 2018

pertama kali menggunakan kayu, kemudian diganti dengan batu karang. Disamping itu, kijingnya makam ada istilah *"kupingan"* yang artinya beliau adalah seorang pangeran.

Sejarah Syekh Noyo Pati asal usulnya ada perang 3 saudara yakni Belanda, Solo, dan Yogyakarta. Namun, untuk menghindari perang tersebut Syekh Noyo Pati berinisiatif untuk melarikan diri ke alas-alas desa. Syekh Noyo Pati yang perempuan nama Mataramnya ialah Dewi Ayu Sekar Tanjung, sedangkan nama Arabnya ialah Mbah Khoriyah.

Wejangan atau pesan dari Syekh Noyo Pati ialah Dukuh Pacikaran Islamnya akan berkembang, dan menjaga kerukunan. Konon katanya kalau ada seorang Belanda datang ke makam tersebut ada bala'nya tersendiri. Haul Syekh Noyo Pati diperingati setiap tanggal 10 'Asyura Aboge. Tradisi nya meliputi pengajian, motong kambing, ayam, atau yang lainnya.[6]

Dahulunya penduduk Pacikaran memeluk agama Budha dan sebagian beragama hindu, demikian pula penduduk disekitarnya. Memiliki dua buah makam yang pertama yang berada diujung padukuhan yang dahulu kala disebut Pejaten. Karena perkembangan berikutnya rumah penduduk berkembang ke arah barat makam sekarang disebut Pacikaran Tempel. Makam yang satunya lagi disebelah timurnya makam yang pertama, yaitu masuk Pacikaran Turus. Dimakam tersebut jenazah Mbah Noyo Pati (Syaih Abdul Rahman Al Hafidz / Raden haryo Wijoyo Kusumo)

[6] Bapak Dwi Sahudi, Pendiri Makam Syekh Noyo Pati, *Wawancara*, Lau, 30 Oktober 2018

dikuburkan. Diperkirakan makam di Pacikaran Turus tersebut. Dahulunya tanah milik pribadi Mbah Noyopati sekaligus berdekatan rumah tinggal dan langgar/surau tempat beliau mengajarkan islam.

Menurut pengamatan penulis pada masa lampau, tokoh-lokoh agama, orang-orang terhormat karena kedudukannya, keturunannya atau terahnya biasanya memiliki makam yang memiliki status makam keturunan atau keluarga. Makam keluarga tersebut dapat berubah statusnya karena keturunannya yang terdiri dari satu laki-laki dan dua perempuan ketigannya tidak ada yang menetap di Pacikaran. sangat dimungkinkan yang melanjutkan dakwah Mbah Noyopati adalah murid-muridnya yang sebagian menetap di Pacikaran sebagian menetap atau membuka daerah baru misalnya dipadukuhan Dedel, Tratak, Dalangan, Gentungan Pelang daerah sekitarnya.

Oleh karena itu melihat jasa perjuangannya kiranya sangat layaklah jika sekarang dapat dimulai dibenahi atau dipugar makamnya Mbah Noyopati sebagai penghormatan bagi orang yang pantas dihormati baik keturunannya langsung atau penduduk atau lingkungan makam tersebut. Tentunya sesuai konteks atau bingkai islami tidak menjadikan tempat pemujaan yang menjadikan kemusyrikan.[7]

[7] Buku Catatan Bapak Dwi Sahudi, *Wawancara,* Lau, 30 Oktober 2018

Keturunan Raden Haryo Wijoyo Kusumo (Noyopati)

Putra Mbah Noyopati menurut sebagai sumber ada tiga orang yang tertua laki-laki seingat penulis para sesepuh menyebut Mbah kyai Salekah. Barangkali sebutan tersebut yang dimasukan adalah Kyai Sholihah, yang kemudian menikah dengan Nyai Naimah putri keenam dari Raden Nganten Karimah putra Mantri Petinggi Dawe Piji Raden Tohjoyo yang bergelar Raden Mas kyai Singodilogo. Kemudian Kyai Sholihah menetap di Piji Dukoh atau Piji Ngloji bersama keluarga dan keturunannya.

Adapun putra kedua Nyai Ngalimah ('Alimah) menikah dengan Petinggi Ngelo Karang bener Raden Ronodiharjo bin Raden Mas Singodipuro (Mentri Petinggi Gondangmanis) bin Raden Mas Datuk Singo Proyo. Putra ketiga Mbah Noyopati, Nyai Nasikah (Nasihah) mengikuti suaminya dan menetap di dukuh Pondok Sunten Lau. Seingat Penulis ada penuturan dari beberapa sesepuh bahwa keturunannya berada di Pondok Sunten masih dapat ditelusuri diantaranya Kamituwo Salipur Dukuh Sunten. Ada ciri tertentu keturunan yang masih dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari oleh keturunan yang berkembang di Dukuh Pondok dan Sunten diantaranya melakukan dzikir sesuai ajaran thoriqod naqshabandi dan kebiasaan membaca Manakib.[8]

[8] Buku Catatan Bapak Dwi Sahudi, *Wawancara,* Lau, 30 Oktober 2018

Makam Syekh Noyo Pati

5. Mbah Ismujati

Makam Mbah Ismujati terletak di Desa Piji wetan Dawe Kudus. Beliau merupakan tokoh yang sangat disegani dan dihormati di daerah tersebut. Mbah Ismujati mempunyai 12 anak, Beliau juga termasuk keturunan dari Mbah Sunan Muria.

Di lingkungan makam Mbah Ismujati di larang ada suara seperti TV, Radio maupun yang lainnya. Konon ceritanya jika ada seseorang yang melanggar larangan tersebut akan terkena musibah. Inti dari larangan tersebut yaitu bahwa masyarakat dilarang maksiat. Jadi, di lingkungan makam Mbah Ismujati tersebut masih sangat kental kemistisannya.

Mbah Ismujati juga memberi ijazah/pesan antara lain yaitu "gelem kangelan kanggo sopo wae kanggo opo wae" (Mau susah buat apa aja maupun buat siapa saja) contoh: mau tirakat, mau Poso dll. Makam Mbah Ismuji terletak di Dukuh Piji Wetan Rt.06 Rw.03 Desa Piji Dawe Kudus.[9]

Makam Mbah Ismujati

[9] Bapak Solikhan, Cucu Dari Mbah Ismujati, *Wawancara*, Piji Wetan, 13 Oktober 2018

DESA MARGOREJO

A. Profil Desa Margorejo

Margorejo merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Jumlah penduduknya 11.169 jiwa yang terdiri dari 5.590 laki-laki dan 5.579 perempuan. Seluruh penduduknya beragama Islam. Luas wilayah Desa Margorejo yaitu 609 ha, yang terdiri dari 57 Rukun Tangga (RT), 11 Rukun Warga (RW) dan 7 Dusun.[1] Dusun-dusun tersebut antara lain Dusun Buyutan, Dusun Pelang, Dusun Gading, Dusun Gentungan, Dusun Karang Panas, Dusun Paseran dan Dusun Bandung Drebeng. Mata pencaharian masyarakat Desa Margorejo beragam, antara lain ada yang menjadi petani, buruh pabrik, akademisi atau pendidik, TNI, dan lain-lain. Jenis industri yang berkembang di Desa Margorejo adalah pabrik rokok dan sentra durian.[2]

---

[1] Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, *Kecamatan Dawe Dalam Angka 2018*, (Kudus: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, 2018), Hlm. 4-27

[2] Bapak Ahmad Baskoro, Kepala Desa Margorejo, Margorejo, *Wawancara*, 12 Oktober 2018

B. Asal Usul Desa Margorejo

Sejarah Desa Margorejo berawal dari munculnya kebiasan buruk masyarakat desa setempat pada zaman dahulu. Dari persoalan tersebut, muncullah gagasan untuk memberi nama Desa Margorejo yang berasal dari Bahasa Jawa, "Margo" yang berarti jalan dan kata "Rejo" yang berarti kebaikan. Sehingga dari dua kata tersebut dapat disimpulkan jika tujuan penamaan desa dengan nama Margorejo adalah bagi masyarakat desa setempat agar mereka diberi jalan menuju kebaikan baik di dunia maupun di akhirat.[3]

Adapun Kepala desa yang pernah menjabat di Desa Margorejo adalah sebagai berikut:

1. Bapak H. Sidiq.
2. Bapak Basiran Ngapura menjabat dari tahun 1944 sampai tahun 1946.
3. Bapak Rumain menjabat dari tahun 1947 sampai tahun 1974.
4. Bapak H. Subiyanto menjabat dari tahun 1975 sampai tahun 1977.
5. Bapak Turaihan Nusroh menjabat dari tahun 1978 sampai tahun 1983.
6. Bapak Suparmin menjabat dari tahun 1984 sampai tahun 1994.
7. Ahmad Baskoro menjabat dari tahun 1995 sampai sekarang.[4]

---

[3] Bapak Ahmad Baskoro, Kepala Desa Margorejo, Margorejo, *Wawancara*, 12 Oktober 2018

[4] Bapak Ahmad Baskoro, Kepala Desa Margorejo, Margorejo, *Wawancara*, 12 Oktober 2018

Salah satu tradisi yang ada di Desa Margorejo adalah sedekah bumi. Sedekah bumi memiliki tujuan agar masyarakat Desa Margorejo diberi keselamatan oleh Allah Swt. Prosesi sedekah bumi yaitu pagelaran wayang kulit, acara pengajian, acara tasyakuran, acara makan bersama yang diikuti seluruh masyarakat Desa Margorejo.

Kemudian ada juga tradisi syukuran yang diadakan dengan cara memberikan makanan berupa masakan ayam atau bisa dikenal dengan "ingkung" di masing-masing punden yang ada di Desa Margorejo. Punden-punden tersebut terletak di setiap dusun antara lain, di Dusun Buyutan, Pelang, Gading, Gentungan, Karang Panas, Paseran dan Bandung Drebeng.

Tradisi selanjutnya adalah tradisi yang diadakan setiap tanggal 17 Agustus, yang diawali dengan acara khataman Al-Quran dan tasyakuran di Balai Desa Margorejo. Tradisi yang lain adalah sedekah kubur dan gunungan durian yang diadakan setiap tanggal 23 Desember karena Desa Margorejo merupakan sentra penghasil buah Durian.[5]

C. Sejarah Ulama Desa Margorejo

1. Mbah Among Sari Singo Joyo

Mbah Among Sari Singo Joyo merupakan gabungan dari dua tokoh, yakni Mbah Among Sari dan Mbah Singo Joyo. Mbah Among Sari adalah istri dari Mbah Singo Joyo. Kedua juga merupakan keturunan dari Kerajaan Mataram yang gagah. Dalam perjalan hidupnya, dulu beliau pernah melakukan perjalanan dalam kondisi hujan yang lebat hingga menyebabkan

[5] Bapak Ahmad Baskoro, Kepala Desa Margorejo, Margorejo, *Wawancara*, 12 Oktober 2018

seluruh badannya merasa kedingingan sampai badannya "cetutan" atau dengan kata lain sampai kulitnya tubuhnya berkerut. Seperti halnya kulit orang tua yang sudah berkerut, maka tercetuslah nama Dukuh Buyutan yang berasal dari kata "Buyut".[6]

Makam Mbah Among Sari terletak di Dusun Buyutan yang lokasi berdekatan dengan sendang yang dinamakan dengan Sendang Winong, sendang tersebut diyakini oleh masyarakat sekitar dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan masyarakat juga meyakini jika seseorang yang belum memiliki jodoh atau pasangan akan mendapatkan jodoh dengan cara mandi di sendang tersebut.[7]

Makam Mbah Among sari dan Mbah Singo Joyo di Dusun Buyutan, Desa Margorejo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Dan mengenai silsilah keduanya tidak ada masyarakat yang mengetahui secara pasti. Meskipun demikian, masyarakat senantiasa menghormati jasa keduanya karena keduanya dianggap telah membuka Dusun Buyutan. Sehingga masyarakat Desa Margorejo, khususnnya Dusun Buyutan melaksanakan ritual-ritual tertentu untuk menghormati keudanya seperti acara syukuran dan acara selametan.

Pada bulan Dzulqo'dah atau masyarakat menyebutnya dengan bulan Apit, tepatnya hari Rabu Wage menurut penaggalan Jawa diadakan acara

---

[6] Bapak Zainuri, Tokoh Masyarakat Desa Margorejo, *Wawancara*, Margorejo, 13 Oktober 2018

[7] Bapak Zainuri, Tokoh Masyarakat Desa Margorejo, *Wawancara*, Margorejo, 13 Oktober 2018

syukuran di Makam Mbah Among Sari. Acara syukuran tersebut berupa acara khajatan bersama yang diselenggarakan di area makam. Menurut keyakinan masyarakat setempat, penentuan tanggal acara syukuran yang menyimpang akan mengakibatkan terjadinya malapetaka bagi masyarakat setempat. Karenanya masyarakat setempat sangat berhati-hati dalam menentukan tanggal tersebut.[8]

Acara lain yang diadakan masyarakat Desa Margorejo sebagai bentuk penghormatan terhadap Mbah Among Sari adalah acara selametan. Acara ini diadakan pada hari Jumat Wage di makam dengan menyembelih kambing. Hal ini merupakan acara khajatan yang diikuti seluruh masyarakat Desa Margorejo utamanya bagi masyarakat Dusun Buyutan. Dalam acara tersebut, kambing yang akan disembelih diperoleh melalui hasil iuran masyarakat desa setempat. Setelah itu, kambing dipotong menjadi beberapa bagian, khusus untuk bagian kepala dikubur di tengah desa, dan keempat kaki kambing tersebut dikubur secara terpisah di pojok-pojok dusun. Kemudian bagian kambing yang lain dimasak di area Makam Mbah Among Sari. Prosesi selamatan tersebut dipimpin oleh Bapak Modin dan diakhir acara selametan tersebut diisi dengan pembagian berkatan daging kambing kepada masyarakat Dusun Buyutan.[9]

---

[8] Bapak Zainuri, Tokoh Masyarakat Desa Margorejo, *Wawancara*, Margorejo, 13 Oktober 2018

[9] Bapak Zainuri, Tokoh Masyarakat Desa Margorejo, *Wawancara*, Margorejo, 13 Oktober 2018

Makam Mbah Among Sari Singo Joyo

Area Makam Mbah Among Sari Singo Joyo

Sendang Winong peninggalan
Mbah Among Sari Singo Joyo

2. Mbah Buyut Pendo

Mbah Buyut Pendo memiliki nama asli Mbah Kertowiryo. Beliau merupakan salah satu murid dari Mbah Sunan Muria. Nama Mbah Buyut Pendo mendapat julukan tersebut karena beliau dulunya meninggal dua kali dan tercetuslah kata "Pendo" yang berasal Bahasa Jawa "Pindo" yang berarti dua. Beliau merupakan cikal bakal Dusun Gading, Desa Margorejo. Beliau seorang Demang di Desa Margorejo tepatnya di Dusun Gading. Beliau merupakan seorang yang alim dan sholeh. Mbah Buyut Pendo memiliki istri lebih dari satu.[10]

Beliau mengajarkan pada masyarakat khususnya di Dusun Gading untuk lebih banyak beristighfar dan selalu hidup rukun, hal yang dicontohkan dari beliau adalah ciri kepemimpinan beliau yang bijakasana dan ahli ibadah.[11]

Meskipun tidak diketahui dengan jelas silsilah beliau, namun masyarakat di Dusun Gading senantiasa menghormati keberadaan dan jasa beliau, yaitu bagi masyarakat yang mempunyai khajat tertentu seperti nikahan, khitanan, dan khajat lainnya berziarah ke makam Mbah Buyut Pendo dengan membawa masakan ayam berupa "ingkung" yaitu ayam yang telah dimasak namun masih tetap utuh atau tidak dipotong.[12]

---

[10] Bapak Mustain Al-Hafidz, Tokoh Masyarakat Desa Margorejo, *Wawancara*, Margorejo, 19 Oktober 2018

[11] Bapak Mustain Al-Hafidz, Tokoh Masyarakat Desa Margorejo, *Wawancara*, Margorejo, 19 Oktober 2018

[12] Bapak Mustain Al-Hafidz, Tokoh Masyarakat Desa Margorejo, *Wawancara*, Margorejo, 19 Oktober 2018

Tradisi lain yang dilakukan masyarakat guna menghormati jasa beliau adalah acara "Haul" untuk memperingati wafatnya Mbah Buyut Pendo, yang dilaksanakan setiap tanggal 13 Robi'ul Akhir. Dan prosesi haul tersebut antara lain acara khataman Al-Quran, penggantian kain mori yang ada dimakam beliau, acara tahlil, dan doa yang dilakukan setelah Sholat Ashar. Lokasi makam beliau terletak di Dusun Gading, RT 03/RW 07, Desa Margorejo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.

Area Makam Mbah Buyut Pendo

Makam Mbah Buyut Pendo

DESA PIJI

A. Profil Desa Piji

Piji merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Desa Piji memiliki jumlah penduduk 8567 hak pilih dianataranya 4483 jumlah penduduk perempuan dan 4084 jumlah penduduk laki-laki, yang mayoritas beragama Islam. Luas wilayah di Desa Piji adalah 442,520 Ha/m^2 dan daerah-daerah yang membatasi Desa Piji, yaitu :

- Bagian Utara : Desa Lau
- Bagian Selatan : Desa Cendono / Desa Margorejo
- Bagian Timur : Desa Lau
- Bagian Barat : Desa Puyoh

Desa Piji terdiri dari 24 Rukun Tetangga (RT) dan 9 Rukun Warga (RW), yang terbagi menjadi tiga dusun dan terbagi menjadi sepuluh dukuh, antara lain:

Dusun I (Piji Siwalan) :

1. Dukuh Pojok
2. Dukuh Kepel
3. Dukuh Kresek
4. Dukuh Kedopok

Dusun II (Piji Tengah) :

1. Dukuh Geneng
2. Dukuh Peterongan
3. Dukuh Ngloji

Dusun III (Piji Bakaran) :

1. Dukuh Prosono
2. Dukuh Benter
3. Dukuh Bakaran[1]

B. Asal Usul Desa Piji

Pada zaman dulu Desa Piji terdiri dari dua desa yaitu Desa Piji sendir dan Desa Bakaran, kemudian saat ada pemerataan antara Desa Piji dengan Desa Bakaran digabung menjadi satu desa yakni Desa Piji sampai sekarang ini.

Mengenai sejarah asal usul Desa Piji terdapat beberapa versi cerita. Dimana dalam versi cerita dari Mbah Nyi Basir Bareng, yang membabat alas Desa Piji adalah Mbah Syekh Amir Ibrahim Al Iraqy yang usianya sama dengan usia Rejenu (Syekh Syadli). Dimana saat itu Mbah Ibrahim berjalan dengan Mbah Syadli ke Rejenu, sesampai disana beliau melihat banyak pohon piji yang berkembang di sekitar daerah Rejenu. Kemudian pada saat Mbah Ibrahim kembali ke desa ini beliau membawa satu bibit pohon piji dari daerah Rejenu. Sesampai di desa ini Mbah Ibrahim menanam pohon piji dan akhirnya pohon piji tersebut tumbuh besar. Pada akhirnya desa ini disebut dengan Desa Piji.

---

[1]Bapak Ali Ikhwan, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Piji, 24 Oktober 2018

Namun, di fersi cerita yang lain desa piji ini di artikan sebuah desa yang ditempati oleh orang-orang yang pinter ngaji. Dimana pada saat itu orang-orang berkumpul untuk mengaji dan melantunkan pujian-pujian di masjid. Orang-orang disana sering sekali melantunkan pujian di masjid, dan pada akhirnya banyak yang bilang desa tersebut dinamakan Desa Piji yang berasal dari kata Pujian.

Langgar peninggalan zaman dahulu sampai sekarang masih dipakai sebagai tempat pembelajaran agama islam yang dibangun oleh Bapaknya Mbah Syarikah. Langgar tersebut dibangun bertujuan untuk mengajarkan agama islam sesuai dengan ajaran waliyullah. Banyak orang-orang yang berdatangan untuk belajar mengaji di langgar tersebut dari berbagai daerah di sekitar Desa Piji, seperti Desa Japan, Kajar, Besito, Dawe, dan daerah-daerah lainnya. Sebagian contoh yang pernah belajar mengaji di langgar Piji Wetan ini yaitu Nyi Arifin, Nyi Nasir, Mbah Syalikah, Mbah Bajuri, Kyai Nyi Mukti, dan lain sebagainya.

Desa Piji sering dikatakan sebagi pusat orang-orang mengaji dari berbagai daerah, mulai dari masa dahulu sampai sekarang ini. Dimana pada zaman dahulu Desa Piji sebagai tempat ngaji para kyai-kyai besar pada saat itu, lebih tepatnya di Langgar Piji Wetan, diantarnya Kyai Shalikah, Mbah Mantri (Mbah Sutowijoyo), Kyai H. Munsharif, Mbah Mertodono, Putra Mbah Mantri, dan lain-lainnya.

Pada zaman dahulu Kepala Desa pertama kali di Desa Piji dipilih oleh Penjajah Belanda. Pada saat itu terdapat sayembara yang dibuat oleh penjajah Belanda yakni Sayembara Socokono Panembahan Koah. Dimana

sayembara tersebut untuk menangkap salah seorang yang kecil dan terkenal sangat kuat. Saking kuatnya orang tersebut tidak mudah untuk dikalahkan apalagi dibunuh. Saat itu Mbah Sutowijoyo berfikir untuk mencari keapesannya dari orang sakti tersebut, dan ternyata keapesannya adalah kucing hitam mulus. Kemudian Mbah Sutowijoyo mencari kucing hitam polos dan dagingnya dimasak dengan dibumbui empal, setelah itu masakan empal daging kucing hitam itu diberikan kepada pengawal dari orang sakti tersebut. Setelah daging empal tersebut diterima dan disuguhkan kepada orang sakti tersebut, yang akhirnya orang sakti tersebut badannya terasa panas dan bajunya dilepas. Kemudian pada saat itu Mbah Sutowijoyo menembak badannya dan saat itu pula orang sakti itu tewas. Dan akhirnya Mbah Sutowijoyo diangkat menjadi Kepala Desa pertama kali di Desa Piji ini.

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Piji, yaitu :

1. Mbah Sutowijoyo (Masa Jabatannya pada Masa Penjajahan)
2. Mbah Mertodono
3. Mbah Surokemi
4. Kyai H. Umar yang dikenal dengan nama H. Amri
5. Mbah Surojo (Menjabat selama satu tahun)
6. KH. Ahmad Shidiq (Tahun 1955 – 1988)
7. Ahmad Kamal (Tahun 1989 – 1998)
8. Mian (Tahun 1999 – 2006)
9. Nurul Mustain (Tahun 2007 – Sekarang)[2]

[2]Bapak Ali Ikhwan, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Piji, 24 Oktober 2018

C. Tradisi di Desa Piji

Tradisi di desa-desa tidak jauh berbeda hanya saja yang membedakannya adalah tata cara pelaksanaannya di masing-masing daerah. Tradisi di Desa Piji pun tidak jauh berbeda, diantaranya :

1. Sedekah Bumi

   Di desa Piji dilaksanakan sedekah bumi di masing-masing dukuh desa, yaitu :

   a. Piji Siwalan : Melaksanakan sedekah bumi dengan cara mengadakan penyembelihan hewan kerbau dan daging-daging hasil penyembelihannya dibagikan kepada warganya dan pada saat malam hari diadaan pengajian.
   b. Piji Tengah : Pada masa dahulu di Dusun Piji Tegah setiap acara sedekah bumi mengadakan pengajian dan penyembelihan hewan kerbau yang tidak jauh dari dusun-dusun lainnya. Namun dengan perubahan yang ada semua itu telah hilang dan digantikan dengan mengadakan tontonan seperti ketoprak pada tahun kemaren.
   c. Piji Bakaran : di Dusun Piji Bakaran setiap acara sedekah bumi mengadakan tontonan ketoprak.

2. Muludan

   Saat memeringati maulid Nabi Muhammad SAW di Desa piji terdapat acara-acara pengajian seperti di desa-desa lain yang diadakan di mushola-mushola. Dan kemudian terdapat pengajian di masjid Al-Wustho yang diikuti oleh semua waranya. Dahulu pernah sebelum pengajian maulid Nabi warga Piji berziaroh ke

Makam Mbah Ibrahim, kemudian setelah itu berjalan ke masjid bersamaan.[3]

Kesenian yang berkembang di Desa Piji diantaranya :

1. Terbang Papat.
2. Rebana Al-Husna yang terdiri dari ibu-ibu PKK di Desa Piji.
3. Kasidah Modern Al-Wustha.
4. Orkesta yang dimiliki oleh bapak Junaidi salah satu warga Desa Piji.[4]

D. Peninggalan di Desa Piji

Di Desa piji terdapat dua wisata yang menjadi peninggalan pada masa dahulu, yaitu :

1. Air Terjun Gua

   Air Terjun Kembar atau yang biasa disebut dengan Air Terjun Pengantin ini berlokasi di Dukuh Bakaran Desa Piji Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus.

   Biasanya warga menyebutnya dengan sebutan Air Terjun Gua. Karena sekitar 100 meter dari lokai air terjun terdapat gua. Menurut para warga, gua tersebut berselimuti mitos tentang kisah cinta Sunan Muria dengan istrinya.

   "Konon pada zaman dahulu Sunan Muria memiliki istri yang diculik oleh pertapa yang bernama Maling Kopo dan disembunyikan di dalam gua tersebut. Sehingga membuat kanjeng Sunan Muria murka dan cemburu, namun disisi lain kanjeng Sunan Muria

---

[3] Bapak Ali Ikhwan, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Piji, 24 Oktober 2018

[4] Bapak Ali Ikhwan, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Piji, 24 Oktober 2018

merasa Khawatir dengan keadaan sang istri setelah diculik.

Namun, sang istri bersumpah bahwa dia masih suci dan tak tersentuh. Untuk membuktikan itu, sang istri bersedia untuk dibakar tubuhnya dengan bara api. Jika sang istri berbohong, maka tubuhnya akan hancur dilalap api. Namun setelah dibakar, tubuh sang istri tidak hangus terbakar menjadi abu, tapi justru makin lebih cantik."

Tempat membakar tubuh istri Sunan Muria tak jauh dari air terjun. Dari cerita tersebut maka daerah tersebut dinamakan Dukuh Bakaran. Banyak sebutan untuk air terjun ini, mulai dari :

a. Air Terjun Bakaran
b. Air Terjun Gua
c. Air Terjun Kembar
d. Air Terjun Pengantin

Air Terjun Gua Bakaran memiliki ketinggian kurang lebih 25 meter dengan debit air yang mengucur deras saat musim penghujan, dan memiliki kubangan air sedalam kurang lebih 1 meter.

Jika dilihat dari kejauhan, gua tersebut memang terlihat sangat kecil, tetapi jika dilihat dari dekat dan memasukinya maka akan terlihat sedikit luas dengan memiliki lebar kurang lebih 2 meter dengan panjang kurang lebih 4 meter.

Saat memasuki gua tersebut, maka jagalah kesopanan dan jangan lupa berdoa terlebih dahulu.

Karena mengingat kemistisan gua yang telah bnayak diceritakan oleh warga setempat.[5]

Air Terjun Gua Bakaran

[5] Https://Alba-Wcl.Blogspot.Com/2016/07/Pesona-Air-Terjun-Gua-Bakaran-Piji-Dawe.Html?M=1 diakses Pada Tanggal 10 Oktober 2018

Jalan setapak menuju Gua Bakaran
dari arah Air Terjun Bakaran

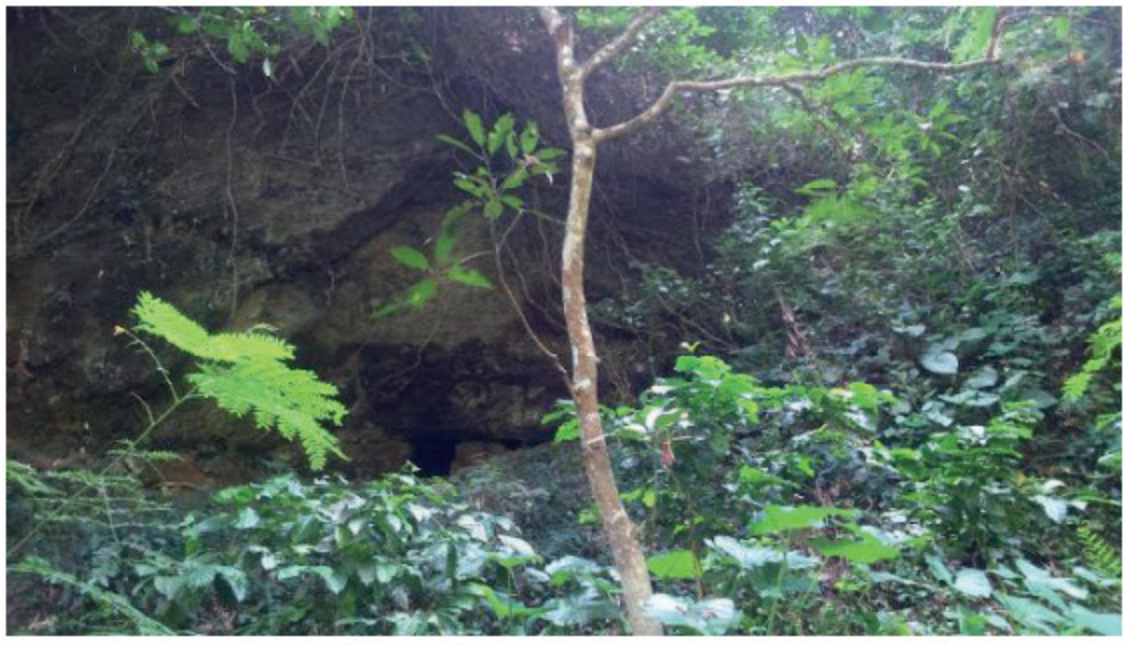

Gua Bakaran nampak dari kejauhan

Keadaan dalam Gua Bakaran

Keadaan dinding Gua Bakaran

E. Sejarah Ulama Desa Piji

1. Syekh Amir Ibrahim Al Iraqy

Mbah Syekh Amir Ibrahim Al Iraqy adalah seorang yang pertama kali menyebarkan atau mengajarkan ajaran agama Islam di Desa Piji. Beliau juga yang membabat alas Desa Piji dan menetralkan daerah itu dari hal-hal ghaib agar dapat ditempati oleh manusia.

Mbah Syekh Amir Ibrahim Al Iraqy berasal dari kota Bagdad, Irak. Beliau berangkat berjalan bersama Mbah Syadli sampai ke Rejenu, Muria. Sesampai di Rejenu beliau melihat banyak pepohonan yang tumbuh subur, rindah, dan hijau asri. Sebelum beliau kembali melanjutkan perjalannya, beliau mengambil salah satu bibit pohon yang ada di rejenu dan pohon tersebut adalah "Pohon Piji".

Mbah Syekh Amir Ibrahim kembali sendiri ke bawah, sebab Mbah Syadli menetap direjenu hingga akhir hayatnya. Sesampai di daerah dataran agak rendah Mbah Ibrahim berhenti dan menanam pohon piji tersebut, setelah menanam pohon piji itu Mbah Amir Ibrahim merawatnya hingga tumbuh subur, sembari beliau membersihkan daerah tersebut dari hal-hal ghaib. Dan akhirnya daerah tersebut diberi nama ‘ Desa Piji ‘ yang berasal dari pohon piji tersebut.

Mbah Syekh Amir Ibrahim menyebarkan agama Islam sesuai dengan ajaran Rasulullah dan Waliyullah lainnya, yakni ajaan Aswaja (Ahlusunah Wal Jama’ah). Beliau berpesan kepada masyarakat di Desa Piji agar selalu bertoleransi yang baik dengan sesama tanpa memandang bulu. Waktu itu Mbah Syekh Amir Ibrahim menetap di Desa Piji beliau membina keluarga dan bercocok tanam hingga akhir hayatnya. Setelah beliau wafat beliau dimakamkan di Desa Piji, saat itu masih dalam masa penjajahan Belanda. Sehingga makam beliau saat itu tidak ada yang merawatnya, bahkan dibersihan atau dicungkup pun tidak.

Setelah berjalannya waktu, makam Mbah syekh Amir Ibrahim dicungkup. Saat tahun 1965 makam beliau dicungkup seperti punden, setelah beberapa tahun direnofasi lebih bagus lagi dengan batu bata pada tahun 1967. Setelah itu pada tahun 1976 makam beliau dibangun bagus dan dirawat dengan baik sampai sekarang ini.

Makam Mbah Syekh Amir Ibrahim di hauli pada tanggal 12 Maulud. Dimana saat itu terdapat cerita ada seorang yang berusaha angkutan agar berjalan dengan

lancar dan selamat saat itu, beliau bernama Bapak Sanuri. Pak Sanuri ini pergi mengunjungi rumah Nyi Durrahman bersama temannya bernama Mbah Kuri, untuk meminta restu agar angkutannya selamat dan orang-orangnya pun selamat karena mengingat saat itu daerah-daerah disekitar sangatlah ganas atau berbahaya. Kemudian Nyi Durrahman berkata "Neng kidulem ono makame wong mulyo, angger di ziarohi kono. Nek meh mok hauli pas tanggal 12 maulud" (Disebelah selatan ada makamnya orang mulya, pergilah kesana untu berziarah, kalua mau meng hauli pada tanggal 12 Maulud). Seketika itu Pak Sanuri berziarah kesana setiap tanggal 12 maulud. Pernah sesekali Pak Sanuri lupa untuk berziarah kemakam Mbah Syekh Amir Ibrahim, seketika saat ia pergi hendak ke pasar Piji untuk membeli pupuk, ia mendengar orang tahlilan sangat kencang saat melewati makam Mbah syekh Amir Ibrahim. Setelah ia ingat bahwa saat itu adalah tanggal 12 maulud, kemudian ia bergegas berziarah kemakam Mbah Syekh Amir Ibrahim. Saat itu Pak Sanuri merencanakan untuk menghauli Mbah Ibrahim pada tanggal 12 Maulud sekaligus berziarah kemakam beliau. Dari itu lah warga desa Piji setiap tahun pada tanggal 12 Maulud diperingati sebagai haulnya Mbah Syekh Amir Ibrahim Al Iraqy sekaligus memeringati Maulid Nabi.[6]

[6] Bapak Ali Ikhwan, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Piji, 24 Oktober 2018

Makam Syekh Amir Ibrahim Al-Iraqy

2. KH. Ahmad Shiddiq

KH. Ahmad Shiddiq adalah ulama besar di Desa Piji. Nama lengkap dari Mbha Siddiq yaitu KH. Muhammad

Shiddiq Assalihi. Beliau selain sebagai ulama juga beliau pernah menjabat sebagai Kepala Desa selama tiga puluh tahun lamanya dan juga menenjadi anggota DPRD pada masa itu. Saat itu beliau juga masuk anggota parati Golkar, selama beliau menjabat menjadi petinggi Desa Piji pada tahun 1955 sampai pada tahun 1988 dan pada pertengahan masa jabatannya beliau ditahan selama dua tahun oleh PKI Madiun karena beliau termasuk orang-orang masumi.

Mbah Shiddiq pada saat menjabat sebagai petinggi beliau sudah menjadi kyai dan sudah mendirikan Pondok Pessantren Thoriqoh Manbaul Falah yang berdiri pada tahun 1971. Dimana Pengajian Thoriqoh pada saat itu mencapai 200 orang yang mengikutinya yang dulu diadakan di Masjid Al-Wustha.

Setelah beberapa tahun berjalan lancar pengajian yang didirikan oleh beliau hingga jumlah pengikutnya bertambah. Kemudian beliau mendirikan sebuah Yayasan sederhana yang diberi nama Al-Wustha seperti masjid yang ada di Desa Piji.

Pada tahun 1988 nama Yayasan yang didirikan diganti dengan nama Manbaul Falah dan sampai sekarang masih tetap. Yayasan yang didirikan beliau terdiri dari Madrasah Wajib Belajar, MTs dan SMK Manbaul Falah serta Mursyid Haqiqi Al Kamil Mukammil Thoriqoh Naqsabandiyah. Saat ada penataran managemen pondok se-karisidenan Pati dipusatkan atau diadakan di kota Kudus lebih tepatnya di Desa Piji di Yayasan atau Pondok Manbaul Falah milik Mbah Sidiq.

Dan pada tahun 1976 di daerah sekitar masjid Al-Wustha adalah tanah milik semua orang. Namun, Mbah Shiddiq menukarkan tanah miliknya dengan tanah di sekitar masjid Al-Wustha yang sekarang tanah tersebut milik marbot balai Desa Piji.

Sebelumnya Pondok Manbaul Falah atau Yayasan Manbaul Falah ini dibangun sederhana. Lambat laun melihat jumlah peminat Pengajian Thoriqoh dan orang-orang yang beringinan untuk memondokkan anaknya di Yayasan Manbaul Falah ini bertambah tinggi, sehingga sekarang Yayasan tersebut direnofasi, diperluas dan ditingkat sekaligus dibangun sekolahan pada tahun 1980-an.

Mbah Shiddiq masih dalam satu garis keturunan dengan Mbah Syalikah yang termasuk ulama atau kyai besar pada zaman dahulu. Dimana ayahanda Mbah Shiddiq adalah putra dari Mbah Syalikah dan beliau memiliki tujuh keturunan yakni Ibu Hj. Muaemunah, Bapak Abdul Latip, Bapak H. Ahmad Kamal, Ibu Hj. Masnuni, Bapak H. Afandi, Yi Amin Kurdi, dan Bapak Zaenul Arifin.

Adapun cucu dari anak-anak Mbah Shiddiq yaitu dari anak pertamanya yakni Bapak Saifuddin, Bapak Ma'fud, Bapak Ali Amri, Ibu Shalikah dan Bapak Miftah. Cucu dari anak keduanya yaitu Ibu Hanik, Bapak Imam dan Ibu Midah. Cucu dari anak ketiganya yaitu Ibu Umu, Mbak Unsa dan Mbak Nafis. Cucu keempatnya yaitu Bapak Saifullah, Bapak Ali Fikri, Ibu Lilik dan Ibu Luluk. Cucu dari anak yang kelima yaitu Bapak M. Fauza Muna dan Mas Filasufa. Cucu dari anak keenam yaitu Mas Raik, Mas Rozi, dan Mbak Salamah Umafahir.

Dan cucu dari anak terakhirnya yaitu Mas Misbahul Arifin.

Mbah Sidiq menjadi guru Thoriqoh dengan dibantu oleh sahabat-sahabatnya yaitu Mbah yas, Yi Nasikun, Yi Dul Aziz, Pak Dul Jali, dan Pak Hayatul. Disamping beliau menjadi guru Thoriqoh beliau juga memiliki banyak karya buku-buku hasil tulisannya sendiri. Namun, karya beliau yang terkenal hanyalah Kitab Nailul Amani yang berisi tentang ajaran-ajaran atau bacaan-bacaan dalam Tahlil maupun Dzikir. Dan Mbah Shiddiq memiliki ijazah atau wirid Qadariah.

Mbah Shiddiq menganut ajaran Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dan menerapkan dalam ajarannya kepada murid-muridnya. Beliau di pondokkan oleh kakak beliau di Jombang, Jawa Timur dan guru beliau adalah Kyai Hasyim Asyari. Beliau salah satu murid dipondok yang sangat pantai dan saking pandainya beliau pernah mau dijodohkan dengan salah satu anak kyai beliau di pondoknya Jombang, Jawa Timur. Namun, pihak keluarga mengambil Mbah Sidiq untuk menikahkannya dengan wanita di Desa Piji, karena beliau adalah harapan keluarga untuk meneruskan jejak-jejak ulama dari ayahnya sampai ke kakak, terus kepada beliau, sampai dengan anak-anak beliau, dan begitu seterusnya.

Beliau bertempat tinggal di Dukuh Ngloji, Desa Piji Rt 01 Rw 6, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Beliau lahir pada tahun 1918 dan beliau wafat pada tanggal 5 Ramadahon tahun 2008. Pihak keluarga dan murid-murid, serta masyarakat disekitar mengadakan acara haul untuk makam beliau setiap tahun pada bulan

Ramadon yang proses acaranya yakni di pagi hari acara Khatmil Quran oleh para murid-muridnya Pondok Pesantren Manbaul Falah, kemudian dilanjutkan acara khalwatan untuk murid-murid Thoriqoh atau pengajian orang-orang sepuh dan acara terakhir yakni tahlilan di sekitar makam Mbah Shiddiq yang diikuti oleh pihak keluarga, murid-murid Pondok Pesantren Manbaul Falah, murid-murid dari pengajian Thoriqoh, serta masyarakat sekitar.

Mbah Shiddiq dimakamkan di depan kediaman beliau, tidak dimakamkan di makam keluarga beliau yakni Makam Mbah karena pihak keluarga dan masyarakat ingin mengingat jasa-jasa beliau atau dapat berziarah dimakam beliau setiap saat dan juga untuk membedakan bahwa beliau adalah seorang ulama yang dihormati oleh warga masyarakat di Desa Piji maupun murid-muridnya. Sekarang ini makam beliau dikelilingi oleh rumah anak-anaknya dan kediaman beliau sekarang ditempati oleh anak beliau nomor enam yang bernama Yi Amin Kurdi yang berada disamping makam Mbah Shiddiq. Dan Yi Amin Kurdi ini lah yang meneruskan Mbah Shiddiq dalam mengajarkan Thoriqoh kepada Ibu-ibu dan Bapak-Bapak yang mengikutin pengajian sepuh yang diadakan setiap hari sabtu dan ahad.[7]

[7] Bapak Ali Ikhwan, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,*Piji, 24 Oktober 2018

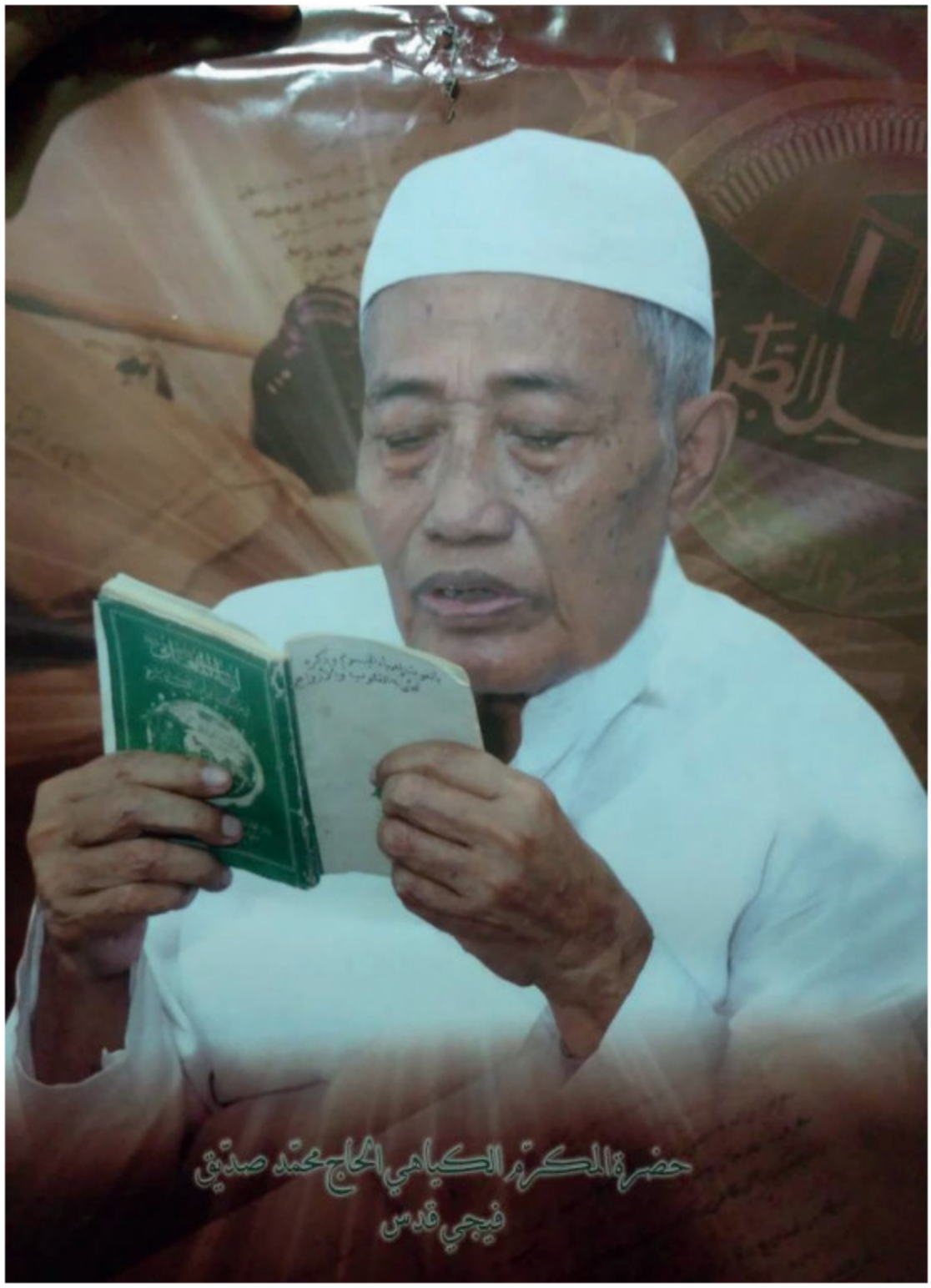

Foto KH. Ahmad Shiddiq

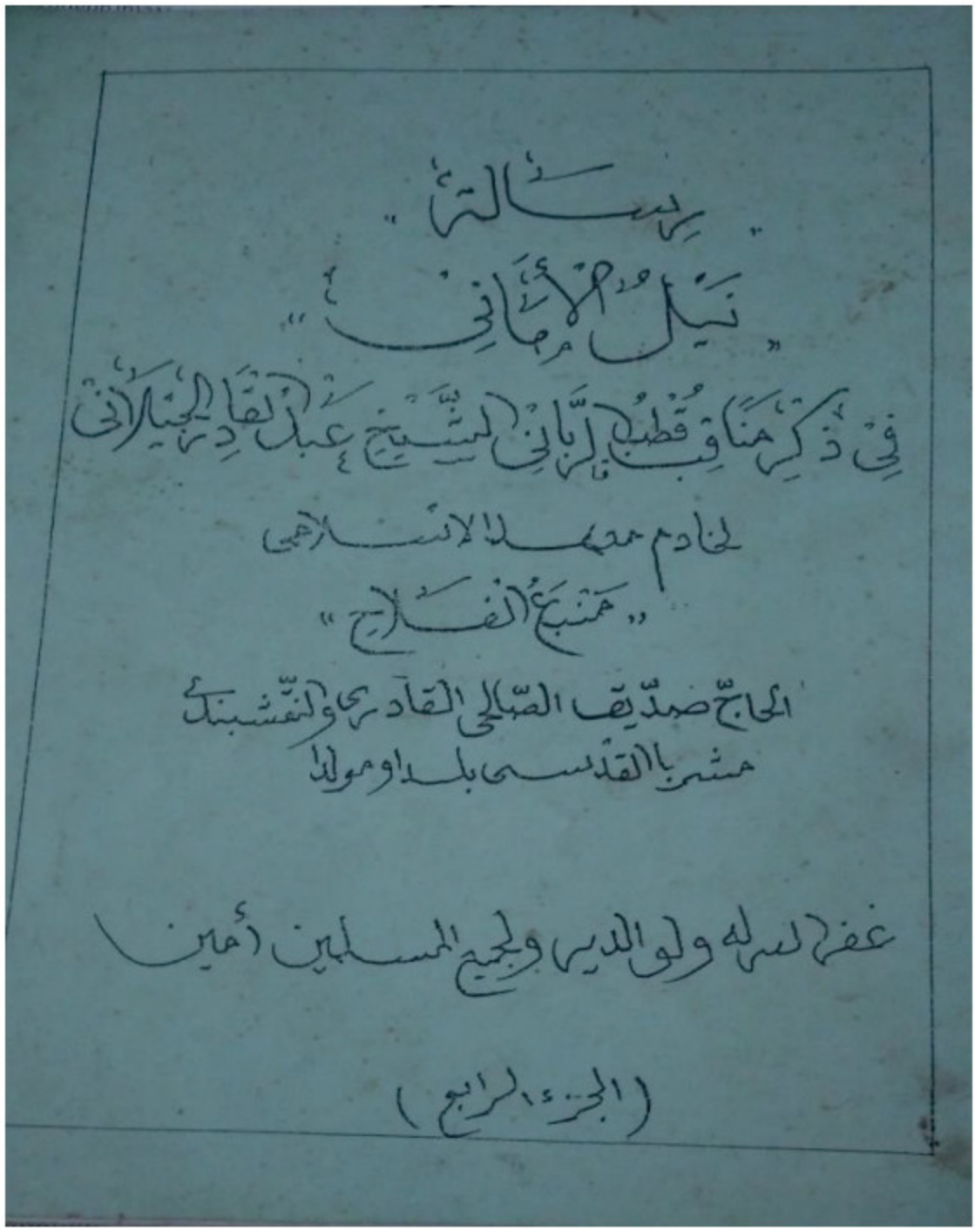
رسالة
نيل الأماني
في ذكر مناقب قطب الرباني الشيخ عبد القادر الجيلاني
لخادم معهد الاسلامي
"منبع الفلاح"
الحاج صديق الصالحي القادري والنقشبندي
مشربا القدسي بلدا ومولدا
غفر الله له ولوالديه ولجميع المسلمين آمين
(الجزء الرابع)

Kitab Nailul Amani karya KH. Ahmad Shiddiq

Makam KH. Ahmad Shiddiq

DESA PUYOH

A. Profil Desa Puyoh

Desa Puyoh Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, dengan luas wilayah 458.060 ha. Desa Puyoh memiliki batas – batas wilayah administrasi sebagai berikut :

- Sebelah utara : Desa Soco Kecamatan Dawe
- Sebelah Timur : Desa Piji Kecamatan Dawe
- Sebelah Selatan : Desa Samirejo Kecamatan Dawe
- Sebelah Barat : Desa Menawan Kecamatan Gebog

Desa Puyoh Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus dengan Kecamatan berjarak 3 Km, sedangkan dengan Kabupaten berjarak 15 Km. Secara topografi Desa Puyoh Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus terdiri atas dataran rendah/ perbukitan, dengan ketinggian kurang lebih 0,75 m di atas permukaan air laut. Desa Puyoh mempunyai jumlah Rt (rukun tetangga) sebanyak 37 RT dan Rw (rukun warga) sebanyak 8 RW. Di Desa Puyoh memiliki beberapa dukuh, diantaranya yaitu Dukuh Krajan, Dukuh

Buloh, Dukuh Lahar, Dukuh Banci, Dukuh Sukorejo, Dukuh Sidorjo, dan Dukuh Bonajar.[1]

B. Asal Usul Desa Puyoh

Nama Puyoh yang disandangkan pada desa ini memiliki banyak versi. Ada masyarakat sekitar yang mengatakan bahwa nama puyoh ini diambil dari nam aburung puyuh. Menurut cerita, pada zaman dahulu di daerah tersebut merupakan kawasan hutan belantara yang banyak dihuni oleh burung puyuh atau orang jawa menyebutnya dengan nama puyoh.

Namun, banyak masyarakat yang mengaitkan nama Puyoh dengan kiprah Mbah Ghofar sebagai cikal bakal desa tersebut. Menurut masyarakat Desa Puyoh, bahwa Mbah Ghofar merupakan seorang mubaligh yang berhasil mengislamkan masyarakat Puyoh, tidak hanya mengislamkan, Mbah Ghofar juga memiliki andil besar dalam memakmurkan masyarakat Puyoh. Zaman dahulu, Mbah Ghofar mendiami sebuah bangunan kecil ditengah hamparan hutan seorang diri. Karena sekitar rumahnya masih berupa hutan belantara, Mbah Ghofar mensyiarkan agama Islam ke berbagai daerah di lereng gunung muria.

Berjalannya waktu, kiprah dakwah Mbah Ghofar mulai dikenal khalayak ramai, hingga banyak orang yang memutuskan untuk berguru kepadanya. Banyak muridnya yang kemudian membangun pemukiman di sekitar rumah Mbah Ghofar. Daerah sekitar rumahnya pun berubah jadi pemukiman yang semarak.

---

[1]Pemerintah Balai Desa Puyoh, *Wawancara,* Puyoh, 29 Oktober 2018

Kehidupan bermasyarakat di daerah tersebut berlangsung dengan baik, masyarakat di daerah tersebut banyak yang hidup berkecukupan, dengan limpahan kekayaan dan ilmu agama. Setelah dicari tahu, ternyata kekayaan masyarakat daerah tersebut bersumber dari tingginya tingkat kerukunan antar warga. Sebagaimana wejangan leluhur, yen kerukunan agawe tenterem lan santoso.

Dengan bermodalkan kerukunan dan kebersamaan, perlahan cita – cita dari masyarakat tercapai. Semua pencapaian tersebut tentu tidak dapat dipisahkan dari kiprah Mbah Ghofar sebagai Empu (pemangku wilayah) di daerah tersebut.

Dari situlah muncul kata Puyoh, yang berasal dari kata Empu dan Gayoh. Empu disini diartikan sebagai pemangku wilayah yakni Mbah Ghofar. Sedangkan kata Gayoh berarti kemakmuran atau dapat diartikan sebagai Empu yang menghantarkan pada kemakmuran.

Dengan kata lain, Puyoh merupakan simnol ungkapan terimakasih masyarakat akan jasa dan dedikasi dari Mbah Ghofar yang telah menjadikan daerah tersebut menjadi makmur. Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Puyoh dari masa ke masa adalah:

1. Pak Karyono
2. Pak Kasri
3. Pak Sutarno (1975 – 1991)
4. Pak Sunarto (1991 – 1998)
5. Pak Ramedan (1999 – 2007)
6. Pak Karsidi (2008 – 2013)
7. Pak Ramdan (2014 – 2016)

8. Bu Lisa Oktavia Damayanti (2016 – sekarang)[2]

C. Sejarah Singkat Cikal Bakal di Desa Puyoh

1. Syekh Zainal Arifin/ Wali Joko

Dikisahkan, Mbah Wali Joko Zainal Arifin merupakan keponakan dari Sunan Kalijaga yang berhijrah ke Kudus untuk mensyiarkan agama islam di Dukuh Buloh, Desa Puyoh, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.

Di desa tersebut, masih berdiri kokoh mustaka Masjid dan beduk yang menjadi peninggalan, sekaligus saksi perjalanan dakwah Mbah Wali Joko Zainal Arifin. Pada zaman dahulu, beduk yang menjadi peninggalan Mbah Wali Joko Zainal Arifin, jika di tabuh, konon suara beduk tersebut terdengar hingga ke Demak.

Mengetahui hal tersebut, Sunan Kalijaga memerintahkan santrinya datang ke Masjid Wali Joko Zainal Arifin untuk menghancurkan beduk, agar suaranya tidak terdengar hingga ke Demak. Datanglah santri Sunan Kalijaga ke Masjid Wali Joko Zainal Arifin. *Dipecel-pecel* (menghancurkan dengan kapak namun tidak sampai hancur seluruhnya) beduk tersebut, oleh santri Sunan Kalijaga. "Bekas pecel-pecelan beduk tersebut kemudian ditambal agar bisa digunakan kembali. Namun, suara yang dihasilkan tidak dapat lagi terdengar hingga ke Demak.

Tak hanya Masjid dan Beduk, menurut cerita bahwa dahulu Mbah Wali Joko Zainal Arifin, sebelum membangun Masjid di Dukuh Buloh ia pernah

[2]Pemerintah Balai Desa Puyoh, *Wawancara,* Puyoh, 29 Oktober 2018

membangun sebuah Masjid di kawasan persawahan yang ada di Utara Dukuh Buloh yang disebut Sawah Gunuk.

"Mbah Wali Joko Zainal Arifin ingin membangun Masjid dalam waktu satu malam. Namun karena *kerinan* (membuat sesuatu pada waktu menjelang subuh), sehingga pembuatan Masjid tidak jadi di tempat tersebut.

Imbuh Masyruhin, "Sampai saat ini, tanah yang dahulu digunakan oleh Mbah Wali Joko Zainal Arifin membangun Masjid masih dapat dilihat. Tanah tersebut berbentuk *mbenunuk* (lebih tinggi dari kawasan di sekitarnya), sehingga oleh masyarakat sekitar disebut sawah *gunuk."*[3]

Makam Mbah Wali Joko Zainal Arifin

[3]Alm. H. Masrukhin Fauzi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Puyoh, 10 Oktober 2018

2. Mbah Sentono

Mbah Sentono bukan orang asli Desa Puyoh, melainkan pendatang/ monco ke Desa Puyoh. Mbah Sentono masih dalam kategori keturunan dari Demak. Mbah Sentono mempunyai nama lain yaitu Raden Suto Diningrat. Beliau wafat pada hari Senin Kliwon.

Menurut Ki Santri seorang habib anak angkat Mbah Shobib dari Jepara, haul Mbah Sentono jatuh pada tanggal 15 Ruwah. Namun ada pula yang mengatakan haul Mbah Sentono jatuh pada tanggal 11 Maulud.

Semasa hidup, Mbah Sentono terkenal dengan pribadi yang sederhana, tidak sombong, dermawan, dan kaya. Meskipun rumah beliau seperti gedung , namun beliau masih saja bersikap sederhana dan tidak menyombongkan hartanya. Saking sederhananya, Mbah Sentono pernah bilang kalau makamnya tidak perlu dibangun karena pada dasarnya Mbah Sentono suka hidup sederhana.

Amalan – amalan yang dicontohkan terkait kerukunan umat beragama antara lain sebagai berikut :

- Sholawat
- Manakib
- Hizib Jailani[4]

[4]Bapak Said, Pengurus Madrasah, *Wawancara*, Puyoh, 26 Oktober 2018

Komplek Makam Mbah Sentono

Makam Mbah Sentono

3. Mbah Joyo Kusumo

Makam Mbah Joyo Kusumo terletak di Dukuh Banci, Desa Puyoh, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Sedikit cerita kalo Mbah Joyo Kusumo aslinya bukan asli daerah situ, beliau berasal dari Surabaya dan

mempunyai istri bernama Mbah Podang. Haul Mbah Joyo pada tanggal 15 muharram.[5]

Makam Mbah Joyo Kusumo

4. Mbah Abdul Ghofur

Makam Mbah Abdul Ghofur terletak di Dukuh Buloh RT 3 RW 7, Desa Puyoh, kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, dan petilasan atau tempat beribadah Mbah Abdul Ghofur terletak di Desa Puyoh.

Mbah Abdul Ghofur adalah cikal bakal di Desa Puyoh. Nama asli dari Mbah Ghofur adalah Gafar, tetapi seiring lidah orang Jawa jadi masyarakat sering menyebut Mbah Gafar dengan nama Mbah Ghofur. Di samping petilasan atau tempat peribadahan Mbah

[5]Bapak Nooryanto, Pengurus Organisasi Desa Puyoh, *Wawancara*, Puyoh, 24 Oktober 2018

Ghofur terdapat sumur tua yang masyarakat sekitar sekarang sering menyebut "belik", dan konon sumur tua tersebut sampai sekarang sering disebut "Sumur Kadal", karena pada waktu dulu saat sumur itu masih digunakan sebagai tempat wudhu Mbah Ghofur sumur tersebut terdapat hewan yang namanya kadal, konon sumur tersebut sampai sekarang disebut "Sumur Kadal". Menurut cerita masyarakat sekitar juga sumur tersebut tidak pernah *asat* "kering" adapun saat musim kemarau.

Adapun haul Mbah Abdul Ghofur di peringati pada tanggal 10 syuro, dan amalan-amalan yang di amalkan Mbah Abdul Ghofur yakni Sholawat Nariyah.[6]

Makam Mbah Abdul Ghofur

[6]Bapak Modin Puyoh, Perangkat Desa, *Wawancara,*Puyoh, 30 Oktober 2018

Petilasan/ Tempat Ibadah Mbah Abdul Ghofur

DESA REJOSARI

A. Profil Desa Rejosari

Rejosari merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, tepatnya di sebelah selatan Desa Kandangmas. Jumlah penduduknya 4.512 jiwa yang terdiri dari 2.202 laki-laki dan 2.310 perempuan. Mayoritas penduduk Desa Rejosari adalah beragama Islam, dengan jumlah penduduk 4.456 jiwa. Sedangkan Katolik 55 jiwa lain-lain 1 jiwa. Luas wilayah Desa Rejosari 383 ha, yang terdiri dari 32 Rukun Tangga (RT), 6 Rukun Warga (RW) dan 3 Dusun yaitu Dusun Pangen, Dusun Pohdengkol dan Dusun Wonosari.[1] Masyarakat Desa Rejosari bermata pencaharian sebagai petani, buruh perusahan. Sedangkan jenis industri yang sedang berkembang adalah industri rumahan yaitu pembuatan gula merah, pembuatan kaca dan sebagainya.[2]

---

[1] Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, *Kecamatan Dawe Dalam Angka 2018*, (Kudus: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, 2018), Hlm. 4-27

[2] Bapak Agung Triyanto, Kasi Pemerintahan Desa Rejosari, *Wawancara*, Rejosari, 20 Oktober 2018

B. Asal Usul Desa Rejosari

Pada zaman dahulu, hiduplah seorang Resi bernama Bengawan Mijil Ulupi bersama istrinya di sebuah bukit kecil yang terletak di tengah desa. Bukit kecil tersebut juga merupakan tempat pesinggahan para pejuang yang melawan Belanda yakni pada masa Perang Diponegoro dan juga orang-orang yang melarikan diri dari daerah lain karena kekejaman penjajah Belanda. Menurut sejarah, ada seorang pendatang yang bernama Kyai Sang dan Nyai Sang. Mereka adalah sepasang suami istri, dan dalam pengembangan mereka menjadi sebuah dusun, karena dulunya merupakan sebuah tempat persinggahan atau tempat pesanggrahan. Orang pertama yang memiliki gagasan untuk membuat permukiman dusun adalah Kyai Sang, dari situlah dusun tersebut diberi nama "Sanggrahan".[3]

Orang yang menetap dan bertempat tinggal di Sanggrahan, kian hari makin bertambah karena tempatnya dianggap sangat strategis, hal tersebut akhirnya diketahui oleh Kolonial Belanda dan berkeinginan mengembangkan tempat tersebut. Pada waktu itu, oleh Pemerintah Belanda dibangunlah sebuah pasar yang terletak di sebelah barat Dusun Sanggrahan dan sampai saat ini pasar tersebut masih ada serta masih terdapat aktivitas dari para pedagang maupun pembeli yang semakin hari semakin bertambah. Dengan adanya pasar tersebut harapan masyarakat setempat pada saat

[3] Bapak Yusuf, Tokoh Masyarakat Desa Rejosari, *Wawancara*, Rejosari, 15 Oktober 2018

itu adalah kelak Dusun Sanggrahan menjadi tempat yang ramai dan menyenangkan, indah.[4]

Penamaan Desa Rejosari berasal dari kata "Rejo" yang artinya ramai dan kata "Sari" yang artinya indah. Dengan demikian, terbentuklah nama "Rejosari" untuk Desa Rejosari.[5]

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Rejosari adalah sebagai berikut:

1. Bapak Dasuki.
2. Bapak Sugeng Riyanto menjabat selama empat periode yakni 20 tahun.
3. Hartoyo menjabat selama dua periode yakni 10 tahun.
4. Marsudi menjabat selama dua periode yakni 10 tahun.[6]

Tradisi yang ada di Desa Rejosari yaitu acara tahlilan, acara berjanjen, pembacaan kitab kuning dan acara yasinan. Khusus pada bulan Dzulqo'dah, masyarakat setempat mengadakan acara sedekah bumi. Prosesi sedekah bumi terdiri dari acara tasyakuran atau dalam Bahasa Jawa disebut bancaan, kemudian dilaksanakan doa bersama dan diadakan pagelaran wayang kulit. Tradisi lainnya yaitu berupa acara yang dilaksanakan setiap tanggal 17 Agustus yakni masyarakat setempat

---

[4] Bapak Yusuf, Tokoh Masyarakat Desa Rejosari, *Wawancara*, Rejosari, 15 Oktober 2018

[5] Bapak Yusuf, Tokoh Masyarakat Desa Rejosari, *Wawancara*, Rejosari, 15 Oktober 2018

[6] Bapak Yusuf, Tokoh Masyarakat Desa Rejosari, *Wawancara*, Rejosari, 15 Oktober 2018

mengadakan acara manaqiban di musholla dan masjid setempat.[7]

C. Sejarah Ulama Desa Rejosari

1. Mbah Banar

Menurut sejarah, di Desa Rejosari tidak terdapat makam Mbah Banar, namun hanya berupa tempat persinggahan atau biasa disebut dengan "Petilasan". Mbah Banar merupakan murid Mbah Sunan Muria. Selain itu, beliau juga menyebarkan agama Islam di Desa Rejosari namun hanya sebentar dan akhirnya beliau dimakamkan di sekitar Gunung Muria. Mengenai nama asli dan silsilah beliau tidak ada yang mengetahui secara pasti.[8]

Mbah Banar merupakan salah satu murid dari Mbah Sunan Muria yang pernah singgah di Desa Rejosari tepatnya di Dusun Kepangen. Pada dasarnya, makam beliau aslinya terletak di Kota Yogyakarta. Meskipun demikian, beliau merupakan salah satu cikal bakal dari Desa Rejosari. Beliau memiliki sikap yang alim dan rajin ibadah. Salah satu bentuk peninggalan beliau adalah batu bekas peribadatan.[9]

Dan khusus masyarakat yang tinggal di sekitar petilasan tersebut, yakni bagi masyarakat yang memiliki "ujar" atau hajat maupun bagi masyarakat yang sedang dilanda kesusahan, kemudian

---

[7] Bapak Yusuf, Tokoh Masyarakat Desa Rejosari, *Wawancara*, Rejosari, 15 Oktober 2018

[8] Bapak Yusuf, Tokoh Masyarakat Desa Rejosari, *Wawancara*, Rejosari, 15 Oktober 2018

[9] Bapak Nasiman, Juru Kunci Makam Mbah Banar, *Wawancara*, Rejosari, 19 Oktober 2018

mengunjungi petilasan beliau dengan berharap memohon kepada Allah Swt agar diberi kemudahan yakni melalui wasilah Mbah Banar maka akan dikabulkan oleh Allah Swt. Dan setiap kali masyarakat mengunjungi makam beliau seraya berdoa kepada Allah Swt, pembacaan tahlil, serta membawa makanan. Makanan tersebut bisa berupa ayam "ingkung" atau botok maupun makanan yang lain, yang terpenting adalah makanan yang dimilikinya. Selama hidupnya, beliau mengajarkan untuk saling menghargai antar sesama masyarakat dan agar tidak saling bermusuhan satu sama lain serta agar selalu melaksanakan ibadah.[10]

Menurut pendapat Kyai Yusuf, tokoh penyebar Agama Islam di Desa Rejosari adalah Romo Kyai Matari, kemudian dilanjutkan oleh anaknya yaitu Kyai Erjam, setelah itu dilanjutkan oleh murid beliau yaitu Kyai Matahir, dan kemudian dilanjutkan oleh anaknya yaitu Kyai Mufid dan Kyai Yusuf.[11]

[10] Bapak Nasiman, Juru Kunci Petilasan Mbah Banar, *Wawancara*, Rejosari, 19 Oktober 2018

[11] Bapak Yusuf, Tokoh Masyarakat Desa Rejosari, *Wawancara*, Rejosari, 15 Oktober 2018

Petilasan Mbah Banar

Area Petilasan Mbah Banar

2. Mbah Raden Joyo Sabruk dan Raden Ayu Sakinah

Pada zaman dahulu, ada sepasang suami istri yang melarikan diri ke daerah Wonosari. Karena keduanya dikejar dari daerah lain, keduanya menemukan sebuah daerah yang merupakan hutan lebat dan memiliki sumber mata air yang disebut dengan Sendang Banyu Kanoman. Pada akhirnya, daerah tersebut dijadikan sebagai tempat tinggal keduanya serta menjadikan daerah tersebut menjadi tempat terjadinya berbagai kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.[12]

Karena daerah tersebut dekat dengan sumber mata air, keduanya yakni bernama Raden Joyo Sabruk dan Raden Ayu Sakinah diyakini oleh masyarakat Desa Rejosari sebagai cikal bakal desa tersebut terutama pada Dusun Wonosari. Keduanya meninggalkan sendang dan keduanya juga memberikan pesan kepada masyarakat agar berbuat baik terhadap sesama serta mau mentaati ajaran agama.

Setiap bulan Apit yaitu dalam kalender Jawa diadakan acara sedekah bumi di Desa Rejosari tepatnya di Petilasan Mbah Raden Joyo Sabruk dan Raden Ayu Sakinah. Adapun acaranya terdiri dari pembacaan doa, dan yang paling utama adalah pagelaran wayang kulit. Tujuan diadakan acara sedekah bumi di sendang tersebut adalah sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Desa Rejosari kepada Allah Swt atas hasil panen di desa tersebut. Karena pada zaman dahulu sumber air yang digunakan adalah sendang tersebut

[12] Bapak Marzudi, Kepala Desa Rejosari, *Wawancara,* Rejosari, 19 Oktober 2018

sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat setempat untuk tempat mandi, mencuci dan lain sebagainya hingga saat ini.[13]

Sendang Mbah Raden Joyo Sabruk dan Raden Ayu Sakinah

[13] Bapak Marzudi, Kepala Desa Rejosari, *Wawancara,* Rejosari, 19 Oktober 2018

Jalan menuju Sendang Mbah Raden Joyo Sabruk dan Raden Ayu Sakinah

Petilasan Mbah Raden Joyo Sabruk dan Raden Ayu Sakinah

Area Petilasan Mbah Raden Joyo Sabruk
dan Raden Ayu Sakinah

Sendang Mbah Raden Joyo Sabruk dan Raden Ayu Sakinah

DESA SAMIREJO

A. Profil Desa Samirejo

Samirejo merupakan sebuah desa yang berada di Kecamatan Dawe kabupaten Kudus. Letaknya yang strategis membuat desa kecil ini mengalami dinamika yang cukup baik. Struktur masyarakatnya sebagian besar adalah pekerja pabrik (PR Sukun, Jarum) dan pedagang pasar (lokasi pasar 1,5 km). Samirejo memiliki jumlah penduduk 5.250 hak pilih yang terdiri dari 2.667 hak pilih perempuan dan 2.583 hak pilih laki-laki dengan jumlah Kartu Keluarga 1.510 buah, yang mayoritas beragama Islam. Luas wilayah di desa Samirejo adalah 99.000 ha/m^2 dan daerah-daerah yang membatasi desa Samirejo, yaitu :

- Bagian Utara : Desa Puyoh
- Bagian Selatan : Desa Bae
- Bagian Timur : Desa Cendono
- Bagian Barat : Desa Jurang

Desa Samirejo terdiri dari 22 Rukun Tetangga (RT) dan 6 Rukun Warga (RW), yang terbagi menjadi empat dusun diantaranya :

- Dusun I : Gringging
- Dusun II : Baran

- Dusun III : Kiringan
- Dusun IV : Susuan[1]

Nama Kepala Desa yang pernah menjabat antara lain:

1. Karto Dirono
2. Sarbawi
3. M. Zaeni
4. Kasri
5. A. Muh Bakrin
6. Masdimyati
7. Kusen Suharto
8. Ilham
9. H. Syakuri.[2]

B. Asal Usul Desa Samirejo

Desa Samirejo berasal dari kata Sami dan Rejo yang berarti sama dan lumayan. Sehingga desa Samirejo berarti sama-sama lumayan. Dimana desa Samirejo ini terdiri dari empat dusun yaitu dukuh Gringging, dukuh baran, dukuh kiringan, dan dukuh Susuan. [3]

Tradisi di desa-desa tidak jauh berbeda hanya saja yang membedakannya adalah tata cara pelaksanaannya di masing-masing daerah. Tradisi di Desa Samirejo pun tidak jauh berbeda, diantaranya Sedekah Bumi. Di Desa Samirejo sedekah bumi diaksanakan dengan tata cara yang sudah diajarkan dari masa ke masa, yaitu dengan cara mengadakan tontonan wayang pada siang hari

---

[1] Sekretaris Desa Samirejo, *Wawancara,* Samirejo, 21 Oktober 2018

[2] Bapak Susilo, Perangkat Desa Samirejo, *Wawancara,* Samirejo, 10 Oktober 2018

[3] Bapak KH. Maulani, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Samirejo, 27 Oktober 2018

maupun malam hari. Dan selain itu pula mengadakan acara penyembelihan hewan kerbau dan daging hewan kerbau dibagikan kepada warga setempat.

Konon, jika salah satu tata cara sedekah bumi di Desa Samirejo ini dihilangkan maka akan berakibat fatal pada warga Desa Samirejo sendiri maupun perangkat desa yang sedang menjabat sebagai perangkat pada masa itu. Pernah sekali suatu saat pelaksanaan sedekah bumi di Desa Samirejo ini tidak mengadakan tontonan wayang pada siang hari maupun malam hari, seketika para perangkat desa yang menjabat pada saat itu mengalami penyakit dan berakhir dengan kematian.[4]

Budaya yang masih berkembang pada saat ini di Desa Samirejo yaitu wayang kulit. Setiap bulan Apit Desa Samirejo sering mengadakan tontonan wayang kulit yang biasanya diadakan di Balai Desa Samirejo. Kesenian yang berkembang di Desa Samirejo, yaitu Rebana Tradisional *(terbang papat)* dan Rebana Modern / Kasidahan.[5]

Larangan yang sampai sekarang masih dipercayai leh warga Desa Samirejo yaitu Tayuban. Dimana di Desa Samirejo jika ada acara pernikahan, khitanan, selapanan, atau acara yang lainnya mengadakan tontonan Tayuban maka panggung untuk mengadakan Tayuban itu akan roboh atau hancur karena tiupan angin yang kencang secara tiba-tiba atau sebab yang lainnya. [6]

---

[4] Bapak KH. Maulani, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Samirejo, 27 Oktober 2018

[5] Perangkat Desa Samirejo, *Wawancara,* Samirejo, 21 Oktober 2018

[6] Perangkat Desa Samirejo, *Wawancara,* Samirejo, 21 Oktober 2018

Asal Usul Dukuh Desa Samirejo

1) Dukuh Baran Kiringan

Dukuh Baran Kiringan, Desa Samirejo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus ini tidak terlepas dari peran Kyai Udan Panas yang menjadi tokoh cikal bakal daerah tersebut. Menelisik lebih dalam sosok Kyai Abdullah 'Asyi bin Abdisyakur atau yang lebih dikenal dengan nama Kyai Udan Panas ini, dipercaya sebagai tokoh cikal bakal daerah Baran. Dia adalah orang pertama yang melakukan babat alas dan mensyiarkan agama Islam di daerah tersebut. Dahulu, daerah Baran dan kiringan merupakan dua daerah yang berbeda. Daerah Baran ada terlebih dahulu, lalu baru diikuti munculnya daerah Kiringan.

Kyai Udan Panas dikenal sebagai sosok yang tanpa kenal lelah, terik matahari dan derasnya guyuran air hujan, seperti tidak dihiraukannya. Dirinya tetap saja berjuang melakukan dakwah Islam di daerah Baran. Besarnya perjuangan Kyai Abdullah 'Asiq bin Abdisyakur tersebut, menjadikannya mendapat julukan Kyai Udan Panas oleh masyarakat.

Tak jauh dari dukuh Baran, dahulu ada sebuah daerah yang bernama Kecepak. Pada waktu itu, daerah Kecepak dikenal sebagai daerah yang damai dan tentram. Akan tetapi suasana tersebut berubah setelah kedatangan orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Pencurian, penjarahan dan pembunuhan menjadi sesuatu teror yang menghantui masyarakat Kecepak setiap harinya. Tidak tahan dengan teror itu, membuat masyarakatnya berbondong-bondong mengungsi ke

berbagai daerah di sekitar Kecepak. Salah satunya ke daerah Baran. [7]

"Besarnya karisma Kyai Udan Panas di mata masyarakat Baran dan sekitarnya, membuat warga Kecepak yang mengungsi ke daerah tersebut, tidak berani hidup satu lingkup bersama Kyai Udan Panas. Mereka memilih mendirikan permukiman di sebelah kiri daerah Baran. Karena mereka tinggal disebelah kiri daerah Baran, maka masyarakat Baran memanggilnya dengan sebutan orang Kiringan atau disebelah kiri,"

Hal ini dibuktikan dengan keberadaan rumah kuno masyarakat Kiringan yang menghadap ke selatan. Seperti membelakangi daerah Baran. Menurut Awang, sapaan karibnya, setelah adanya sistem perdukuhan, daerah Baran dan Kiringan digabung menjadi satu dukuh yang bernama Barankiringan. Namun sampai saat ini, masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa daerah baran dan kiringan adalah dua daerah yang berbeda.

C. Peninggalan di Desa Samirejo

1. Masjid Manarul Huda

Masjid Baitul Mustaqin diganti namanya dengan Masjid Manarul Huda yang terkenal dengan sebutan Masjid Menara, karena disana terdapat bangunan menara di samping Masjid Manarul Huda. Bangunan Menara ini di samping Masjid adalah karamah dari KH. Arwani yang menjadi salah satu sesepuh yang dihormati masyarakat pada saat ini.

---

[7] Isknews.Com

Banyak ulama yang bertanya-tanya bagaimana bisa membangun sebuah bangunan Menara yang mirip sekali dengan Menara Kudus peninggalan dari Sunan Kudus, tanpa terkecuali dari tinggi menara, jumlah batu bata yang dipakai untuk membuat menara, dan arsitektur yang sangat mirip. Yang membangun Menara di Masjid Baitul Mutaqin adalah arsitektur profesional yang menggambar sekema rancangan menara di Masjid itu. Jika saat pembangunan ada yang merasa bingung KH. Arwani meminta agar mereka berziarah ke Menara Kudus kemudian melihat bagaimana bangunannya. Kemudian setelah pulang dari ziarah saat itu semuanya terasa mudah dan tidak merasa kebingungan lagi. Begitulah yang dilakukan mereka, jika mereka merasa kebingungan saat mengerjakannya.[8]

Masjid Manarul Huda

[8] Bapak Shafi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Samirejo, 27 Oktober 2018

D. Sejarah Ulama Desa Samirejo

1. Buyut Komar

Buyut Komar yang membabat alas di Dukuh Gringging, saat itu di daerah ini sangatlah angker. Kemudian Buyut Komar berjalan sesampai di Dukuh Gringging beliau membersihkan atau menetralkan energi-energi negatif yang ada di daerah tersebut dan menghilangkan pengaruh-pengaruh mengenai hal-hal ghaib.

Disamping itu Buyut Komar dibantu oleh sahabatnya yang membuat keris bernama Pujiah Lendirdong. Buyut Komar di Dukuh Gringging juga menyebarkan ajaran agama islam. Beliau dimakamkan di makam Wiyu di Dukuh Gringging Rt 03 Rw I.

Setiap tahun warga Dukuh Gringging menghauli makam Buyut Komar pada tanggal 10 Muharram. Proses acara haul yaitu dari subuh mengadakan khatmil Quran dan malamnya diadakan acara tahlilan, kemudian dilanjut dengan acara pengajian dan prosesi pergantian kain atau selambu yang ada di makam Buyut Komar.

Adapun peninggalan dari Buyut Komar yaitu Batu atau orang jawa bilang selo yang berukir, namun masyarakat menamainya dengan Batu Blorok, Wit Ploso Kembar, dan Watu Korsi. Dimana watu korsi peninggalan Buyut Komar ini membantu dalam perjuangan beliau untuk membuka makam kidul.[9]

---

[9] Bapak Shafi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Samirejo, 27 Oktober 2018

Komplek makam Buyut Komar

2. Mbah Legirah

Mbah Legirah mempunyai suami yang sampai sekarang tidak diketahui identitasnya. Pekerjaan Mbah Legirah adalah seorang penjual bunga dan bureh. Mbah Legirah mempunyai keistimewaan pada hari jum'at legi, dimana pada saat itu penjualan Mbah Legirah sangat ramai dan laris.

Mbah Legirah adalah sosok wanita pengusaha hebat yang dapat mendirikan Pasar Legi tanpa seorang pendamping. Pada saat pemeringatan Medak banyak orang-orang berdatangan untuk mengikuti acara syukuran dari berbagai desa. Acara Medak yaitu dimana para hewan-hewan digiring untuk berkeliling yang berdampak dimana orang-orang yang berilmu dapat memiliki kelebihan. Jika tidak dilaksanakan acara medak maka akan berakibat terdapat banyak burung-burung sunggung di Desa Gringging.

Saat Mbah Legirah berjalan kearah daerah utara dari Desa Gringging kemudian daerah tersebut diberinama Mojoroto. Nama daerah tersebut karena

didaerah itu terdapat banyak tanaman mojoroto, karena tanaman tersebut kesukaan masyarakat pada masa Buyut Komar.

Ada pula nama Mojoroto itu berasal dari pembicaraan dari Sunan Kedu dan Syekh Jangkung yang sering bertemu di daerah tersebut. Awalnya Mbah Sunan Kedu dan Mbah Syekh Jangkung berfikir kenapa di daerah ini banyak tanaman mojoroto, lama-lama daerah ini disebut dengan derah Mojoroto di Dukuh Gringging bagian utara.

Mbah Legirah memiliki sahabat banyak yang disebut orang-orang didoyo atau orang-orang yang memiliki kekuatan. Kesukaan mereka adalah adu jago atau adau kekuatan, yang dilakukan di Pasarean yang berukuran 1/2 meter x 1 meter yang berbentuk kulah.[10]

Petilasan Mbah Legirah

[10] Bapak Shafi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Samirejo, 27 Oktober 2018

3. Mbah Nangko Raden

Nangko Raden merupakan punden atau wasilah masyarakat dari Mbah Luko Joyo. Dimana pada saat itu Mbah Luko Joyo melakukan topo atau munajat di daerah Baran. Mbah Joyo Kusuma berjalan dari selatan melewati Pasar Legi dengan membawa nangka atau beliau membelinya disaat melewati Pasar Legi sampai ke Desa Samirejo di Dukuh Baran.

Setelah beliau bertapa, beliau memakan buah nangka yang dibawanya. Setelah merasa kenyang beliau melanjutkan perjalannya dan sisa buah nangka yang dimakannya itu ditinggal dan sempat beliau menanam biji nangka tersebut. Dan saat beliau kembali pohon nangka itu tumbuh subur dan pernah berbuah dan rasa buah nangka itu sangat manis. Lambat laun pohon nangka itu mati, namun sampai sekarang masih ada bekasnya atau dangkelnya. Saat itu lah tempat tapa Mbah Luka Jaya diberi nama Nangka Raden.

Jika ada masyarakat yang memiliki khajat atau acara, sering berdoa ditempat pertapaan Mbah Luka Jaya dengan membawa makanan dan berdoa agar diberi kelancaran dan keselamata dalam berjalannya acara. Makanan yang dibawa tadi harus dimakan disana dengan pihak keluarga yang akan memiliki acra atau khajat.[11]

[11] Bapak Shafi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Samirejo, 27 Oktober 2018

Petilasan Mbah Nangko Raden nampak dari depan

4. Kyai Udan Panas

Nama asli dari Kyai Udan Panas adalah Abdul Washid bin Addil Saqur dan diadakan haul pada tanggal 17 Ruwah. Kiyai Udan Panas dimakamkan di Makam Sedyo Luhur yang berada di daerah Baran Kiringan, Samirejo. Di samping makam beliau terdapat salah satu makam, dimana masyarakat mempercayai itu adalah makam anaknya.

Kyai Udan Panas yang membabat alas daerah Baran Kiringan, beliau membersihkan atau menetralkan daerah tersebut dari hal-hal ghaib agar dapat ditempati sebagai pemukiman. Julukan Kyai Udan Panas ini awalnya beliau bercocok tanam dan ada seorang yeng berfikir "Kenapa orang tersebut (Kyai Udan Panas) masih bekerja di sawah padahal baru hujan tapi cuaca

panas, apa dia tidak tau ?" dari situ lah julukan Kyai Udan Panas untuk beliau.[12]

Makam Mbah Kyai Udan Panas

5. Mbah Wiryo

Mbah Wiryo adalah cikal bakal dari Dukuh Susuan Desa Samirejo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Makam Mbah Wiryo sudah ada pada zaman Hindu Budha atau zaman sebelum datangnya agama Islam di Dukuh Susuan. Namun, masyarakat mempercayai bahwa beliau merupakan cikal bakal dari Dukuh

[12] Bapak Shafi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Samirejo, 27 Oktober 2018

Susuan, karena setiap daerah pasti ada orang yang pertama kali tinggal di daerah tersebut sebelum adanya penduduk atau pemukiman warga.

Dukuh Susuan ini awalnya adalah gabungan dari daerah Madu Gentong dan Kiringan. Namun, daerah Madu Gentong warganya semua pindah ke daerah sebelah utara. Kemudian daerah Kiringan warganya berpindah didaerah sebelah barat. Namun warga dukuh Susuan tidak mau pindah, karena beralasan bahwa daerah tersebut mudah atau dekat dengan sungai untuk kebutuhan mereka sehari-hari.

Pada zaman dahulu Dukuh Susuan ini memang daerah yang dikelilingi oleh sungai sawah kali. Maka warga setempat lebih memilih menetap disana karena mereka akan mudah untuk mendapatkan air. Dimana pada saat itu warga setempat jika mandi, mencuci baju dan lain sebagainya itu menggunakan air sungai, karena belum ada sumur saat itu.

Di Dukuh Susuan pada awalnya hanya ditempati tidak kurang tidak lebih sekitar sepuluh rumah pemukiman saja pada ratusan tahun yang lalu. Namun, mereka semua saling tolong menolong dan menghormati satu sama lain. Karena mereka mengedepankan kerukunan satu sama lain.

Pada zaman dahulu makam Mbah Wiryo dikelilingi oleh tumbuhan pagar hidup. Kemudian pada suatu saat tanaman pagar hidup tersebut diganti dengan bangunan semen yang lebih kokoh dan lebih bagus. Karena warga sangat menghormati beliau sebagai cikal bakal di Dukuh Susuan ini.

Warga setempat untuk mengingat jasa-jasa dari Mbah Wiryo, mereka mengadakan acara haul pada tanggal 15 Muharam setiap tahunnya. Dilakukan pada saat ba'dal isya', kemudian prosesinya yaitu pembacaan arwah dari warga masyarakat, dimana setiap rumah atau setiap KK dimintai satu nama arwah yang akan dibacakan pada saat acara, namun biasanya yang dibacakan arwahnya berkisaran 20 nama arwah dari warga masyarakat. Selanjutnya prosesi pembacaan QS. Yasin, bacaan Tahlil, dilanjutkan dengan acara Ceramah yang ditutup dengan makam bersama dan berdo'a.

Warga setempat biasanya pada saat ada acara atau pada saat akan ada pemilihin ketua desa mereka datang ke makam Mbah Wiryo untuk berdo'a dengan membaca Tahlil dan bacaan lainnya yang tidak bersifat musyrik. Jika warga memiliki acara mereka membawa makanan gudeg ke makam Mbah Wiryo, gudeg disini dengan tahu tempe pada saat itu. Kemudian isian makan gudeg diganti dengan ayam untuk menghormati beliau. Kemudian pada saat ada acara pemilihan ketua desa jika ada salah satu warga yang mencalonkan diri, maka ia akan Nepi atau berdiam diri selama semalam di makam Mbah Wiryo.

Makam Mbah Wiryo berada di dukuh Susuan Rt 01 Rw VI desa Samirejo kecamatan Dawe kabupaten Kudus.[13]

[13] Bapak H. Ahmad Suratno, Ketua Rt 06 Di Dukuh Susuan, *Wawancara,* 9 Oktober 2018

Makam Mbah Wiryo

6. KH. Fathoni

KH. Fathoni Lahir di Desa Samirejo. Beliau merupakan salah satu putra dari pasangan Bapak KH. Ali Muhidin dan Ibu Masmi yang mempunyai delapan bersaudara. KH.Fathoni mempunyai istri yang bernama Siti Aisyah dan dikaruniai tiga anak yakni Jamiyatul, Ahmad Thoha, dan Muhammad Taufiq. KH. Fathoni merupakan Ulama' yang sangat disegani oleh masyarakat. Beliau merupakan sosok kharismatik yang mumpuni dalam berbagai ilmu terutama ilmu hikmah. KH. Fathoni ialah pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Al-Huda Al-Fathoniyah Samirejo. Beliau pendidikan terakhirnya di Pondok Pesantren Al-Hidayah yang diasuh oleh KH. Ma'sum, setelah boyong

dari Pondok Pesantren KH. Fathoni mendirikan madrasah yang bernama Madrasah Ibtidaul Falah.

Kehidupan sehari-hari beliau selain mengajar di Pondok Pesantrennya ialah mengajar di Madrasah Ibtidaul Falah dan mengisi pengajian di masjid-masjid sekitar. Pengalaman organisasi yang pernah diikuti KH.Fathoni termasuk menjadi Komandan Banser tahun 1960-an dan pengurus Mustasyar NU. Beliau selalu mengobarkan semangat berjuang, saat sudah sepuh pun juga masih sering menggembleng kepada anggota Banser Kudus.

Hal-hal yang dicontohkan beliau ialah ilmu yang menjadi dasar perjuangan dalam pendidikan dengan ikhlas. Salah satu kitab yang pernah diajarkan beliau ialah kitab Durrotun Nasikhin yang diajarkan di pondok pesantrennya, sedangkan di masjid kitab yang dajarkan beliau ialah Fathul Qorib. KH. Fathoni wafat pada tanggal 04 Oktober 2011. Haul-nya diperingati setiap tanggal 9 bulan Apid. Salah satu ijazah yang diajarkan beliau ialah Tafakkur Fiddin. Makam KH. Fathoni terletak di Dukuh Gringging Kidul Rt.04 Rw.03 Desa Samirejo Dawe Kudus.[14]

[14] Gus Ahmad Thoha, Putra Ke-2 KH. Fathoni, *Wawancara*, Samirejo, 09 Oktober 2018

Makam KH. Fathoni

DESA SOCO

A. Profil Desa Soco

Desa Soco mempunyai luas tanah 702 ha terdiri dari lahan sawah 121,36 ha dan lahan bukan sawah 580,64 ha. Desa Soco terdiri dari 3 Rukun Warga (RW), 27 Rukun Tetangga (RT) dan 3 dukuh, yaitu Krajan, Si Krangkang, dan Ngedog. Penduduk Desa Soco adalah 2.343 laki-laki, 2.349 perempuan, jadi total penduduk sebanyak 4.692.

B. Sejarah Asal Usul Desa Soco

Sejarah asal usul Desa Soco tidak diketahui oleh masyarakat setempat maupun oleh pemerintah balai Desa Soco. Tidak ada sejarah yang menguak bagaimana terbentuknya Desa Soco. Namun pemerintah balai Desa Soco hanya memberikan nama – nama kepala desa dari masa ke masa, meskipun masih ada keraguan dalam menyebutnya. Adapun nama kepala desa dari masa ke masa adalah :

1. Ibu Lilik Ekowati
2. Mas Men
3. Pak Rosmanto
4. Pak Sakun

5. Pak Kromorejo Modirono
6. Pak Wiroastro
7. Mbah Minyah Kuncar (zaman belanda, yang katanya sakti mandraguna)[1]

C. Sejarah Ulama Desa Soco

1. Mbah Walijoko Gerit

Makam Mbah Walijoko Gerit terletak di Dukuh Gerit paling utara depan Masjid, dan didepan Masjid tersebut ada sebuah Gapura.

Tidak bisa disimpulkan karena masyarakat tidak mengetahui sejarah Mbah Walijoko Gerit dan sesepuh di sektiar makam tersebut sudah tiada adapun masih ada tapi tidak berani menjelaskan karena belum tau aslinya atau takut salah.[2]

Makam Mbah Walijoko Gerit

[1] Bapak Darsilan, Sekdes Pemerintah Balai Desai Soco,*Wawancara,* Soco, 10 Oktober 2018

[2]Bapak H. Masrukhin Fauzi, Sesepuh Desa Soco, *Wawancara*, Soco, 10 Oktober 2018

2. Mbah Sawunggaling

Sawunggaling. Nama ini begitu tersohor di Surabaya. Nama ini menginspirasi pendiri SAWOONG yang mengutip bagian depan nama "Sawunggaling" sebagian merk cinderamata. Tapi apa dan siapa Sawunggaling? Hampir semua orang pernah mendengar nama ini, namun pasti tidak banyak yang tahu siapa sebenarnya Sawunggaling.

Nama Sawunggaling telah menjelma menjadi legenda. Sosoknya ditempatkan antara mitos dan fakta. Makamnya pun ada dua, di Lidah Wetan III dan Wayung. Versi ceritanya macam-macam, namun ada garis merah tentang asal usulnya. Di Wiyung, memiliki cerita yang mengaitkan Sawunggaling dengan Adipati Jayengrono, raja paling tersohor di Surabaya.

Cerita ini dimulai dari kraton Surabaya yang saat ini berada di kawasan Kramat Gantung. Saat itu sang Adipati sudah beristri dan beranak. Sang adipati yang gemar berburu suatu hari ke arah selatan menyusuri hutan hingga ke hutan Wiyung. Kawasan yang sekarang penuh perumahan saat itu adalah hutan terjal.

Namun di tengah hutan, sang adipati bertemu gadis cantik. Sayang hingga kini gadis yang kelak ikut mewarnai sejarah Surabaya ini namanya tidak ditemukan dalam catatan sejarah. Adipati kemudian langganan berburu ke Wiyung dan menyempatkan bertemu sang gadis, anak petani lugu. Hubungan sang adipati semakin erat. Namun hubungan gelap ini tidak pernah tercium kerajaan.

Perselingkuhan itu kemudian membuahkan seorang bayi laki-laki yang kelak diberi nama Bagus Ahmad

yang bergelar Raden. Kelak namanya menjadi Raden Bagus Ahmad. Saat remaja julukannya adalah Sawunggaling.

Ini karna kebenarannya beradu ayam dan memiliki Ayam Jantan Tanggung yang membuat nama julukan Si Ayam Jantan atau Sawunggaling lebih tersohor ketimbang nama aslinya. Didalam mitologi Jawa, ayam jantan biasa disapa Sawunggaling atau cukup dengan Sawung. Namun ada yang mengaitkan Sawunggaling berasal dari kata Sawang artinya lihat dan Galing dari kata aling-aling alias terhalang.

Ayahnya, sang adipati berpesan bahwa bayi ini sampai kapanpun tidak boleh dibawa ke kota Kerajaan. Saat remaja Sawunggaling memelihara ayam jantan dikenal tangguh. Tidak pernah kalah dimanapun. Saat itu adu jago adalah hobi paling tersohor.[3]

Sampai kemudian tersiar kabar bahwa Adipati Jayengrono mencri seorang tumenggung karna hubungan dengan mataram semakin kritis. Cara memilih para pelamar dengan membuat sayembara adu jago karena sang adipati memiliki ayam adu jago pilih tanding.

Sawunggaling memang tidak pernah dibawa kekota kerajaan, namun dia pergi sendiri ikut sayembara ini. Akhir cerita itu bisa ditebak bahwa ayam Sawunggaling mengalahkan ayam sang adipati. Maka janjipun ditepati Sawunggaling diangkat menjadi Tumenggung. Sejak saat itu gelarnya menjadi Tumenggung Mas Ngabehi Sawunggaling.

---

[3]Mbah Karnoto Karsani, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Soco, 10 Oktober 2018

Tumenggung baru itu mengajak ibunya dirumah dinas di kawasan yang sekarang ini bernama Kampung Tumenggungan. Tepat ini dapat berhubungan khusus dengan keraton dengan khusus butotan alias bubutan. Ibunya sempat sok ketika Sawunggaling berpamitan bertemu adipati.

Legenda ini sambung menyambung dari mulut kemulut antar generasi diakui warga Wiung sampai kini sahih. Namun tidak jelas bagaimana kisah akhir ceritanya karna tidak ada catatan.[4]

Makam Mbah Sawunggaling

3. Mbah Singojoyo dan Mbah Tijoyo

Mbah Singojoyo dan Mbah Tijoyo adalah merupakan cikal bakal Dukuh Ngedok. Makam Mbah Singojoyo dan

[4] Mbah Karnoto Karsani, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Soco, 10 Oktober 2018

Makam Mbah Tijoyo terletak di Dukuh Ngedok, Desa Soco, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.[5]

[5]Bapak Nooryanto, Pengurus Organisasi Desa Puyoh, *Wawancara*, Puyoh, 24 Oktober 2018

Makam Mbah Singojoyo

Makam Mbah Tijoyo

4. Mbah Soco Ludhiro

Makam Mbah Soco Ludhiro sejatinya bukan Makam tetapi hanya terdapat Punden karena aslinya adalah Golek Kencono. Bisa di katakan berupa Golek tidak berupa manusia dan Golek tersebut di namakan Soco Ludiro. Dan pada Zaman dulu juga di namakan Minyah Kuncar. Tidak banyak sejarah dari Mbah Soco Ludhiro karena aslinya adalah Golek.[6]

[6]Mbah Kasturin, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Soco, 10 Oktober 2018

Makam Mbah Soco Ludhiro

5. Mbah Gono

Mbah Gono adalah merupakan cikal bakal dukuh Ngedok. Tidak diketahuinya sejarah tentang Mbah Gono. Warga sekitar hanya memberikan denah makam Mbah Gono, karena jalurnya sangat tidak memungkinkan untuk dilalui. Makam Gono terletak di Dukuh Ngedok, Desa Soco, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.[7]

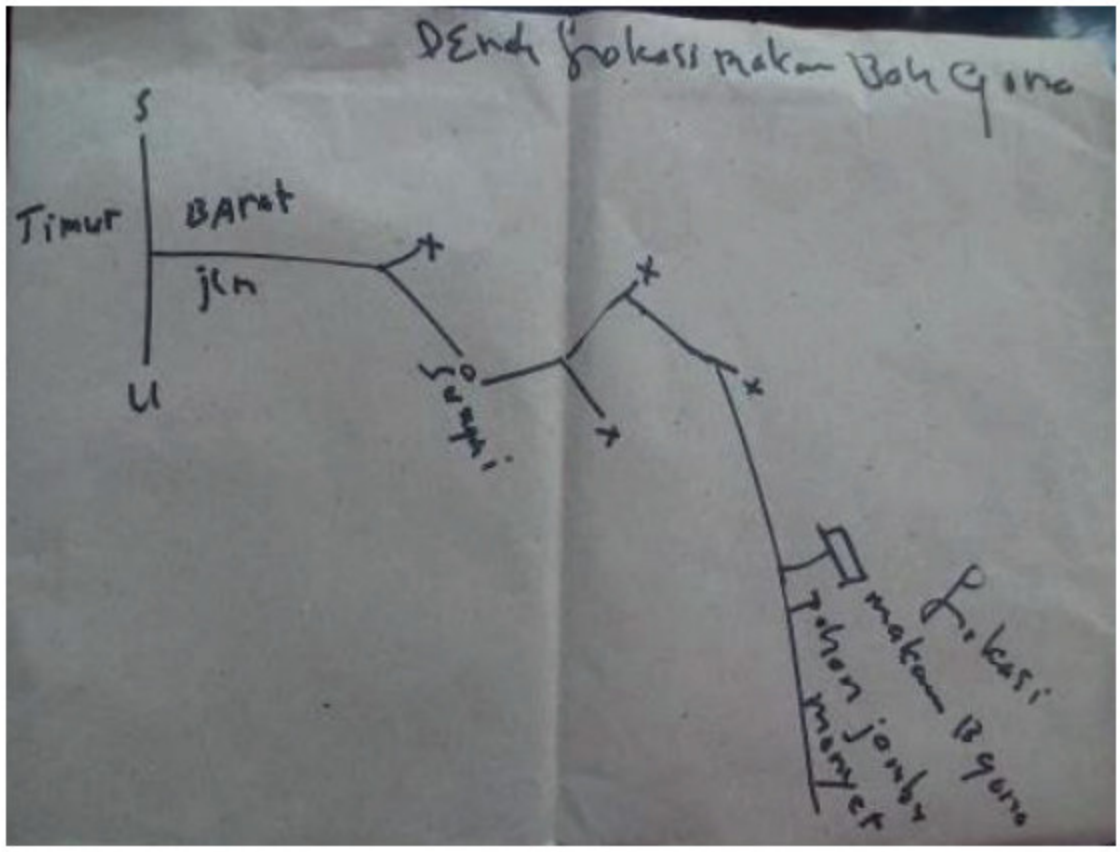

Peta menuju Makam Gono

[7]Mbah Kasturin, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Soco, 10 Oktober 2018

DESA TERGO

A. Profil Desa Tergo

Desa Tergo merupakan bagian dari Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, yang terletak disebelah Timur. Luas wilayah mencapai 341,48 Ha dan daerah-daerah yang membatasi Desa Tergo, yaitu:

- Sebelah Utara : Dukuh Waringin
- Sebelah Timur : Desa Glagah Kulon
- Sebelah Selatan : Desa Kandangmas dan Kab. Pati
- Sebelah Barat : Desa Cranggang

Desa Tergo terdiri dari 24 Rukun Tetangga (RT) dan 4 Rukun Warga (RW), yang terbagi menjadi dua dusun dan terdiri dari enam dukuh, yaitu :

Dusun I :

- Dukuh Krajan
- Dukuh Juwet
- Dukuh Winong

Dusun II :

- Dukuh Gempol
- Dukuh Jengking
- Dukuh Sudo[1]

[1] Mbah Salmun, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,*Tergo, 17 Oktober 2018

B. Asal Usul Desa Tergo

a. Dukuh Juwet

Pada zaman dahulu ada suatu cerita. Dimana ada seorang pengembara yang bernama SAHJOYO SAMPURNO, beliau merupakan murid agung dari para Waliyullah khususnya Sunan Muria. SAHJOYO SAMPURNA mengembara berjalan kearah selatan dari Pesanggrahan Muria, yang diikuti abdi-abdinya, diantaranya : 1. Baris, 2. Renggong Joyo, 3. Krondo Rawestri, 4. Pedang Sari.

Kemudian dalam perjalanan SAHJOYO SAMPURNO beserta para abdinya beristirahat dibawah pohon juwet karena kelelahan. Dan kebetulan pada saat itu pohon juwet yang dibuat untuk beristirahat bersama para abdinya sedang berbuah banyak dan masak-masak, maka diambilah buah-buah juwet tersebut kemudian dimakan bersama-sama.

Merasa sudah kenyang dan sudah cukup untuk beristirahat SAHJOYO SAMPURNO bersama para abdinya melanjutkan perjalanannya. Akan tetapi Ki Baris merasa sangat kekenyangan sehingga ia tidak sanggup untuk ikut melanjutkan perjalanannya lagi bersama SAHJOYO SAMPURNO dan para sahabat-sahabatnya. Pada akhirnya Ki Baris menetap untuk tinggal di daerah tersebut, yang kemudian derah tersebut dinamakan daerah Juwet (Dukuh Juwet).

b. Tergo

SAHJOYO SAMPURNO melanjutkan perjalannya beserta para abdinya dengan terik matahari yang panas, sedangkan persediaan air yang dibawa mereka

sudah habis. Pada saat itu SAHJOYO SAMPURNO beserta para abdinya merasa bingung harus bagaimana, kemudian SAHJOYO SAMPURNO meminta salah satu abdinya untuk mencari air. Para abdinya mendengar perintah tersebut, maka bersegeralah salah satu abdinya yang bernama Renggo Joyo berangkat untuk mencari air. Akan tetapi usahanya kesana kesini untuk meminta air tidak membuahkan hasil, dimana ia tidak mendapatkan setetespun air, terpaksa dengan perasaan kecewa Renggo Joyo pulang dan menceritakan kepada SAHJOYO SAMPURNO. Akhirnya SAHJOYO SAMPURNO dengan kekuatan pawestri yang dimilikinya menyabda untuk membuat sebuah telaga, akan tetapi sumber air yang keluar sangatlah kecil. Sehingga jadinya hanya sebesar cowek dan disebut sebagai Belik Cowek.

Kemudian SAHJOYO SAMPURNO menyabda lagi bahwa, jika besok daerah tersebut menjadi sebuah desa maka akan diberi nama Desa Tergo yang berarti daerah atau desa yang airnya mahal (Tirto Rego).

c. Sudo

SAHJOYO SAMPURNO melanjutkan perjalannya kedaerah selatan. Karena perjalanan yang dilakukannya sampai malam hari maka Nyai Krondo Pawestri merasa lelah, kemudian meminta izin untuk beristirahat di bawah pohon belimbing yang kemudian diperintahkan pula untuk menetap di tempat tersebut. Perintah tersebut dalam bahasa Jawa ialah Kawi Sudo Bebo Dro Ing Ngriku, maka daerah tersebut menjadi Dusun Sudo.

d. Jengking

SAHJOYO SAMPURNO beserta para abdinya melanjutkan perjalanan menuju ke utara. Setelah dirasakan sangat lelah maka di carilah tempat untuk beristirahat, kebetulan tidak jauh ada sebuah gubug. Akan tetapi setelah masuk di dalam gubug tersebut SAHJOYO SAMPURNO beserta para abdinya terkejut karena di dalam gubug tersebut terdapat orang yang meninggal dalam kadaan bersujud (Jengking) yang tubuhnya sudah dikerumuni kutu busuj (tinggi). Cerita orang yang meninggal tersebut ialah :

Orang yang meninggal dalam keadaan bersujud itu sebenarnya ia sedang pergi meninggalkan istrinya karena badannya banyak luka (koreng). Dalam kepergiannya tersebut orang tadi menemukan sebuah gubug yang kemudian ia beristirahat dalam gubug tersebut. Merasa sangat lelah orang tersebut tertidur sangat nyenyak, dalam keadaan tidurnya luka orang tersebut menjadi gatal maka dielus-elus luka tadi. Akan tetapi yang dirasakan sepertinya luka tersebut sudah sembuh karena luka tersebut menjadi halus. Padahal sebenarnya luka tersebut dikerumuni banyak kutu busuk karena pada waktu itu malam hari, orang tersebut tidak tau sebenarnya bagaimana. Maka bangunlah orang tadi dengan perasaan sangat gembira, bersegeralah ia membuat api untuk penerangannya. Namun, setelah ia mengetahui bahwa lukanya tersebut tidak sembuh melainnya dikerumuni banyak kutu busuk ia sangat terkejut dan takut, sampai-sampai ia

terjatuh dalam keadaan sujud (Jengking) yang akhirnya ia meninggal dunia.

Menulang perjalanan SAHJOYO SAMPURNO beserta para abdinya. Pada saat akan beristirahat di dalam gubug salah satu abdi SAHJOYO SAMPURNO yang bernama Podang Sari tidak ikut masuk karena ia tahu bahwa didalam gubug tersebut ada orang yang meninggal, kemudian semuanya terdiam sampai terbit fajar. Setelah pagi menjelang SAHJOYO SAMPURNO beserta para abdinya menguburkan orang yang meninggal tadi dalam keadaan bersujud (Jengking) dengan tata cara yang diajarkan dalam kepercayaannya. Dan akhirnya kasabda BUMI POMAHAN menjadi sebuah desa yang bernama Dukuh Jengking.

Adapun Kepala Desa yang pernah menjabat di Desa Tergo adalah :

1. Mbah Pali (Masa Belanda)
2. Yastro Parsimin (Tahun 1945-an)
3. H. Supno (Tahun 1979 – 1987)
4. H. Supat Masud (Tahun 1987 – 1995)
5. Yastro (Tahun 1995 – 2003)
6. H. Abdul Wahid (Tahun 2003 – 2013)
7. Bambang (Tahun 2013 – 2019)[2]

Tradisi Desa Tergo antara lain Pertama, Jum'at Wage yakni Acara selametan yang sering diadakan warga Desa Tergo setiap Jum'at Wage yang dilaksanakan dipertigaan jalan Tergo atau perempatan

[2] Mbah Salmun, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Tergo, 17 Oktober 2018

jalan Tergo. Sering dilaksanakan sore hari atau malam hari dan Kedua Wiwit, yakni acara selametan dalam masa panen hasil perkebunan warga Desa Tergo. Dengan cara membuat ayam dekem dan sajen yang ditempatkan di pojok perkebunan atau ditengah perkebunan. Namun, tempat yang diletakkan sajen tidak boleh di panen. Yang saat ini masih dilakukan warga setempat setiap panen hasil perkebunannya. Budaya di Desa Tergo yakni Rebana, Reyok dan Sedekah Bumi.[3]

C. Peninggalan di Desa Tergo

1. Belik Cowek (Peninggalan Sunan Muria)

Belik Cowek berada di daerah Tergo. Dimana belik ini mengeluarkan air tanpa ada hentinya. Dari cerita masyarakat setempat, dahulu saat Sunan Muria berkelana untuk menyebarkan ajaran dengan hewan peliharaannya yang saat itu hewan peliharaannya merasa kehausan dan Sunan Muria pun mencari air ke tempat pemukiman di sekitar situ. Namun, Sunan Muria tidak mendapatkan air setetes pun untuk hewan peliharaannya dari warga setempat.

Saat itu Sunan Muria berdoa dan mengetukkan tongkat beliau kesebuah cowek kemudian keluarlah mata air di daerah tersebut dari sebuah cowek. Disekitar sumber mata air dibangun sebuah bilik agar warga dapat mengambil air untuk kebutuhannya.

Kemudia sumber mata air tersebut disebut sebagai Belik Cowek yang berada di daerah Tergo. Sampai

[3] Mbah Salmun, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Tergo, 17 Oktober 2018

sekrang Belik Cowek tersebut masih mengeluarkan air dan terawat.

Adapun disamping Belik Cowek terdapat sebuah belik lagi yang bernama Belik Tangis yang berbentuk seperti cowek, namun terlihat seakan-akan seperti mata karena ada dua tempat sumber mata air disana dalam satu tempat. Konon pada masa dulu belik itu mengeluarkan banyak air. Namun, sekarang belik tersebut sudah tidak mengeluarkan banyak air lagi.[4]

Belik Cowek keseluruhan

[4] Mbah Salmun, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* Tergo, 17 Oktober 2018

Sumber mata air di Belik Cowek

DESA TERNADI

A. Profil Desa Ternadi

Desa ini berada di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Memiliki luas wilayah 405 ha, dengan persentase 4,72 % lalu luas lahan sawah 87,22% lahan bukan sawah 317,78%. Desa ini dibagi menjadi 4 RW, 18 RT, 2 Dukuh/dusun. Jumlah penduduk laki-laki 1.651 sedangkan penduduk perempuan sebanyak 636 dengan kepadatan penduduk per kilometer 812 jiwa.[1]

Nama Kepala Desa dari masa ke masa[2]:

1. Mbah Bintang
2. Mbah Sutowijoyo
3. Mbah Suharjo
4. Mbah Subiyoto
5. Kasnorejo (2 periode/ 16 tahun)
6. Iswanto (2009-sekarang)

---

[1]Arsip Kecamatan Dawe Dalam Angka Tahun 2018

[2] Karsidi, Pegawai Kelurahan, *Wawancara*, Ternadi, 17 Oktober 2018

B. Asal Usul Desa Ternadi

Desa Ternadi dulunya adalah bukan desa yang berdiri sendiri, melainkan sebuah desa pecahan dari desa tetangga yaitu Desa Buloh, Utaranya Desa Ngiringan Dawe. Pada cerita dahulu di desa tersebut terdapat seorang yang ahli bertapa yang bernama **Bambang Kertanadi**. Dulu daerah yang sering dibuat untuk bertapa adalah sekitar *Kali Sendang*. Nama Desa Ternadi di ambil dari seseorang yang ahli bertapa tadi yaitu **Bambang Kertanadi**. Ternyata beliau termasuk seseorang yang masih ada silsilahnya dari penguasa tempat tersebut yang bernama Ki Buyut Kidang keturunan asli dari Kerajaan Majapahit.[3]

C. Sejarah Ulama Desa Ternadi

1. Sunan Kaliyetno

Pada zaman dulu ada seorang berandal atau perampok yang bernama Luko Wijaya, pada suatu hari ia bertemu dengan Sunan Bonang dan ia berkeinginan untuk merampok beliau tapi Luko Wijaya tidak bisa merampoknya kemudian beliau menunjuk ke pohon jati dengan jari telunjuknya lalu jadilah pohon tersebut menjadi emas, dari kejadian itu Luko Wijaya diberi nasehat oleh Sunan Bonang lalu Luko Wijaya menyerah dan dia ingin menjadi murid Sunan Bonang, kemudain Sunan Bonang menyuruh Luko Wijaya untuk bertapa sambil menjaga tongkat, yang menurut cerita masyarakat sekitar kejadian itu terjadi di daerah Tuban dan ia disuruh Sunan Bonang untuk bertapa diaerah itu

[3] Mbah Marno, Sesepuh Desa Ternadi, *Wawancara,* Ternadi 17 Oktober 2018

selama satu tahun, bsetelah satu tahun berlalu kemudian Luko wijaya di datangi oleh sunan bonang dan disuruh untuk melanjutkan perjalananya lalu berjalanlah menuju daerah ternadi dan disitulah ia disuruh untuk menjaga tongkat sunan bonang lagi selama 3 tahun ia bertapa di daerah tersebut, setelah itu ia disuruh melanjutkan perjalanannya ke Demak sesampainya disana Luko Wijaya di angkat oleh Sunan Bonang dan di beri nama serta dilantik menjadi Sunan Kalijaga.[4]

Peninggalan pertapaan Lukowijaya yang ada di daerah ternadi dinamakan **Kaliyetno** menurut Bapak Suka Mansur (juru kunci petilasan Sunan Kalijaga) **kali berarti=sungai, yetno=mayite kono** (red.jawa) maksudnya adalah disini adalah tempat peninggalan pertapaan Sunan Kalijaga dan ada sebuah makam yang merupakan petilasan Sunan Kalijaga artinya bukan makam sebenarnya, jasad Sunan Kalijaga yang sebenarnya ada di Demak tapi disini hanyalah sebuah makam saja, dibelakang makam ada beberapa pohon bambu yang menurut juru kunci adalah tongkat Sunan Bonang yang dulu di jaga oleh Luko Wijaya pada masa pertapaannya yang berubah menjadi pohon bambu,bambu itu dulunya adalah Bambu Kuning dan sekarang berubah menjadi Bambu Apus, mengapa demikian? karena menurut kepercayaan orang disini bahwa perubahan tersebut adalah pertanda Negara kita sekarang ini sedang mengalami kekacauan yang universal.

---

[4] Mbah Suparlan, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Ternadi, 25 Oktober 2018

Tradisi serta budaya yang berlaku dimasyarakat sekitar di Desa Ternadi adalah pada hari Kamis Kliwon malam Jum'at legi Banyak warga sekitar Ternadi maupun dari daerah luar ternadi yang berziarah ke makam Sunan Kaliyetno dan Pada tanggal 10 bulan Besar/dzulhijjah warga sekitar memperingati haul atau pengajian di makam Sunan Kaliyetno.

Setelah pengajian selesai kemudian dilanjutkan dengan **"Buka luwur"** atau penggantian kain yang ada dipetilasan Sunan Kaliyetno, setelah kain tersebut diganti pengurus makam Sunan kaliyetno kemudian memotong bambu yang ada di belakang makam lalu di potong menjadi 4 potong dan diletakan di atas pusara petilasan setelah itu pengurus akan membagikan sebungkus nasi barokah kepada para pengunjung. Kain dari bekas tutup (klambu) Petilasan itu biasanya dipotong-potong dan diminta oleh sebagian masyarakat yang mana menurut orang jawa dipercaya sebagai jimat/sarana untuk keselamatan diri[5].

[5] Mbah Suparlan, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*, Ternadi, 25 Oktober 2018

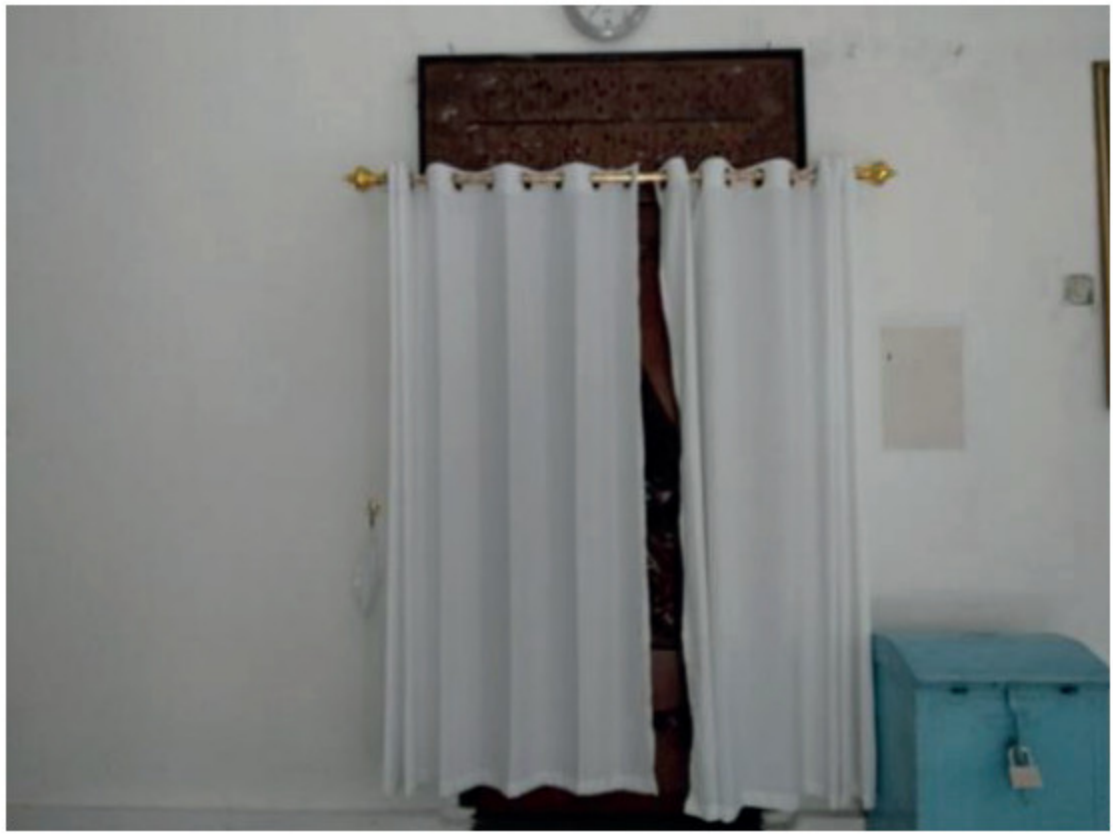

Makam Sunan Kaliyetno

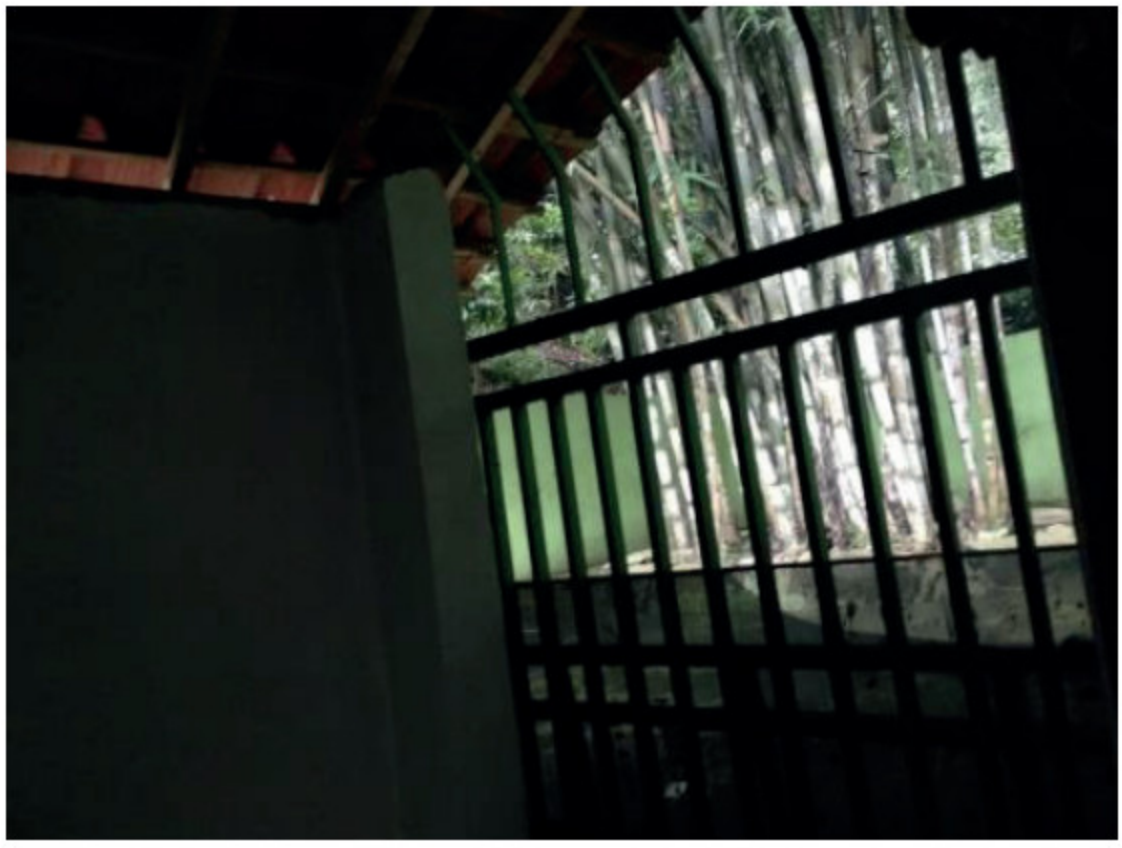

Peninggalan pertapaan Lukowijaya

DAFTAR PUSTAKA
DAN NARASUMBER

1. Kecamatan Dawe Dalam Angka 2018 Oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kudus, Oktober 2018Arsip Kecamatan Dawe Dalam Angka Tahun 2018
2. Mbah Hambari, Penjaga Balai Desa Cendono, Wawancara, Cendono, 17 Oktober 2018
3. Mbah Ambary, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Cendono, 17 Oktober 2018
4. Bapak Masykur, Modin Dukuh Madu, Wawancara, Madu, 1 Oktober 2018
5. Mbah Mi'an, Sesepuh Dukuh Madu, Wawancara, Madu, 22 Oktober 2018
6. Mbah Abdul Hamid, Sesepuh Dukuh Madu, Wawancara, Madu, 22 Oktober 2018
7. Bapak Shulikan, Juru Kunci Makam Sentono, Wawancara, Cendono, 22 Oktober 2018
8. Bapak Sanusi, Modin Desa Pandak, Wawancara, Pandak, 11 Desember 2018
9. Bapak H. Suyoto, Tokoh Masyarakat Desa Colo, Wawancara, Colo, 10 Oktober 2018

10. Bapak H. Suyoto, Tokoh Masyarakat Desa Colo, Wawancara, Colo, 10 Oktober 2018
11. Bapak Mastur, Pengurus YM2SM Dan Sesepuh Desa Colo, Wawancara, Pandak, 03 Oktober 2018
12. Bapak KH. Salman, Guru Dan Sesepuh Desa Colo, Wawancara, Colo, 11 Oktober 2018
13. Bapak Munadi, Guru Dan Sesepuh Desa Pandak Tengger, Wawancara, Pandak, 11 Oktober 2018
14. Mastur B. Mardi, Imam Masjid Sunan Muria, Wawancara, Colo, 8 Oktober 2018
15. Buku Sejarah Sunan Muria, Karya Anasom Dkk, Januari 2015
16. Bapak Abdul Karim, Tokoh Masyarakat Desa Colo, Wawancara, Colo, 10 Oktober 2018
17. Bapak H. Abdul Haris, Tokoh Masyarakat Desa Colo, Wawancara, Colo, 10 Oktober 2018
18. Bapak Jhoni Awang Ristihadi, Kepala Desa Colo, Wawancara, Colo, 10 Oktober 2018
19. Pak Yunus, Perangkat Desa Cranggang, Wawancara, Cranggang, 13 Oktober 2018
20. Pak Yunus, Perangkat Desa Cranggang, Wawancara, Cranggang, 13 Oktober 2018
21. Bapak Supangadi Dan Bapak Sukarwano Perangkat Desa Dukuh Waringin, Wawancara, Dukuh Waringin, 07 Oktober 2018
22. Bapak KH. Muhson, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Glagah Kulon, 18 Oktober 2018
23. Bapak Dedi Efriyanto, Tokoh Masyarakat Desa Japan, Wawancara, Japan, 18 Oktober 2018
24. Bapak Saroji, Tokoh Masyarakat Desa Japan, Wawancara , Japan, 18 Oktober 2018

25. Bapak Dedi Efriyanto, Tokoh Masyarakat Desa Japan, Wawancara, Japan, 18 Oktober 2018
26. Bapak Sutikno, Tokoh Masyarakat Desa Japan, Wawancara , Japan, 18 Oktober 2018
27. Bapak Ervin, Perangkat Desa Japan, Wawancara, Japan, 04 Oktober 2018
28. Bapak K. Hasyim, Guru Madrasah, Pengurus YM2SM, Dan Sesepuh Desa Pandak, Wawancara, Pandak, 20 Oktober 2018
29. Bapak Sutaryo, Penjaga Makam Syekh Syadzali, Wawancara, Rejenu, 11 Oktober 2018
30. Bapak Ali Martono, Tokoh Masyarakat Desa Japan, Wawancara, Japan, 16 Oktober 2018
31. Arsip Kecamatan Dawe Dalam Angka Tahun 2018
32. Mas Kholiq, Pegawai Balai Desa Kajar, Wawancara, Kajar, 17 Oktober 2018
33. Jatisoro.Blogspot.Com/Bin Suhadi Kajar: Sejarah Dan Asal-Usul Desa Kajar,Kec.Dawe,Kab.Kudus, Diakses Pada 17 Oktober 2018 Atas Usul Mas Kholiq (Pegawai Balai Desa Kajar)
34. Bapak Muslih, Tokoh Masyarakat Desa Padurenan Kecamatan Gebog Kudus, Wawancara, Padurenan Gebog, 29 Oktober 2018
35. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, Kecamatan Dawe Dalam Angka 2018, (Kudus: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, 2018), Hlm. 4-27
36. Bapak H. Sumartono Rekso Tanoyo, Tokoh Masyarakat Desa Kandangmas, Wawancara, Kandangmas, 15 Oktober 2018
37. Bapak H. Suwandi, Tokoh Masyarakat Kandangmas, Wawancara, Kandangmas, 11 Oktober 2018

38. Ibu Sri Wahyuni, Tokoh Masyarakat Kandangmas, Wawancara, Kandangmas, 11 Oktober 2018
39. Saudara Gilar Bagus Permana, Masyarakat Desa Kandangmas, Wawancara, Kandangmas, 16 Oktober 2018
40. Bapak H. Shofwan, Kepala Desa Kandangmas, Wawancara, Kandangmas, 16 Oktober 2018
41. Mbah Rusdi, Tokoh Masyarakat Desa Kandangmas, Wawancara, Kandangmas, 16 Oktober 2018
42. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, Kecamatan Dawe Dalam Angka 2018, (Kudus: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, 2018), Hlm. 4-27
43. Saudara Alwi Mahardhika Shodiq, Masyarakat Desa Kuwukan, Wawancara, Kuwukan, 18 Oktober 2018
44. Bapak H. Mukrim, Tokoh Masyarakat Desa Kuwukan, Wawancara, Kuwukan, 20 Oktober 2018
45. Bapak Kartika Tanda Birawa, Kadus Desa Lau, Wawancara, Lau, 13 Oktober 2018
46. Perangkat Desa Lau, Wawancara, Lau , 13 Oktober 2018
47. Bapak Subandi, Warga Masyarakat Desa Lau, Wawancara, Lau, 18 Oktober 2018
48. Bapak Simun, Juru Kunci Makam, Wawancara, Lau, 18 Oktober 2018
49. Bapak Legiman, Perawat Makam Mbah Singojoyo Mangkualam, Wawancara , Lau, 10 Oktober 2018
50. Bapak Dwi Sahudi, Pendiri Makam Syekh Noyo Pati, Wawancara, Lau, 30 Oktober 2018
51. Buku Catatan Bapak Dwi Sahudi, Wawancara, Lau, 30 Oktober 2018

52. Bapak Solikhan, Cucu Dari Mbah Ismujati, Wawancara, Piji Wetan, 13 Oktober 2018
53. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, Kecamatan Dawe Dalam Angka 2018, (Kudus: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, 2018), Hlm. 4-27
54. Bapak Ahmad Baskoro, Kepala Desa Margorejo, Margorejo, Wawancara, 12 Oktober 2018
55. Bapak Zainuri, Tokoh Masyarakat Desa Margorejo, Wawancara, Margorejo, 13 Oktober 2018
56. Bapak Mustain Al-Hafidz, Tokoh Masyarakat Desa Margorejo, Wawancara, Margorejo, 19 Oktober 2018
57. Bapak Ali Ikhwan, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Piji, 24 Oktober 2018
58. Https://Alba-Wcl.Blogspot.Com/2016/07/Pesona-Air-Terjun-Gua-Bakaran-Piji-Dawe.Html?M=1 Diakses Pada Tanggal 10 Oktober 2018
59. Pemerintah Balai Desa Puyoh, Wawancara, Puyoh, 29 Oktober 2018
60. Alm. H. Masrukhin Fauzi, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Puyoh, 10 Oktober 2018
61. Bapak Said, Pengurus Madrasah, Wawancara, Puyoh, 26 Oktober 2018
62. Bapak Nooryanto, Pengurus Organisasi Desa Puyoh, Wawancara, Puyoh, 24 Oktober 2018
63. Bapak Modin Puyoh, Perangkat Desa, Wawancara, Puyoh, 30 Oktober 2018
64. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, Kecamatan Dawe Dalam Angka 2018, (Kudus: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus, 2018), Hlm. 4-27
65. Bapak Agung Triyanto, Kasi Pemerintahan Desa Rejosari, Wawancara, Rejosari, 20 Oktober 2018

66. Bapak Yusuf, Tokoh Masyarakat Desa Rejosari, Wawancara, Rejosari, 15 Oktober 2018
67. Bapak Nasiman, Juru Kunci Petilasan Mbah Banar, Wawancara, Rejosari, 19 Oktober 2018
68. Bapak Marzudi, Kepala Desa Rejosari, Wawancara, Rejosari, 19 Oktober 2018
69. Sekretaris Desa Samirejo Pada Tanggal, Wawancara, Samirejo, 21 Oktober 2018
70. Bapak Susilo, Perangkat Desa Samirejo, Wawancara, Samirejo, 10 Oktober 2018
71. Bapak KH. Maulana, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Samirejo, 27 Oktober 2018
72. Perangkat Desa Samirejo, Wawancara, Samirejo, 21 Oktober 2018
73. Isknews.Com
74. Bapak Shafi, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Samirejo, 27 Oktober 2018
75. Bapak H. Ahmad Suratno, Ketua Rt 06 Di Dukuh Susuan, Wawancara, 9 Oktober 2018
76. Gus Ahmad Thoha, Putra Ke-2 KH.Fathoni, Wawancara, Samirejo, 09 Oktober 2018
77. Bapak Darsilan, Sekdes Pemerintah Balai Desai Soco,Wawancara, Soco, 10 Oktober 2018
78. Alm. H. Masrukhin Fauzi, Sesepuh Desa Soco, Wawancara, Soco, 10 Oktober 2018
79. Mbah Karnoto Karsani, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Soco, 10 Oktober 2018
80. Bapak Nooryanto, Pengurus Organisasi Desa Puyoh, Wawancara, Puyoh, 24 Oktober 2018
81. Mbah Kasturin, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Soco, 10 Oktober 2018

82. Mbah Salmun, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Tergo, 17 Oktober 2018
83. Arsip Kecamatan Dawe Dalam Angka Tahun 2018
84. Karsidi, Pegawai Kelurahan, Wawancara, Ternadi, 17 Oktober 2018
85. Mbah Marno, Sesepuh Desa Ternadi, Wawancara, Ternadi 17 Oktober 2018
86. Mbah Suparlan, Tokoh Masyarakat, Wawancara, Ternadi, 25 Oktober 2018

TENTANG PENULIS

1. MC. MIFROHUL HANA CHAMAMI

Mc. Mifrohul Hana Chamami dilahirkan di desa Krandon Rt.05 Rw.01 Kudus dari pasangan Chamami dan Masfiyah pada tanggal 19 Juni 1986. Taman Pendidikan Al Qur'an ditempuhnya di TPQ Tasywiquth Thullab Salafiyyah (TBS) lulus tahun 1995. Pendidikan dasar ditempuhnya di SD Nawa Kartika lulus 1998, Kemudian melanjutkan di MI. Qudsiyyah selama 1 tahun lulus 1999.

Pendidikan Menengah ditempuhnya di MTs. Qudsiyyah lulus 2002. Pendidikan Atas ditempuhnya di MA. Qudsiyyah lulus 2005. Gelar Sarjana Ekonomi Syari'ah (S.E.Sy) bidang Ekonomi Islam diperolehnya di STAIN Kudus lulus 2013. Gelar Magister Ekonomi Syari'ah (M.E.Sy) bidang Ekonomi Syari'ah diperolehnya di Pascasarjana STAIN Kudus lulus 2015.

Sejak tahun 1998 sampai sekarang ia aktif dalam organisasi Penyuluh Agama Islam (PAI) Non PNS, Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Forum Remaja Islam Krandon (FRISKA), Pramuka Ambalan KHR. Asnawi, Saka Bahayangkara Polres Kudus, Karang Taruna "Taruna Bakti dan Metro", Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI), GP. Anshor, Jam'iyyah Al Ihsan Santunan Yatama Dhuafa', LSM Pusat Kajian Multikultural (Pusaka), LSM Aqila Quds, Ikatan Alumni Qudsiyyah (IKAQ) dll. Di samping aktif dalam organisasi, ia juga mengembangkan potens usaha yang di punyai dalam bidang Ternak Ayam, Laundry, Angkringan, dll.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat diarahkan pada pembinaan kepada masyarakat untuk mencetak ratusan lowongan pekerjaan dan mengembangkan keterampilan tulis menulis. Kegiatan ini diwadahinya dalam LSM yang dimilikinya (LSM Pusaka) sejak tahun 2011 sampai sekarang serta LSM Aqila Quds. Lewat pembinaan ini telah dihasilkan penulis-penulis buku sejarah yang professional dan handal serta bisa mengembangkan potensi masyarakat yang ada. Di sela-sela kesibukanya sebagai narasumber dalam sebuah kegiatan sosial keagamaan di masyarakat.

Penulis dapat dihubungi melalui akun Facebook : An-Na'imah Ats-Tsamroh dan Mifrohul Hana Chamami. Email: mifrohulhana@gmail.com. Blog : http://mcmifrohulhana.blogspot.co.id. Website : www.aqilaquds.com, Instagram : mifrohulhana, Nomor HP./ WA. : 085 876 233 336 dan 085 225 427 042.

2. LAILATUS SA'DIYAH

Lailatus Sa'diyah - lahir di desa Kaliputu Rt 02 Rw 02 Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Jawa Tengah pada tanggal 23 Juli 1991 dari pasangan Bapak Mushthafa dan Ibu Suntari. Riwayat pendidikan di mulai dari SD 1 Kaliputu, berlanjut ke SMP 2 Kudus dan SMA 2 Kudus. Tamat dari SMA melanjutkan pendidikan perkuliahan di Universitas Negeri Semarang mengambil Jurusan Pendidikan Sejarah.

Lulus kuliah pada tahun 2013 dan setahun berselang mendapatkan kesempatan untuk pengabdian dengan bergabung di program SM3T (Sarjana Mendidik di daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) bertugas di SMK N 1 Sengah Temila, Kabupaten Landaka, Kalimantan Barat. Sekarang menjadi pengajar di MTs. Qudsiyyah Putri Singocandi Kudus.

Dalam penulisan buku ini merupakan pengalaman yang kedua kali bagi penulis. Alamat facebook : Lailatus Sa'diyah. Email : lailatussadiyah483@yahoo.co.id. Nomor HP./ WA. : 085 742 083 169.

3. ZAENAL ARIFIN

Zaenal Arifin – lahir di Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Jawa Tengah pada 14 Januari 1993 dari pasangan Munajad dan Suparti. Pendidikan dasar mulai MI. NU. Nahdlatul Ulama' (Gribig Gebog Kudus), namun kurang dari satu tahun, karena orang tua pindah ke Getassrabi lagi sehingga harus pindah sekolah ke SDN 03 Getassrabi, setelah tamat SD,masih kembali menjadi siswa MI kelas 5 di Madrasah Qudsiyyah Kauman Menara

Kudus. Setelah tamat kelas 6 MI, ia melanjutkan di MTs dan MA Qudsiyyah hingga menjadi Mutakhorijin pada tahun 2013 TU. Pendidikan non formal mulai dari TPQ Nazhatut Tilawah, Pondok Putra Roudlotul Jannah, setelah itu melanjutkan di Madrasah Diniyah Roudlotul Muta'allimin di Dukuh Kwara'an Getassrabi, Pondok Pesantren Miftakhul Falah Singo Candi yang di Asuh oleh K.H. Mahfudl Durri.

Organisasi yang ditekuninya antara lain: Ikatan Pelajar Nahdlotul Ulama'(IPNU),Group Rebana Jam'iyyah Nurul Amien (JNA), Ikatan Remaja Masjid (IRMAS), Pencak Silat Bangau Ruyung (PSBR), Gerakan Pemuda Ansor (GP. ANSOR), Karang Taruna Kinasih Getassrabi, LSM Pusaka, LSM Aqila Quds.

Usaha yang dijalani saat ini adalah penjualan Kaligrafi, mahar figura dan NU Fresh tea. Penulis dapat dihubungi melalui fb : Zaenal Arifin Trims & Ahong Al Qudsy. Nomor HP./ WA. 085 799 895 297.

4. AWFA NIAMILLAH MABRUR

Awfa Niamillah Mabrur - dilahirkan di Kota Depok Jawa Barat pada tanggal 19 Februari 1998. Dari pasangan Bapak Ahmad Asyuro Syarifuddin dan Ibu Neneng Cherneiawati. Riwayat pendidikan dimulai dari SD IT Al – Hikmah Jakarta, berlanjut ke MTs NU TBS Kudus dan MA NU TBS dan juga menimba ilmu di Mahadul Ulumisy Syariah Yanbu'ul Qur'an Kudus. Setelah menjadi Mutakhorijin melanjutkan pendidikan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri KUDUS mengambil prodi Manajemen Bisnis Syariah (MBS).

Organisasi yang ditekuninya antara lain : Ikatan Santri Mus – YQ (ISMUQ), Ikatan Santri Abituren Taswiqut Thullab Salafiyah (IKSAB), dan lain – lain.

Dalam penulisan buku ini merupakan pengalaman yang petama kali bagi penulis. Penulis dapat dihubungi melalui akun facebook : Awfa Ades. Email : mabrurle@gmail.com. Twitter : @Niamillah lc dan NO HP/WA : 081 228 046 536.

5. ANIS MAGFIROH

Anis Magfiroh – lahir di desa Kandangmas RT 05 Rw 03 Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah pada tanggal 27 April 2000 dari pasangan Bapak Achmad Sujak dan Ibu Watini. Riwayat pendidikan di mulai dari SD 2 Kandangmas, berlanjut ke MTs MATHOLI'UL FALAH Kandangmas dan SMAN 1 JEKULO KUDUS. Tamat dari SMA melanjutkan pendidikan perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri KUDUS mengambil prodi Manajemen Bisnis Syariah (MBS).

Dalam penulisan buku ini merupakan pengalaman yang pertama kali bagi penulis. Alamat facebook : Anis Magfiroh. Instagram : @anis_magfiroh04 Email : anismagfiroh66@yahoo.com. Nomor HP/WA : 085 641 336 584.

6. EVA GITA CAHYANI

Eva Gita Cahyani dilahirkan di desa Colo Rt. 01 Rw. 03 Kudus dari pasangan bapak Mujianto dan ibu Sarini pada tanggal 22 Agustus 2000. Taman Pendidikan Al-Qur'an ditempuhnya di TPQ Nurul Ulum lulus tahun 2010. Pendidikan dasar ditempuhnya di MI NU Thoriqotus Sa'diyah lulus 2012. Pendidikan menengah ditempuhnya di MTs NU Raden Umar Sa'id lulus 2015. Pendidikan atas ditempuhnya di MA NU Raden Umar Sa'id lulus 2018. Saat ini ia berstatus sebagai mahasiswi di Institut Agama Islam Negeri Kudus Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam Prodi Manajemen Bisnis Syari'ah. Organisasi yang pernah diikutinya yaitu Osis dan Pramuka Ambalan Fatimatuzzahra'.

Prestasi yang pernah diraihnya yaitu: juara 1 OSKANU mapel Sosiologi se-kabupaten Kudus tingkat SMA/MA tahun 2017 dan juara 2 OSKANU mapel Sosiologi se-propinsi Jawa tengah tingkat SMA/MA tahun 2017.

Penulis dapat dihubungi melalui akun Email : evagita08@gmail.com , Nomor HP / WA : 085 826 041 904

7. ERIKA NUR SAFITRI

Erika Nur Safitri - lahir di desa Karangrandu Rt 03 Rw 02 Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara Jawa Tengah pada tanggal 19 Oktober 1999 dari pasangan Bapak Sumardi dan Ibu Marsiyah. Riwayat pendidikan di mulai dari SD N 03 Karangrandu, berlanjut ke SMP Islam Pecangaan dan SMA N 1 Pecangaan lulus tahun 2017. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di salah satu Perguruan Tinggi yang ada di Kudus yaitu di Institut Agama Islam Negeri Kudus atau IAIN Kudus, dengan mengambil Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam program studi Manajemen Bisnis Syari'ah. Saat ini masih berstatus sebagai mahasiswi disana.

Penulis dapat dihubungi melalui akun Instagram : erikaa_ns. Email : erikanursafitri15@gmail.com. Nomor HP: 081246236574. WA: 085213827572.

8. KHAFIT MAULANA

Khafit Maulana dilahirkan di desa Tergo Rt 01 Rw. 02 Dawe Kudus dari pasangan Joko Purwanto dan Mami Setyaningsih pada tanggal 15 Juni 2000. Taman Pendidikan Al Qur'an ditempuhnya di TPQ Qira'ati Raudhotut Tholibin lulus tahun 2011. Pendidikan dasar ditempuhnya di MI NU Tsamrotul Huda lulus 2011. Pendidikan Menengah ditempuhnya di MTs NU Tsamrotul Huda lulus 2015. Pendidikan Atas ditempuhnya di MA. NU Raden Umar Sa'id lulus 2018. Dan sekarang menjadi Mahasiswa aktif di IAIN Kudus jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam, Program Studi Akhwalus Syakhsiyyah.

Aktif dalam Ketua Pramuka di MTs NU Tsamrotul Huda, Pengurus OSIS di MA NU Raden Umar Sa'id, Pengurus Ikatan Pelajar Nahdhatul Ulama (IPNU) Ranting Tergo, Rebana Dzikrus Syafa'ah Tergo, Ikatan Alumni MTs NU Tsamrotul Huda Tergo (IKAMTSADA), Ikatan Alumni MA NU Raden Umar Sa'id (IKAMARUS).

Penulis dapat dihubungi melalui akun FaceBook : Khafit Maulana Email: maulanakhafit6@gmail.com Nomor HP./ WA. : 081578798133

9. MUHAMMAD FATHUL FALAH AULAWI

Mohammad Fathul Falah Aulawi - lahir di dukuh Buloh Rt 1 Rw 7 Desa Puyoh Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus pada tanggal 22 Oktober 2000 dari pasangan Bapak Abdul Khalim S.Ag dan Ibu Muallimah. Riwayat Pendidikan : TPQ Yanbu'ul Furqon Buloh, TK Nahdlatul Athfal Buloh, kemudian melanjutkan di MI NU Nahdlatul Athfal Puyoh, setelah lulus melanjutkan di Mts NU Miftahul Falah Cendono Dawe, setelah lulus melanjutkan di MA NU TBS Kudus kemudian melanjutkan di Institut Agama Islam Negeri Kudus (IAIN KUDUS) program studi manajemen bisnis syariah.

Sampai sekarang masih mengikuti organisasi antara lain : Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Jamiyyah rebana EL FURQON, Jamiyyah Rebana AL MUSTHOFA, Ikatan Remaja Masjid Walijoko Zainal Arifin (IRMAZA).

Penulis dapat di hubungi, facebook : Fafa Fafol, instagram : fafa_fafol, Email : fafafafol@gmail.com, dan nomor whatsapp : 082340221189

10. ERINA AYU SAPUTRI

Erina Ayu Saputri di lahikan di dukuh Pandak Desa Colo RT. 04 RW. 03 Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus dari pasangan Suradi dan Diyati. Taman Pendidikan Al-Qur'an ditempuhny di TPQ Nurul Ulum lulus tahn 2011. Pendidikan Dasar ditempuhnya di MI NU Thoriqotus Sa'diyah Colo lulus tahun 2012. Pendidikan Menengah ditempuhnya di MTs NU Raden Umar Sa;id Colo lulus tahunb 2015. Pendidikan atas ditempuhnya di MA NU Raden Umar Sa'id Colo lulus tahun 2018. Kemudian sekarang menjadi mahasiswa aktif di IAIN Kudus.

Organisasi yang ditekuninya antara lain : PMII (Pergerakan Mahasiwa Islam Indonesia) komisariat Sunan Kudus, UKM Al-Izzah (Bahasa Arab), Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama' (IPPNU) Ranting Colo, dan Ikatan Remaja Masjid "Srikandhi Muria Raya".

Penulis dapat dihubungi melalui Facebook : Erina Ayu Saputri. Email : erinaayusaputri17@gmail.com. Instagram : @erinaayusaputri. No HP/ WA : 085743201404.

11. AULIYA RAHMAWATI

Auliya Rahmawati - lahir di desa Cendono Rt 03 Rw 01 Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah pada tanggal 28 Juni 2000 dari pasangan Bapak Asrori dan Ibu Yulikhah. Riwayat pendidikan di mulai dari SD N 05 Cendono, berlanjut ke MTs. NU Mu'allimat Kudus dan MAN 2 Kudus lulus tahun 2018. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di salah satu Perguruan Tinggi yang ada di Kudus yaitu di Institut Agama Islam Negeri Kudus atau IAIN Kudus, dengan mengambil Jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam program studi Manajemen Bisnis Syari'ah. Saat ini masih berstatus sebagai mahasiswi disana.

Penulis dapat dihubungi melalui akun Instagram : liyarahma28. Email : yulikhah09@gmail.com. Nomor HP: 085225970635.

12. MUHAMMAD SYUKRON

Muhammad Syukron lahir di Desa Lau Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Jawa Tengah pada 22 Februari 2000 dari pasangan Sami'un dan Muswati. Riwayat pendidikan mulai TPQ Al Hikmah, Pendidikan dasar MI. NU. Al Munawwaroh, MTS NU Al Munawwaroh (Lau Dawe Kudus), MA NU TBS kudus dan mondok di P.P MUS-YQ kudus, sekarang kuliah di IAIN Kudus serta mondok di P.P. enterprenuer Al Mawaddah. Alamat Facebook : Syukron Muhammad, Alamat Ig : _Syukron22, Nomer HP/WA: 082340294279

13. FATIMAH QURROTU A'YUN

Fatimah Qurrotu A'yun dilahirkan di Desa Piji Rt. 01 Rw. 04 Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus dari pasangan Abdul Muis dan Asyrofah pada tanggal 31 Januari 2000. Pendidikan dasar ditempuh di MI NU Nahdlotul Wathon lulus pada tahun 2012. Pendidikan menengah ditempuhnya di SMP 1 Dawe yang lulus pada tahun 2015. Pendidikan menengah keatasnya ditempuh di MAN 1 Kudus lulus pada tahun 2018. Dan sekarang menjadi Mahasiswa aktif di IAIN Kudus, jurusan Syari'ah dan Ekonomi Islam, Program Studi Akhwal Syakhshiyyah.

Sejak SMP ia aktif dalam kegiatan Organisasi Intra Sekolah (OSIS) maupun Pramuka. Kemudian pada tingkat SMA ia mengikuti kegiatan organisasi PMR. Pada saat ini ia aktif dalam mengikuti kegiatan intra kampus serta kegiatan ekstra kampus.

Penulis dapat dihubungi melalui akun Facebook : Putri Qurrota A'yun. Email : putriqurrota31@gmail.com. Nomor WA : 085 803 896 131.

14. NOVI DWI PRATIWI

Novi Dwi Pratiwi lahir di Kudus 29 juli 2001, dari pasangan Bapak Ahmad Jadmadi dan Ibu Sholihah. Tinggal di Desa Cranggang rt 02 Rw 05 Kec. Dawe. Ia menempuh pendidikan dasar dan menengahnya di MI dan Mts Nu Darul Anwar, kemudian melanjutkan pendidikan Selanjutnya di MA Nu Ibtidaul Falah Samirejo Dawe Kudus. Lulus pada tahun 2018 dan Melanjutkan pendidikan tinggi di salah satu PTKIN yaitu Institut Agama Islam (IAIN) Kudus dengan mengambil jurusan Syariah dan Ekonomi Islam program studi Manajemen Bisnis Syariah, dan sekarang masih tercatat sebagai mahasiswa aktif di IAIN Kudus. Facebook :Noviie, Alamat Email: dwinovi326@gmail.com. Nomor. HP/WA : 085747781835.

TESTIMONI TOKOH

1. Peran ulama di tengah masyarakat menjadi sangat penting sebagai guru agama sekaligus tempat berkonsultasi. Ulama dikenal oleh masyarakat sebagai ahli agama Islam yang mengajarkan ilmu agama, sikap dan perilaku yang baik dan benar. Ulama juga menjadi tempat konsultasi masyarakat, rujukan untuk menyelesaikan urusan-urusan selain agama juga. Hal inilah yang membuat hubungan antara ulama dan masyarakat terasa dekat dan erat. Buku Jejak Ulama Nusantara ini sungguh luar biasa yang mengupas peran ulama dalam memperjuangkan agama Islam di Masyarakat. **(Dr. Samidi Khalim, M.S.I - Peneliti Lektur dan Khazanah Keagamaan Balai Litbang Agama Semarang)**

2. Fakta sejarah hanya akan menjadi legenda dan dongeng rakyat semata, tanpa sebuah karya tulis ilmiah yang mengabadikannya. Kesalahan dan kekurangan adalah sebuah keniscayaan, namun akan menjadi sebuah lecutan untuk menjadi lebih baik di waktu depan. Apresiasi tinggi layak kita berikan pada penulis dan peneliti Buku Jejak Ulama Nusantara atas inisiatif dan ketersediaan waktunya dalam mengungkap dan menampilkan pada publik, sosok ulama dan pejuang yang keberadaannya bahkan kadang terlupakan. **(Irvan Elhusain – Pengusaha Teha Comp Kudus).**

Di zaman saat ini, banyak orang yang tidak mengenal siapa cikal bakal atau ulama di desa masing-masing. Faktanya sedikit sekali orang yang peduli akan nilai sejarah perjuangan para orang terdahulu. Buku Jejak Ulama Nusantara itu wajib dibaca oleh semua masyarakat agar orang dimasa mendatang bisa meniru akhlaq beliau dan banyak orang yang bisa meneruskan perjuangan beliau. Semoga buku ini bisa memberikan ilmu yang manfaat bagi para pembacanya. (**Moh. Khoirul Annas - Mahasiswa IAIN Kudus).**

الإدارة العالية للجمعية
N U
نهضة العلم
١٣٤٤
1926

LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT
AQILA QUDS

Kudus adalah Kota Seribu Wali. Kenapa demikian, karena di Kudus banyak di jumpai tokoh ulama penyebar agama Islam atau cikal bakal. Yang secara umum, masyarakat meyebutnya dengan waliyullah. Hampir di setiap dusun, setiap desa maupun setiap kecamatan pasti akan di temukan cikal bakal. Cikal bakal adalah orang yang mbabat alas pertama (membuat desa baru) di desa tertentu. Di Kabupaten Kudus ditemukan 2 tokoh walisongo yakni Sunan Kudus dan Sunan Muria. Sunan Muria merupakan tokoh penyebar agama Islam di daerah lereng Gunung Muria yang mempunyai banyak murid-murid serta jika kita mau ziarah kesana dapat menaiki tangga yang jumlahnya hampir ribuan. Tidak hanya Sunan Muria, di sekitar lereng Gunung Muria juga banyak di dapatkan tokoh Ulama penyebar agama Islam seperti Pangeran Cendono, Pangeran Gading, Pangeran Gadung Sosro Kusomo, Mbah Amir Ibrohim Al 'Iroqi, Pangeran Jipang/ Raden Arya Jipangan, dll. Kecamatan Dawe merupakan daerah paling utara di Kabupaten Kudus yang kompleks penduduknya dan banyak hasil tanaman yang bisa di dapatkan disana. Selamat dan Sukses buat LSM AQILA QUDS Mc Mifrohul Hana, dkk. yang telah menghasilkan karyanya Buku Jejak Ulama Nusantara sebagai karya monumental di Kabupaten Kudus ini.

ACHMAD YUSUF RONI

- Ketua DPRD Kabupaten Kudus
- Sekretaris DPC PDI Perjuangan Kab. Kudus

JEJAK ULAMA NUSANTARA

Menelusuri Hikmah dan Hikayat Tokoh Islam Kudus

ISBN: 978-602-336-923-8

Diproduksi oleh:
Lembaga Swadaya Masyarakat Aqila Quds
Alamat: Jl. H. Boenhom No. 15, Krandon Rt. 5 / Rw. 1, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus
CP / WA : 085870233336, Email : lsmaqilaquds@gmail.com, Website : www.aqilaquds.com